Young Adult

Gemblongers Series

WIWIEN WINTARTO

MARA

Diktator, Eksim,
dan Cinta
yang Nayal-nayal

MARA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

WIWIEN
WINTARTO

MARA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MARA
Diktator, Eksim, dan Cinta yang Nayal-nayal
oleh Wiwien Wintarto

618151010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020380773
9786020380780 (DIGITAL)

280 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Aku meyakini bahwa hidup adalah sesuatu yang berkecerdasan tinggi, bahwa segala hal tidak terjadi secara acak."

(Steve Jobs)

dipersembahkan pada Ibu
perempuan terkuat yang pernah kukenal.

Silsilah Keluarga Atmosukarto

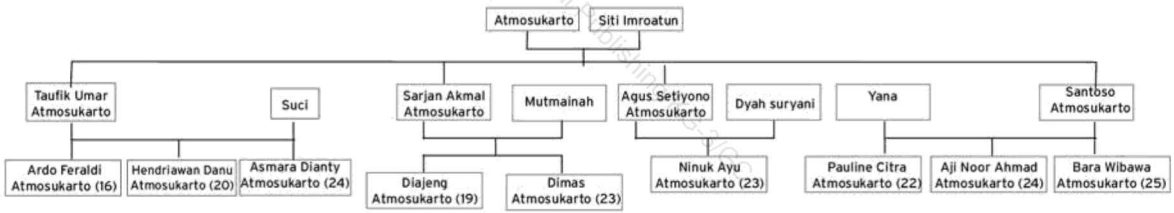

Prolog

DEAR CUCU-CUCUKU...

Adalah rahasia langit kenapa kalian ditakdirkan sebagai keturunan Atmosukarto. Simbah yakin, kalau boleh memilih, kalian pasti ingin menjadi cucu konglomerat, yang harta warisannya nggak akan habis dipakai tujuh turunan, delapan kelokan, dan sembilan tanjakan. Atau mungkin, kalian tergoda untuk menjadi salah satu cucu penguasa yang punya jabatan, sehingga kehidupan kalian akan dikeliling segala kemudahan.

Tapi, apa mau dikata? Suka nggak suka, terpaksa atau sukarela, tersenyum atau *nggrundel* di belakang, kalian adalah cucu-cucuku. Cucu Atmosukarto, laki-laki biasa dari kalangan rakyat jelata yang punya usaha jual-beli besi tua di Jalan Barito. Janganlah berkecil hati hanya karena kondisi

sederhana ini. Justru kita harus *legawa*, karena terpilih menjalani hidup yang nggak mudah. Penuh kerja keras dan jatuh-bangun untuk bisa bertahan.

Cucu-cucuku, meskipun dalam tubuh kalian sama-sama mengalir darah Atmosukarto, mungkin kelak hidup kalian nggak akan sama. Yang satu mungkin lebih berada dan yang lain di bawah rata-rata. Ada yang dilimpahi kemudahan dan ada yang dicoba dengan kesulitan. Janganlah perbedaan itu menjauhkan kalian. Gunakan kondisi itu untuk menyatukan rasa sebagai keturunan Atmosukarto. Saling mengulurkan tangan, saling menjaga, dan memaksa satu sama lain untuk berani menghadapi kesulitan.

Nggak ada warisan harta yang bisa kalian bagi dan nikmati bersama. Yang ada hanya kisah perjuangan hidup seorang laki-laki biasa yang terus berusaha tak kenal lelah dan pantang menyerah sampai usia senja. Semoga kisah itu bisa menemani dan menjaga kalian saat menghadapi tantangan kehidupan.

Tetaplah tenang menjalani hidup yang semakin rumit ini. Jangan lupa *gojegan*. Banyak-banyaklah tertawa. Hidup sudah berat, kalau kalian terlalu serius bisa jadi cepat tua. Simbah nggak mau kalian jadi berwajah boros. Sementara Simbah masih gagah, tampan, dan memesona. Mudah untuk menghadapi masalah ketika hati kalian tetap merasa senang.

Akhirul kata, Simbah persembahkan pantun ini buat kalian,

Mendaki bukit mengarungi lembah

Bersimbah peluh lelahlah sudah

Kalau lelah ya istirahat dulu, ngopi-ngopi di warung sebelah...

ATMOSUKARTO

Superhero

MARA TAHU-TAHU mengumpat. Dan bukan jenis umpatan wajar yang keluar dari bibir gadis secantik dia.

Dyan di jok depan kiri yang sejak tadi tenggelam dan tertawa-tawa tak jelas dalam aneka macam grupnya di WhatsApp spontan menoleh. Mirip seperti ikan yang menyadari dia sudah tak lagi berada di air, melainkan piring.

"Ada apa? Ada apa?" tanya perempuan manis berjilbab itu, memberondong.

Sambil mengendalikan roda kemudi dan menginjak pedal rem hati-hati, Mara menggoyang dagunya ke arah depan.

"Tuh, lihat!"

Dyan mengalihkan mata melewati jendela depan mobil. Baru ia mudeng. Di depan sana, di salah satu bagian Jalan

Kaligarang yang sibuk, belasan bahkan puluhan orang berkumpul, sebagian di antaranya nampak mencolok dengan rompi hijau manyala bertuliskan kata "POLISI" warna putih dalam kotak biru gelap. Di sekitar mereka, orang berkerumun dengan wajah keruh di sesela sepeda motor yang diparkir nyaris mendekati istilah sembarangan menyesaki sebagian besar badan jalan.

"Terus, kenapa ribut? Mobil nggak ikut dirazia, kan?"

"Tapi ganggu banget. Nih, sampai macet gini. Itu motor orang-orang yang lagi ditilang harusnya ditata di tempat yang benar! Mereka nggak sempat mikir kerapian parkir, karena otak lagi buntu dan suntuk. Para polantas itu juga nggak membantu mengatur, malah cuma sibuk tunjuk sana tunjuk sini dan melihat-lihat SIM sama STNK!"

Memang hampir tak ada keteraturan. Para pengendara yang tak lolos *screening* keabsahan surat-surat, diperintahkan untuk mendatangi beberapa petugas polisi yang sibuk menulis di dokumen-dokumen formulir di kap mesin mobil patroli. Berhubung hati tengah berduka karena kena tilang, mereka asal saja menaruh motor masing-masing di sekeliling mobil patroli itu. Terlebih mereka juga harus mengantre sambil masih memakai jaket dan helm di tengah terik matahari pukul 14.00 yang luar biasa menyengat.

Karena jumlah pelanggar terus meningkat sementara proses pencatatan pelanggaran tentu tak bisa cepat, tumpukan motor yang diparkir serampangan pun makin menyita badan jalan. Otomatis lalu lintas terhambat. Ketika mobil Avanza yang dikendarai Mara tiba, ruas jalan yang

tersisa untuk bermanuver tinggal hanya tersisa sepetak kecil yang hanya cukup dilintasi satu deret mobil.

Kendaraan yang melaju di sisi kiri jalan pun merangsek menikung ke kanan untuk mencari celah. Kemacetan terjadi. Dan para polisi hanya bisa mengatur dengan melambai-lambaikan tangannya seperti bermain air di kolam renang. Sesekali mereka meniup peluit dan mengarahkan mobil-mobil besar yang nekat menyeruduk untuk meminta jalan. Sama sekali tak membantu.

"Brengsek! Masa ya yang kayak gini harus aku yang atur?"

Dyan melongo ketika Mara menepikan mobil tepat di muka area operasi surat-surat kendaraan, lalu mematikan mesin dan melepas sabuk keselamatannya.

"To, Karto! Mau ke mana?" Dyan spontan juga ikut keluar.

"Membantu aparat," sahut Mara singkat, dan tahu-tahu badannya sudah lenyap di balik daun pintu mobil yang menutup cepat.

Dyan belingsatan menyusul Mara turun. Sempat mental balik ke jok karena lupa mengurai sabuk tempat duduk. Saat ia akhirnya berlarian menyusul, Mara sudah berada dekat tempat beberapa petugas polantas terluar mengatur arus lalu lintas. Dan seperti biasa, tak ada perlunya mencegah atau menahan gadis itu.

"Maaf, Pak," Mara menyapa, sambil melepas kacamata gelapnya. "Mengganggu dikit..."

Polisi berjanggut tipis itu menoleh. "Ya, Bu?"

"Apakah tidak sebaiknya ini bisa lebih rapi lagi?"

Sang petugas mengikuti arah lambaian tangan Mara, lalu menatap lekat ke arah tumpukan sepeda motor para pelanggar yang makin semrawut.

"Rapi gimana, Bu?" dia menyahut polos.

"Ditata agak tertib gitu lho. Misalnya di situ!" Mara menuding bagian agak lapang tepat di sisi trotoar dekat para petugas lain melakukan pencatatan. "Dirapiin kayak di tempat parkir. Bisa jadi tiga lapis itu. Kan lumayan, sehingga nggak numpuk di sini dan bikin jalanan macet kayak begini."

Polantas itu terdiam, menatap lekat ke arah deretan sepeda motor seperti baru saja menyadari bahwa Bumi berbentuk bulat, dan bukannya datar seperti tripleks.

"O, iya ya...?" ia menggaruk pipinya yang penuh bekas jerawat. "Bener juga..."

Cepat sekali ia memanggil dua rekannya yang berwajah lebih junior, lalu memberikan instruksi agar motor-motor ditata rapi di tempat yang ditunjukkan Mara. Dan jauh lebih canggih daripada tukang parkir berilmu tinggi, mereka cekatan menata semuanya hingga membentuk formasi luar biasa rapi dan simetris. Lalu terbuktilah teori yang mengatakan bahwa barang-barang, sebanyak apa pun, sesungguhnya tak memakan banyak ruang andai ditata rapi.

Sebentar tadi, motor-motor itu memenuhi sebagian besar badan jalan karena diletakkan sembarangan. Begitu ditata, mereka jadi tak lagi terlihat berjumlah banyak. Tidak tiga baris seperti prediksi awal Mara, melainkan cukup hanya

dua. Dan seketika lalu lintas Jalan Kaligarang ke arah lampu *bangjo* pertigaan RS dr. Kariadi pun dapat kembali normal.

Mara mengucapkan terima kasih pada para polantas. Ia memakai lagi kacamatanya dan bergegas mendekati mobil sembari mengulap-ulapkan kedua tangannya.

"Cuma gitu aja kok nggak punya inisiatif berpikir...!" gumam Mara mangkel, tapi bernada puas.

Dan dalam sejarah perkenalannya yang cukup panjang dengan Mara, ini bukanlah kali pertama Dyan melihatnya. Baginya, itu bahkan bisa disebut sebagai semacam kekuatan superhero dari gadis yang bernama lengkap Asmara Dhianty Atmosukarto.

Reuni

PER JAM dua puluh ribu rupiah.

12 jam x @Rp20.000,- = Rp240.000,-

Include breakfast, hot shower, and *re-run Running Man show.*

TRF ke rek BNI 031xxxxx KCP Ngaliyan a/n Asmara Dhianty

Mara tertawa sendiri membaca pesan WhatsApp darinya, yang sekarang tertera di kotak percakapannya dengan Pauline alias Alin. Sebenarnya itu tak terlalu aneh, mengingat pesan sebelumnya yang dikirim anak itu padanya, tepat selepas sholat Subuh tadi,

Duhai sepupuku yang anggun dan cantik, daku meminta izin meminjam kasurmu dari pukul enam pagi sampai enam

sore nanti. Aku tahu kamu tak akan ada di antara bantal dan gulingmu karena jadwal padatmu yang melebihi agenda show Via Vallen. Selagi kamu mengais receh di luar sana, maka aku akan menjajah kenikmatan kamarmu yang seluas rumahku di Ambarawa. Aih, apalah daya sepupumu yang hanya orang kampung ini jika dibandingkan kamu, Nak...

P.S. Biasanya aku kalau tidur ngiler. Perihal *laundry*, urus sendiri lah. Kamu kan memang tukang "mengurus segala sesuatunya", Bu EO!

Masih sambil terkekeh sendiri, Mara menaruh ponsel di kasur, lalu meninggalkan kamar dan menuruni telundakan. Ia tiba di meja makan tepat ketika semua orang sudah *stand by* di sana. Ada Bapak, yang seperti biasa ngopi dulu sebelum menyentuh jenis makanan atau minuman apa pun. Danu, yang rambutnya sengaja digondrongkan begitu menyandang status mahasiswa, asyik sendiri dengan ponselnya dan lupa pada roti tawar di tangan. Di ujung, Ardo yang masih tampak mengantuk dalam balutan seragam SMA-nya, makan nasi dan telor mata sapi tanpa gairah. Sudah jelas anak itu terlalu sibuk main *Clash of Clans* semalaman.

"Kamu sarapan ndak, *Ndhuk*?" Ibu muncul dari arah dapur sambil mengangkut sepiring nasi goreng pedas untuk diletakkan di depan suaminya. "Ini nasgornya masih bisa sepiring lagi."

"Ntar aja, Bu, belum lapar," Mara malah membelok ke dispenser air untuk membuat teh panas, sebelum kemudian bergabung dengan yang lainnya ke meja. "Hari ini nggak berangkat pagi kok."

"Tumben. Biasanya pagi subuh udah dandan ala orang kantoran," kata Bapak sambil mengunyah.

"*Event* yang kemarin kan udah selesai, jadi ada libur beberapa hari," Mara lalu menoleh ke arah Ardo. "Kamu mau sekolah apa ngemis?"

Anak bertubuh kecil dengan kulit legam dan jerawat menghiasi pipi dalam jumlah besar itu menoleh kaget ke arah kakaknya.

"Ngemis gimana sih?" sahut Ardo cepat.

"Lha ini, baju kotor kayak gini dipakai!" Mara memegangi bagian lengan kiri seragam Ardo, yang memang menampakkan berkas cokelat samar di beberapa sisi. "Memang sengaja pakai yang kotor, biar dikasihani orang lalu dikasih receh!?"

Ardo mengibaskan siku dengan sewot.

"*Ngenyekmu ki lho, Mbak*! Ya jelas nggak lah. Ini cuma kena kuah bakso kemarin di kantin, waktu dorong-dorongan sama Gembul dan Alfa."

"Kan tetep nggak bagus kalau dilihat orang. Sono, ganti baju!"

"Nggak mau! Bisa telat ntar. Lagian cuma gini juga, nggak bakalan ada yang merhatiin."

Mara mendelik. "Ganti nggak?"

"Enggaak!" Umpama Ardo seekor naga, saat itu dari mulutnya pasti keluar api.

Mata Mara makin lebar. "Kuhitung sampai tiga! Satu... duaa... ti..."

Ardo menoleh ke ibunya, "Bu, ibuku itu Ibu atau Mbak

Mara sih, Bu? Perasaan, kok sekarang dia yang lebih sering marahin aku daripada Ibu!"

"Iya, aku juga," Danu mengangguk, tanpa mengalihkan mata dari ponsel. "Berdasar statistik, frekuensi marahnya Mbak Mara meningkat 86,49% dalam tiga bulan terakhir, sedangkan Ibu malah menurun drastis sebanyak 79,02%. Apa ada kudeta di rumah ini?"

"Nyatanya memang bajumu kotor, Do," Ibu menyahut kalem, sambil kembali berlalu ke dapur. "Tadi kan Ibu udah bilang."

"Nah!" begitu kerasnya "Nah!" Mara hingga uap mulut yang belum terjamah pasta gigi menghambur tanpa halangan ke muka Ardo.

"Udah sono ganti!" Danu nyeletuk. "Cuma ganti baju kan nggak sampai dua hari, daripada dicaplok Bu Mara."

Ardo menatap Danu sengit. "*Piye to?* Bukannya belain, malah ikut menindas!"

Danu mendekatkan kupingnya ke Ardo. "Hah? Ngemeng epe? Nggak denger."

Si bungsu membanting sendoknya.

"Dasar...!"

Dengan wajah penuh mendung, Ardo bangkit dan menghilang ke kamarnya. Mara menyeruput teh pelan, betul-betul dinikmati.

"Terus hari ini kamu mau ke mana?" tanya Bapak kemudian.

"Nongkrong sama Gemblongers paling ntar siang. Udah lama nggak ngumpul."

Gemblongers adalah nama geng Mara bersama saudara-saudara sepupu terheboh sejagat, yaitu Diajeng, Ninuk, dan Alin.

Ibu muncul lagi, membawa sepiring penuh nasi goreng.

"*Mbok* diajak ke sini! Udah lama Ibu nggak lihat mereka, terutama Diajeng."

"Ntar kan ada yang ke sini, pagi banget malah."

"Siapa?"

Ada suara mesin skuter memasuki pekarangan rumah. Danu melirik sekilas, lalu kembali menekuni layar ponsel.

"Alin," kata Mara pendek.

Bapak dan Ibu seketika ikut menoleh ke arah yang baru saja dilihat Danu, yaitu jendela yang mengarah ke samping rumah, tempat parkiran berlokasi. Memang terlihat si tomboi Alin yang muncul. Gadis bertubuh mungil dan berponi itu turun dari skuter antiknya dan melangkah masuk, lewat pintu samping, dengan *gesture* tubuh yang sangat *macho*. Dandanannya pun *macho*: jaket kulit yang melapis kemeja flanel kotak-kotak lengan panjang dan celana denim hitam.

Alin sangat kontras dengan Mara yang sangat *girlie*. Selain bertubuh langsing semampai dengan kulit bersih kinclong mirip artis sinetron, gadis itu juga kerap mengubah warna rambutnya di salon. Tak mencolok sih. Paling hanya perubahan samar menjadi cokelat atau kemerahan. Tapi tetap saja tidak terlihat hitam natural. Dan itu, ditambah susunan

tulang wajah yang rapi simetris, membuat daya tariknya bagi para lawan jenis menjadi terpapar nyata.

"Alin? Pagi-pagi gini?" Bapak menggumam heran. "Berangkat dari rumah jam berapa?"

Mara angkat bahu. "Tauk. Pokoknya tadi dia WA, habis salat Subuh mau kemari. Lagi edan paling."

Alin tiba di ruang makan tepat saat melepas masker yang menutupi sebagian besar wajahnya. Dan sorot mata di wajah itu cerah sekali.

"Nasi goreng...!" gumam Alin. "Sungguh waktu kedatangan yang tepat!"

"Ayo, ikut makan, Lin!" seru Bapak, menerima salam cium tangan gadis itu. "Ini nasi gorengnya masih sisa seporsi."

"*Nggih*, Pakde. Eh... Bude, met pagi...!" Alin lalu berganti menyalami Ibu, dan berikutnya pada Danu dan Ardo.

"Pagi, Alin. Lama sekali kamu nggak ke sini," sahut Ibu, meletakkan sepiring tempe goreng yang masih mengepulkan asap panas ke meja. "Minta dihukum, ya?"

Alin tertawa. Tanpa canggung langsung mengambil piring dan nasi goreng, lalu duduk di kursi kosong tepat di sebelah Mara.

"Iya nih. Hukumannya makan nasi goreng pedas level 15, hehe..."

"Dari rumah jam berapa, kok pagi-pagi begini sudah ada di sini?"

"Jam lima tadi kayaknya, Bude," Alin duduk, menjangkau piring dan sendok. "Pokoknya habis subuhan dan mandi, langsung kemari."

"Ada urusan penting?" tanya Bapak.

"Nggak sih. Cuma bosen di rumah."

Wajar orang-orang pada heran. Rumah kediaman keluarga gadis itu berada di Ambarawa, sekitar 40 kilometer dari Semarang. Bermotor ke sana dengan kecepatan sedang membutuhkan waktu sekitar 45 menit.

Namun Alin tampak cuek bebek saja. Dan tak perlu waktu lama bagi gadis itu untuk tenggelam dalam nasi goreng buatan Ibu yang selalu tanpa cacat dalam soal cita rasa dan kerenyahan butir-butir nasinya. Cewek tomboi itu tak lain adalah putri bungsu Paklik Santoso, adik bungsu Bapak. Saat ini dia masih berstatus mahasiswi tingkat akhir di Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro.

Selagi Alin berpesta nasgor, Danu dan Ardo minta diri untuk berangkat. Karena Danu ada kuliah pagi, Ardo yang sudah ganti baju bersih bisa membonceng hingga sekolah. Dalam sekejap tempat itu terasa lebih lengang. Ibu pun kemudian duduk di bekas kursi Danu.

"Kamu ngapain mau ngorok aja jauh-jauh kemari?" tanya Mara kemudian, pada Alin.

"Soalnya semalaman aku nggak tidur," sahut Alin cuek.

Bapak dan Ibu ikut kaget dan menatap gadis itu.

"Kok bisa?" tukas Mara.

"Biasalah. Stres gara-gara skripsi nggak selesai-selesai. Jam setengah tiga, karena nggak ada kerjaan, aku otak-atik motor Bapak sama Mas Bara. Yang satunya busi udah soak, makanya sering ngadat. Satunya lagi aliran bahan bakar kurang

lancar. Banyak kerak di filternya. Mereka nggak tahu kendaraan mereka baru aja aku apa-apain, hihi...! Baru habis subuh ini tadi aku mandi bersih buat ngilangin bekas oli dan gemuk di tangan. Di baju juga."

Bapak menggeleng-geleng, mata lekat menatap Alin.

"Hobimu yang itu belum ilang juga ya?"

"Yang mana, Pakde? Utak-utik kendaraan orang lain tanpa izin?"

"Iya."

Alin tertawa. "Itu mah bukan hobi..."

"...Tapi kelainan jiwa!" sahut Mara.

"Hei, aku belum selesai ngomong!" Alin protes.

"Nyatanya emang gitu. Orang waras mana yang nggak tahan nggak ngapa-ngapain motor atau mobil nganggur? Menurutku itu sama parah sama gejala klepto, cuma objek bendanya beda. Dan untung kamu ngerti mesin. Coba kalau nggak? Kan sama aja terima jasa bongkar tapi nggak pasangnya."

Alin tertawa sendiri. "Dulu memang iya. Sepeda Mas Bara kubongkar. Tapi nggak bisa masangnya lagi. Baru setelah dikasih tahu Koh Herman, aku bisa bongkar sekaligus pasang."

Alin memang tak tanggung-tanggung mengemban karakter ketomboiannya. Ia enteng pula mengerjakan reparasi mesin otomotif, yang mayoritas digeluti kaum Adam. Entah mesin sepeda motor atau mobil atau truk, ada saja yang bisa ia lakukan. Pengetahuannya tentang dunia satu ini juga oke.

Mungkin hanya kalah dari para analis market dunia otomotif.

Sedangkan mengenai Koh Herman yang dia sebut itu, tak lain adalah bos bengkel tempat ia bekerja paruh waktu sebagai teknisi.

"Tetap aja aneh!" Mara menggeleng. "Awas ya kalau kamu gerayangi si Jules tanpa izin! Kulempar kamu ke kandang buaya nanti!"

"Asal nggak ke kandang berondong, *it's okay* buatku."

Mau tak mau Mara tertawa mendengar istilah itu.

"Oh iya, ada perkembangan soal berondong?"

"Ada. Aku disemprot Lula karena mengkritik keputusannya pacaran sama berondong!"

Mara ngakak. Ia mengambil sendok Alin dan memakan nasi goreng gadis itu sesuap.

"Pacaran kok sama berondong?" Ibu menimbrung tak mudeng. "Maksudnya, sama orang yang jualan *pop corn*, gitu?"

"Berondong itu maksudnya cowok lebih muda," sahut Bapak. "Pacaran sama berondong berarti ada cewek yang pacaran sama cowok lebih muda. Normalnya kan si laki yang lebih tua."

Alin menoleh heran. "Kok Pakde tahu?"

"Ya tahu lah. Kamu pikir Pakde cuma tahu soal tepung ikan?"

Tepung yang terbuat dari ikan adalah bidang bisnis yang ditekuni ayah Mara. Dari usaha kecil beberapa tahun lalu, hingga berkembang besar dan punya pabrik sendiri di

kawasan Ngaliyan di sebelah barat kota Semarang. Seperti namanya, tepung ikan jelas tepung yang terbuat dari ikan. Gunanya untuk memberi makanan ternak, juga untuk pembenihan udang. Pangsa pasar yang terus meningkat membuat usaha Pak Taufik Umar Atmosukarto tak pernah surut. Maka tak heran rumah kediaman dan perbendaharaan benda keluarganya pun sedikit lebih kinclong daripada warga masyarakat pada umumnya.

Rumah di kompleks Mulawarman Estate yang aslinya bertipe 100 sudah bertingkat dua—lantai atas untuk kamar anak-anak. Lalu rumah sebelah yang sudah bertahun-tahun mangkrak dibeli untuk dirobohkan, agar Bapak bisa memperluas garasi. Mobil yang tadinya hanya satu pun sekarang sudah jadi tiga—Rush punya Bapak, Karimun milik Ibu, dan Avanza-nya Mara, yang entah kenapa diberi nama Jules (katanya dari nama pengarang fiksi ilmiah abad ke-19, Jules Verne—entah apa pula hubungannya antara Avanza dengan novel *science fiction*!).

Mara diperbolehkan memiliki kendaraan roda empat setelah punya penghasilan tetap yang lumayan sebagai *freelancer* di bisnis EO alias *event organiser*. Jules-nya itu mob-kas, dari masa empat tahun lalu, dan bisa dicicil selama dua belas bulan—saat ini sudah lunas. Danu yang jelas galau karena berhasrat pula ingin punya mobil (agar lebih gam-pang mencari gebetan!) terpaksa harus gigit jari dan harus puas dibelikan Bapak motor *macho* 125 cc yang sudah cukup untuk membuat mata para mahasiswi di Teknik Sipil Undip melirik.

Sedangkan si bungsu Ardo—yang ingin menunggangi motor segagah milik Danu—juga harus gigit jari. Sebagai pelajar, ia diperintahkan untuk menjadi warga urban pengguna angkutan umum massal. Anak itu baru boleh mempunyai kendaraan sendiri sesudah memegang ijazah SMA, dan SIM C tentunya.

Kedua larangan keras ini, bagi Danu dan Ardo, datang tidak dari para ortu, melainkan Mara. Dan bagi keduanya, titah sang kakak sulung ternyata jauh lebih mengerikan daripada yang dulu mereka dapat dari Bapak dan Ibu. Sekalipun mangkel dan ingin melakukan tindakan makar, bila sudah bertemu muka dan dipelototi pakai acara berkacak pinggang dan tuding sana-tuding sini, keduanya berubah jinak—lalu ngedumel setelah punggung Mara hilang berlalu.

"Terus reaksi Lula gimana? Tambah sayang apa terhasut?"

Alin tak sempat menjawab pertanyaan itu karena Mara keburu melompat cekatan mendengar dering panggilan telepon dari kamar.

"Sori, sori...!"

Mara melompati dua anak tangga sekaligus selincah Black Widow saat beraksi menghajar penjahat. Ponsel masih tergolek di kasur. Ada nama dan foto manis Dyan di sana. Diangkatnya panggilan itu sambil bergegas turun kembali ke ruang makan.

"To...?"

Di lingkungan teman terdekat, Mara kadang memang

dipanggil "To", dari "*surname*"-nya, yaitu Atmosukarto. Nama Mbah Atmo yang dipaksakan masuk seluruh keturunan dari garis ayah itu kadang memang empuk dijadikan bahan olok-olok (bayangkan kalau Danu nanti punya anak cewek yang diberi nama Gabriella Lumsden Atmosukarto—terdengar seperti peranakan Belgia-Suriname/Jawa!).

"Apa?"

"Udah baca di grup WA SMP?"

"Belum. Habis bangun langsung turun sarapan. Kenapa memangnya?"

"Ihh... dibaca dong! Terus itu gunanya kamu ikut grup apaan kalau nggak pernah *update* info di sana?"

"Salah sendiri cerewetnya kayak gitu! Baru ditinggal sepuluh menit juga udah ada tiga ratus pesan belum terbaca. Kalian ini emang pengangguran atau di kantor digaji cuma untuk menuh-menuhin semua grup di WA? Lagian tahu sendiri aku jarang pegang ponsel."

Mara tiba kembali di meja makan. Ibu sama Bapak entah di mana. Di meja pun tinggal tersisa Alin. Nasi goreng sudah habis. Kini si Tomboi asyik menikmati kopi—yang biasanya dia bikin sendiri.

"Dasar pemalas! Tuh rencana reuni positif jadi. Kamu ketua, aku sekretaris, Windi bendahara merangkap sie acara. Kamu kan orang EO, jadi pasti jago ngatur acara biar meriah. Sekalian cariin MC, yang lucu-lucu gitu biar nggak ngebosenin!"

Alis Mara bertemu di tengah. "Lha, kok gue?"

"Udah deh, terima aja! Itu kan sesuai dengan spesiali-

sasimu. Daripada kamu ditempatkan di seksi kerohanian terus ntar harus ngasih tausiyah. Belum ada *job* lagi sejak Tech Expo di PRPP kemarin, kan?"

"Belum sih. Rencananya aku mau libur seminggu nggak nerima order atau tawaran apa pun dari Biru Langit. Reuni kapan tuh?"

"Tanggal 18 Agustus, sebulan lagi. Masih ada waktu. Soal peserta beres. Aku yang urus. Dan banyak yang udah *confirm* mau datang. Kerjaan yang agak berat cuma *hunting* lokasi. Pilihannya hotel atau kafe kelas *middle-up*. Kayaknya kamu punya banyak koneksi soal itu. Dapat diskon dua puluh sampai tiga puluh persen kan lumayan."

Mara membuang napas dengan sebal. "Tuh, kan? Gue lagi, gue lagi."

"Besok Minggu, panitia inti rapat di Du Cafe, Jalan Durian. Jam empat sore teng sampai selesai. Kamu nggak boleh telat karena rumahmu paling deket! Aku nyusul abis magrib soalnya Minggu siang ada kondangan ke Salatiga. Ada sodaraku nikah."

"*Nggih*, Den Ayu..."

Terdengar suara tawa Dyan, yang terpaksa tertawa mendengar logat Mara menirukan pembantu zaman dulu pada majikan feodalnya.

"Terus satu lagi..."

"Apa?"

"Besok ketemuan di Setos ya, jam maksi. Aku ada perlu dikit sama kamu."

Punggung Mara tegak. Telepon sedikit berjarak dari telinganya.

"Kenapa aku merasa ada yang bakal nggak beres tiap kali kamu 'ada perlu sama aku'...?"

"Serius, To. Yang ini serius banget. Mengenai masa depanku. Kamu harus bantu. Dan yang bisa cuma kamu."

"Ada urusan apa emangnya? Mas Bari ajak rujuk? Kan kamu harus nikah dulu biar bisa ruj..."

"Rujuk dengkulmu! Ini urusan lain. Besok aja aku cerita semua. Jam *lunch* ya. Sekitar jam dua belas sampai jam satuan. Aku tunggu di Basilia, lantai II. Oh iya, punya kenalan teman yang mudeng *coding app* atau bisnis *start up*?"

"Kenapa? Mau jualan *online*?"

"Iya nih. Ada sodara yang pinter bikin tas bagus-bagus. Dia minta aku *join* untuk jualin tas dia secara *online*. Dia fokus di bikinnya, aku di penjualannya. Ntar tinggal bagi untung. Lagian aku pengen punya usaha sambilan. Kerja kantor terus bosen. Kayak robot. Itu dan itu diulang-ulang terus dari Senin sampai Jumat. Terus minggu depannya lagi, bulan depannya lagi, dan tiga puluh tahun lagi juga masih kayak gini-gini sekalipun pangkatku naik."

"Ya deh. Ntar kucariin. Kayaknya ada."

"Oke."

Dan seperti biasa, tak perlu ada acara basa-basi perpisahan dengan perempuan itu. Tahu-tahu sambungan ditutup begitu saja. Dengan wajah masgul Mara menaruh ponsel di meja. Alin meliriknya.

"Dari siapa? Mbak Dyan?"

Mara mengangguk. Ia bajak kopi Alin.

"Mau bikin reuni SMP, bulan depan. Aku kebagian ketupat, ketua panitia. Mau cuti malah dikasih kerjaan...!"

Lalu otomatis tangan Mara kembali meraih ponsel, melihat deretan notifikasi yang menumpuk. Ia memang bukan jenis orang yang tiap lima detik mengecek ponsel. Akibatnya, tiap kali memeriksa, terjadilah penumpukan notifikasi. Paling banyak berasal dari WhatsApp, dan tak sedikit yang ia biarkan tak terbuka—sebagian besar berasal dari cowok yang mengajak dekat.

Tapi di antara sekian deret nama itu, ada satu yang memiliki tempat khusus. Nama di WA-nya adalah "Farhan Bluesky". Dan tiap kali muncul pesan dari nama itu, Mara spontan jadi punya kewajiban untuk melihatnya. Kali ini pun demikian. Dan begitu membacanya, sorot matanya langsung berubah penuh kewaspadaan.

"Kutu kupret...!"

"Ada apa lagi?" Alin buru-buru menghabiskan kopi sebelum dibajak Mara lagi.

"Baru mau liburan, dikasih kerjaan reuni, malah ada kerjaan lagi!"

"Kerjaan apa emangnya?"

Mata Mara masih ke layar, membaca ulang deretan kalimat yang diketikkan Farhan Bluesky di sana.

"Ini, Benny Raharja mau bikin *roadshow* buku terbarunya di Semarang dan Jateng. Dia kontak Biru Langit buat jadi EO, tapi Mas Farhan malah lempar ke aku. Sembarangan!"

"Benny Raharja motivator itu, kan?"

"Iya."

"Kenapa galau, Mbak? Duitnya pasti gede. Dia tajir banget kan. Supertajir!"

"Tapi aku sedang butuh cuti. Dan si Om Benny sudah akan OTW ke Semarang. Ntar sore ajak Mas Farhan dan aku *meeting* di Hotel Tower."

Alin melongo. "Ntar sore?"

"Iya, jam empat. Terus... liburku kapan? Aku kan hanya manusia biasa, tetep butuh liburan."

Alin meletakkan cangkir kopi dengan wajah kuyu. Tapi detik berikutnya gadis itu tersentak dengan mata membuka lebar.

"Astaga! Motivator!" ia berteriak menggelegar.

Mara terlompat kaget. Ponsel lepas dari genggaman dan jatuh bergelodakan ke meja.

"*Gondhes*! Apaan sih? Bikin kaget!" semprot Mara.

Alin tertawa.

"Sori, sori. Aku baru inget. Kampusku mau bikin seminar kewirausahaan. Rencananya mau datengin motivator kondang buat menarik peserta. Bisa kenalin ke Benny Raharja nggak? Ntar habis itu biar timku yang *approach* langsung ke dia."

"Bisa lah. Ntar kutemuin langsung ke orangnya. Apa mau sekalian ikut *meeting* ntar sore?"

Alin menggeleng dan menguap lebar. "Nggak ah. Aku ngantuk banget. Mintain nomer ponsel dia atau manajernya aja."

Alin bangkit. Mara menatap lekat gadis itu.

"Mau ke mana?"

"Sudah saatnya aku ngorok..."

Alin langsung ngeloyor menaiki telundakan. Pasti untuk menidurkan dirinya di kasur empuk kamar Mara.

Motivator

"Oceano".

Itu kata yang tertulis di kotak percakapan Mara dengan Farhan di WA mengenai lokasi pertemuan. Mara membukanya saat melintasi ambang pintu depan Hotel Tower yang membuka otomatis. Tentu saja ia tahu tempatnya. Bukan sekali-dua ia mengadakan pertemuan atau acara-acara di sini. Ia bahkan sudah kenal dengan GM dan manajer PR di sini, sehingga kerap kali mendapat potongan harga yang cukup lumayan untuk penggunaan *convention hall*, *meeting room*, dan resto.

Mara bersapa sekilas dengan dua petugas *front desk* yang juga sudah mengenalnya, lalu melangkah menaiki telundakan melengkung menuju restoran Oceano di lantai II. Denting piano musik *smooth* jazz instrumental yang sejuk

membelai telinganya saat ia tiba di sana. Tak perlu waktu hingga lima detik untuk menemukan Farhan. Ia sudah sangat mengenal pria berusia awal tiga puluhan bertubuh kurus yang baru saja menikah itu. Dari jarak dua kilo juga sosoknya sudah sangat terlihat, apalagi jika hanya dari pintu masuk ke meja yang berada persis di bagian pusat restoran.

Selain itu, Oceano sore itu sepi. Hanya ada dua meja lain yang terisi, dan semuanya diisi orang-orang bertampang luar negeri. Makanya tak mungkin merekalah targetnya. Tapi yang di meja ujung itu boleh juga. Sepintas tampangnya mirip James Rodriguez. Mara mau saja berkenalan dengannya sesudah urusan dengan Farhan dan Benny Raharja selesai.

Mara beringsut mendekat dengan langkah berjingkat oleh lambaian tangan Farhan. Dan pria berkepala botak dengan tubuh gemuk yang sama-sama menghadapi kopi hitam bersamanya menoleh cepat dengan mata berkilat-kilat.

"Aku nggak telat, kan?" tanya Mara saat sampai di meja mereka.

"Telat juga nggak pa-pa." Farhan menyahut sambil membenahi letak kacamata minusnya. "Ini toh bukan acara resminya. Ngopi doang."

Mara berjabat tangan dengan pria botak itu saat diperkenalkan Farhan. Tentu saja perkenalan tak perlu sebenarnya. Semua orang juga tahu siapa Benny Raharja, dan menonton program motivasinya, *Big World*, di Kompas TV. Tapi jelas bakalan aneh jika tak bersalaman dengan pesohor

saat kali pertama bertemu hanya karena kita sudah kenal.

Dalam beda kasta antara selebritas dan warga masyarakat umum itu seharusnya mata Mara berbinar-binar. Jika sesudah pertemuan ini nanti mereka wefie dan fotonya ia unggah di Instagram, komentar-komentar bernada iri pasti berhamburan. Bertemu sedekat ini dengan orang ngetop, siapa yang tak mau? Hanya saja, Benny Raharja tak masuk daftar Mara dalam hal seleb yang ingin ia temui. Ia lebih suka berfoto bareng dengan Jeffry Nichol, Aliando Syarief, atau Chico Jericho. Jadi ia juga tak merasakan gelenyar apa pun saat sang motivator dengan *gentleman*-nya menarikkan kursi buatnya.

Dan sepertinya justru pria itu yang *gesture*-nya terlihat seperti gembira namun malu-malu kucing saat melihat Mara. Tak beda jauh dari ABG kencur yang jadi salah tingkah sendiri saat bersirobok dengan gadis yang disuka.

Bukan sekali-dua Mara mengalami fenomena demikian di depan kaum Adam, apalagi dalam pertemuan bisnis semacam ini. Ia harus menyesuaikan situasi, berbaju elegan, sepatu hak tinggi, *makeup* minimalis namun efektif, juga aksesori perhiasan yang tak terlalu mahal namun cukup berkilau memukau mata. Ditambah kulitnya yang bersih karena rajin menggunakan krim pemutih, wajah eksotik khas gadis Jawa kelas atas, dan tubuh yang tinggi jenjang, pesona kesan pertama adalah cara termudah untuk membetot atensi calon klien.

Bahwa mereka bisa saja naksir, itu soal lain. Salah sendiri

iman kurang kuat—atau dalam kehidupannya, mereka memang jarang bertemu perempuan kinclong.

"Mara bukan bagian Biru Langit," kata Farhan kemudian, ketika *cappucino float* pesanan Mara sudah didatangkan pramusaji. "Dia *freelancer*, dalam hal menjadi ketua panitia *event*. Maka selain kerja untuk kami, dia juga pernah kerja sama dengan beberapa EO lain di Semarang sini. Tapi tetap yang paling sering adalah dengan Biru Langit."

"Jadi tiap kali EO kekurangan kru untuk menjadi ketupat di satu *event* yang ditangani, Mbak Mara lantas direkrut?" sahut Benny, masih sukar menyembunyikan matanya yang berbinar-binar tiap kali menyambangi wajah Mara.

"Persis seperti itu. Dan kadang-kadang kami kekurangan kru yang berkelas ketua panitia dalam keadaan darurat. Tawaran kerja sama dari Pak Benny dan Buttercup kan datang mendadak sekali. Sebenarnya kami kewalahan, namun tawarannya terlalu bagus untuk dilewatkan. Makanya satu-satunya jalan keluar ya dengan mengajak pihak luar yang berkapasitas demikian. Yang di Semarang yang paling top ya dia."

Mara melipat tangan di dada, dengan wajah datar menyandarkan punggungnya ke kursi yang berjok empuk.

"Lebay."

Dua pria itu sama-sama tertawa.

"Lho, emang bener kok," tukas Farhan. "Coba tanya orang EO se-Semarang, kalau ada yang nggak kenal Mardes, eh... Mara, berarti dia gila!"

Alis Benny berkerut. "Kok Mardes?"

"Mardes itu singkatan dari Mara Judes," sahut Mara. "Orang-orang ngira saya judes, padahal kan..."

"...Memang iya," kata Farhan.

Mara malah celingukan.

"Nyari apa?" tanya Benny penuh perhatian.

"Asbak. Buat dilempar ke muka Mas Farhan."

"Hahahaha... hckchfghfck...!"

Sang motivator tertawa berkepanjangan sampai membungkuk memegangi perutnya dan kemudian batuk-batuk agak lama.

"Nyari asbak..." gumamnya setelah batuk reda, agak susah payah, dengan muka merah padam. "Kayak di dagelan Basiyo..."

"Basiyo?" sahut Mara. "Siapa itu, Pak?"

"Pelawak Yogya tahun enam puluhan dan tujuh puluhan. Legendaris banget. Saya dulu suka dengerin kaset lawakannya pas masih kecil."

Ih, kaset! Jadul banget...!

"Maaf... malah OOT," kata Benny kemudian. "Silakan, Mas, dilanjut!"

Farhan mengangguk. "Oke. Jadi nanti yang akan *handle roadshow*-nya Pak Benny adalah Mara. Kru panitia di bawahnya ada yang dari kami, ada yang teman-teman dia. Pokoknya nanti terima beres aja dari dia, Pak!"

Benny masih memerlukan waktu agak lama untuk menata napas dan mengendalikan tawanya. Sambil mengulang-ulang frase "Nyari asbak", ia meminum kopinya untuk menenangkan diri. Kopi habis, ia mengorder air mineral dari pramusaji.

"Harapan saya dan pihak sponsor sih gitu," kata Benny kemudian. "Saya tinggal datang sambil bawa buku, dan di titik-titik *roadshow*, Biru Langit dan Mbak Mara sudah *stand by* dengan MC sama narasumber pengulas."

"Buku yang mau didiskusikan yang mana, Pak?" tanya Mara. "Ada contohnya?"

"Oh, ada. Bentar," Benny menikung ke kanan bawah, ternyata ada tas di sebelah kursinya. "Ini dia, Mbak! Bawa aja! Sekalian dibaca-baca biar Mbak Mara tahu juga isinya."

Mara mengamati buku tebal yang diangsurkan Benny. Bersampul merah dan biru ngejreng dan dihias foto penulisnya yang berjas dan dasi komplet sambil mengacungkan jempol, buku itu berjudul *Renovating the Mind: How to Become a Successful Person*, terbitan Gramedia Pustaka Utama. Mara mengupas plastik pembungkusnya dan memberikan buku balik kepada Benny dengan sampul terbuka.

"Tanda tanganin dong, Pak!" katanya. "Buat Mara gitu."

Dengan bahasa tubuh seolah enggan dan malu-malu, Benny menghunus bolpoin dari saku kemeja dan menggoreskan tanda tangan serta kata-kata singkat ke halaman awal bukunya. Saat buku kembali ke Mara, gadis itu melihat kalimat bertulisan tangan yang cukup rapi warna biru berbunyi, *"Untuk Mara. Hidup itu indah hanya jika kita membuatnya demikian. Salam, Benny Raharja!"*.

"*Nice quote*," kata gadis itu, tersenyum tipis.

"Ada di buku, bab 12," Benny tersenyum lebar, mengantongi kembali penanya.

Mara membuka-buka seluruh halaman buku sekilas, dan kutipan tersebut memang terdapat pada awal bab 12. Semua bab, tepat setelah angka dan judul, diawali dengan kutipan-kutipan penyemangat hasil tulisan Benny sendiri.

"*So*, nanti akan ada berapa titik acara di Semarang?" tanya Mara kemudian.

"Enam, dalam rentang sebulan ini," sahut Farhan. "Dua di Semarang, dan empat lainnya lagi di kota-kota sekitar sini. Ungaran, Kendal, Demak, dan Pekalongan. Hari dan tanggalnya udah kudiskusikan dengan Pak Benny. Nanti aku email ke kamu."

"Termasuk tempat-tempatnya?"

"*That's your job*! Dan harus gerak cepat. Acara pertama kurang dari seminggu lagi, tanggal 28, Sabtu."

"FISIP Undip mau bikin seminar kewirausahaan. Rencananya mau mengundang motivator beken jadi narsum. Kalau acaranya sekitar bulan ini, bisa kujadikan satu dengan itu. Seminar sekaligus *launching* buku *Renovating* the Mind. Kebetulan ketua panitianya adikku sendiri."

"Nah, bagus!" Farhan menukas antusias. "Langsung masukin Undip aja kalau gitu, tanpa harus terkait dengan seminar anak-anak FISIP itu. Kok adikmu jadi panitia di sana? Bukannya dia anak Teknik?"

"Bukan Danu, tapi Alin, sepupuku yang tinggal di Ambarawa. Dia kan Ketua BEM FISIP."

Mara meraih ponsel untuk mengaktifkan aplikasi Memo. Jari lentiknya menari di layar, menuliskan hal-hal soal *roadshow* buku yang penting dicatat.

"Nggak pakai buku agenda ya?" penuh perhatian, Benny mengamati tangan Mara.

"Udah pensiun, Pak. Sekarang kecepatan ngetik saya udah lebih maju daripada tulisan tangan. Kalau masih pakai cara manual, harus punya buku dan bolpoin juga, lama-lama pasti pada ilang entah ke mana."

Benny tertawa. Farhan mengeluarkan notes dan spidol dari tas punggungnya yang tergolek di bawah meja.

"Mardes kan sok milenial, Pak," celetuk Farhan pelan. "Sudah nggak mau lagi hidup cara lama. Nonton TV aja nggak pernah. Maunya *streaming*."

"Lho, kan menyesuaikan dengan perkembangan zaman," tukas Mara. "Ngapain nonton TV konvensional, pakai diatur-atur dan dipaksa soal jadwal dan konten programa? Waktuku sangat berharga, Bro! Lebih praktis pakai *streaming* dengan *video on demand*. Aku bisa nonton kapan aja semauku, dari ponsel atau tab—sambil tiduran pun bisa!"

"Berarti nggak pernah nonton acara saya di Kompas TV dong," kata Benny.

"Tidak berarti saya nggak tahu Pak Benny, kan?" Mara menyahut tandas, lalu mata menoleh ke Farhan. "Konsepnya mau bagaimana? Bedah buku standar dengan narasumber sebagai pengulas di semua titik?"

"Ya," Farhan mengangguk. "Para narsum sudah aku inventarisasi. Mereka para dosen, motivator lokal sini, dan sastrawan. Kamu tinggal kontak mereka satu-satu untuk konfirmasi. Tapi khusus untuk acara pertama, konsepnya juga *launching*. Ada pejabat yang hadir untuk meluncurkan buku.

Acara simbolisnya adalah penyerahan buku dari Pak Benny ke pejabat ini, lalu disusul sumbangan seratus buku dari penerbit dan sponsor ke yayasan panti asuhan yang telah dipilih penerbit. Habis itu baru bedah bukunya dimulai."

Jari Mara kembali bergerak cantik. Mata Benny tak henti-hentinya singgah ke sana.

"Ada usulan tempat untuk acara *launching*?"

"Paling pas sih toko buku ya. Bisa Gramed yang Pandanaran atau yang di Pemuda. Kamu atur aja! Aku dan Pak Benny ngikut."

"Kalau mau pakai Gramed Balaikota, sekalian aja di Xpres Resto, lantai V Hotel Amaris. Tempatnya asyik dan lapang. Cocok kalau ada pejabat yang datang. Emang siapa si beliau ini? Gubernur? Walikota?"

"Walikota. Sudah positif akan hadir, mengingat nama besar Pak Benny. Nanti Pak Wali juga yang memberikan sumbangan buku untuk panti asuhan."

"Terus, empat tempat lainnya, ada kriteria tertentu atau terserah gue?"

"Gabungan aja antara kafe dan tempat intelek. Di kampus, misalnya. Giliran kedua di Semarang bisa di Undip atau Unnes."

Mara tengah akan menulis kandidat tempat saat muncul panggilan masuk di ponselnya. Dan nama "Mbah Godfather" yang muncul membuat ekspresinya jadi aneh. Tak serius lagi seperti seharusnya yang ia pasang dalam *meeting* bisnis semacam ini.

"Hadeh...!"

"Kenapa?" Farhan dan Benny nyeletuk berbarengan.

"Mbahku," kata Mara sambil menggeser ikon untuk menerima panggilan. "Bentar ya!"

Ia sedikit memalingkan muka dari kedua pria itu untuk mencari fokus lain. Seperti biasa, telepon dari Mbah Godfater alias Mbah Kakung Atmosukarto selalu datang pada saat yang tidak tepat.

"Halooo... ada apa, *Mbahe*?"

Dan kalau tidak segera diangkat, pasti Mara akan diomeli habis-habisan panjang kali lebar lengkap dengan pepatah-petitih khas Jawa.

"Empat kali empat sama dengan enam belas..."

"Terus?"

"Lapan kali lapan sama dengan enam puluh empat..."

Alis Mara berkernyit. "Oke. Lalu?"

"Nam belas kali nam belas... *terusna dhewe*!"

Mara memijit kening. Harusnya itu lucu, tapi ia sedang tak bisa tertawa.

"Mbah, aku lagi *meeting* bisnis penting ini. Kalau mau ngasih pantun, mending ke Diajeng atau Ninuk aja! Atau sama Alin tuh! Sampai sesore ini kayaknya anak itu masih ngorok di kamarku."

"Oh, iyaa. Bener juga."

Dan... pet! Sambungan langsung diputus tanpa perlu memberikan salam perpisahan dalam bentuk apa pun. Maklum, namanya kakek pada cucu, tentu bisa berbuat semaunya.

Mara mendesah dan menggeleng-geleng sebal. Dengan

cepat layar kembali ke aplikasi Memo. Dan entah kenapa, ia tak tahan untuk tak menceritakannya.

"Bayangin! Kakek saya nelepon cuma untuk ngasih pantun gaje."

"Gaje gimana?" sahut Benny.

"Katanya, 'Empat kali empat enam belas, delapan kali delapan enam puluh empat, nam belas kali nam belas... *terusna dhewe*!'. Gimana nggak gaje coba?"

Farhan ngakak keras sekali. Benny hendak tertawa, tapi melongo bingung.

"*Trusno dhuwe* itu apa?"

"*Terusna dhewe*, Pak," kata Farhan. "Artinya, lanjutin aja sendiri!"

"Hahahaha...!" mulut Benny menganga seperti kuda nil minta ransum. "Harusnya kan 'Empat kali empat enam belas, sempat nggak sempat tolong dibalas'."

Mara mengangguk. "Itu dia. Terus dimodif seenaknya. Dasar gaje...!"

Kedua pria itu agak susah menghentikan tawa. Sebaliknya, Mara justru tetap saja memasang wajah datar cenderung galak seperti pembawaan normalnya sehari-hari.

"Kakek kamu tinggal di mana?" tanya Benny, mennggak air langsung dari botol gara-gara dehidrasi karena tertawa.

"Di sini juga, di Jalan Barito. Itu di sebelah timur Semarang sana, nggak jauh dari perbatasan sama Demak."

"Pensiunan apa beliau?"

"Jangankan pensiun, Pak. Makin sepuh malah makin menjadi," tukas Farhan.

"Oh, ya? Memang kakek Mbak Mara kerja di mana?"

"Di tokonya sendiri. Jadi Mbah Atmo punya toko besi tua, barang-barang bekas gitu, di Jalan Barito sana. Pak Benny nyari barang antik dan bekas apa pun ada. Lampu-lampu, mesin jahit zaman baheula, radio era Bung Karno, semua ad..."

"Ini mau ngobrolin acara buku apa *ngrasani* mbahku, sih!?" Mara memotong dengan suara keras bernada mangkel.

Tapi Benny malah tertawa. Makin keras dari sebelumnya.

"Apa sih? Pak Benny dari tadi ketawa terus!" mata Mara mencorong menatap sang motivator. "Memangnya ini *talk show* Sule!?"

Pria itu tertawa makin keras, sambil memukul-mukul pahanya sendiri.

***

Dyan sudah cukup lama ada di sana ketika Mara bergegas mendekat. Namun tentu saja ia harus terlebih dulu menyapa kedua pemiliknya.

Seperti biasa, Ninuk dan Bulik Dyah sibuk di balik gerobak. Ninuk membuat minuman dengan kecepatan luar biasa tinggi. Ibunya mengawasi wajan penggorengan dengan tahu isi di dalam minyak panas sambil sesekali bertindak sebagai kasir. Meski sibuk, mereka masih menyempatkan diri untuk menerima jabat tangan Mara.

Pengunjung gerobak angkringan sendiri tak terlalu padat malam ini. Selain Dyan dan seorang pria tua di kursi panjang tepat di depan gerobak, hanya ada tiga perempuan dan dua pria yang tengah sibuk mengobrol sambil tertawa-tawa di sisi lain gerobak. Suasana Jalan Teuku Umar di bilangan Jatingaleh lumayan penuh sesak pada pukul 19.45. Mobil dan motor merayap dengan kecepatan rendah, berdesak-desakan. *Underpass* Jatingaleh yang dibangun untuk mengurai kemacetan di sekitar persimpangan jalan tol ternyata tak terlalu berhasil menjalankan fungsinya, terlebih pada jam-jam sibuk pagi dan petang hari.

Tapi kepadatan justru membawa berkah bagi gerobak angkringan Ninuk dan ibunya. Ada saja pengendara motor atau pengemudi mobil yang berhenti untuk duduk dan ngopi serta menikmati berbungkus-bungkus nasi kucing atau gorengan lezat yang tersaji di sana. Bagi Mara, tempat semacam ini justru menghadirkan suasana nongkrong yang jauh lebih akrab dan personal daripada kafe atau *coffee shop* tempatnya kerap mengadakan pertemuan-pertemuan bisnis. Apalagi yang ini milik keluarga sendiri.

"Halo, Mbak Ara...!" sapa Ninuk yang manis berambut keriwil ketika Mara bergegas mendekat. "Apa kabar dunia persilatan? Jaka Sembung masih bawa-bawa golok?"

Mara tertawa. Seperti biasa, Ninuk selalu menggemaskan. Ia tepuk pundak dan cubit pipi gadis itu.

"Sekarang Jaka Sembung udah pintar. Mainannya bukan golok lagi, tapi ponsel. Duh, ini pipi... tambah ngegemesin aja! Sudah ada yang berhasil *ngesun* belum?"

Ninuk mengibaskan tangan Mara, tertawa sebal. Bagi

Mara, dia memang masih mirip anak kecil berpipi gembul seperti sekian tahun lalu.

"Sekali lagi berani grepe-grepe pipiku, kubalsem kamu, Mbak!"

"Ih, galaknya...! Kayak penjahat golongan item!"

Mara berpindah ke Bulik Dyah. Ia salami perempuan yang masih tetap cantik pada usia pertengahan 40-an itu. Diamatinya Bulik Dyah baik-baik.

"Bulik sudah sehat?"

"Alhamdulillah, sehat. Kemarin itu cuma kecapekan," jawab Bulik.

Wanita bertubuh kurus yang rambutnya selalu digelung di atas kepala itu tak lain adalah istri almarhum Paklik Agus, adik Pak Taufik. Paklik meninggal sepuluh tahun lalu karena kecelakaan lalu lintas, dan sejak itu Bulik tidak menikah lagi. Maka anaknya pun hanya Ninuk Ayu seorang.

"Kecapekan nunggu Ninuk yang nggak dapat-dapat pacar? Itu salahnya dia sendiri, Bulik. Galak sih. Cowok-cowok ya pada kabur."

Ninuk seketika mendelik. "Kalau aku galak, lalu kamu apa, Mbaak? Sangar? Gahar? Horor? Jagal!?"

"Eh, kok malah fitnah! Awas kamu ya! Kapan-kapan aku kirim paket sekarung semut buat kamu!"

Bulik tertawa melihat kelakuan keduanya.

"Kalian ini... sudah besar-besar, kelakuan masih saja macam anak SD. Sudah, sudah! Duduk saja yang manis!"

Mara mencibir pada Ninuk. Gadis itu balas menjulurkan

lidah sambil menggerak-gerakkan tangannya mirip orang menari kacau.

"Iya, Mbak, duduk saja yang manis! Biar kayak Alin, bisa gandeng cogan. Jangan bisanya cuman gandeng Jules terus!"

Mata Mara melebar. "Alin gandeng cogan?"

"Iya. Di kampus, dia gandengan terus sama cogan paling imut segalaksi Bimasakti!"

"Siapa tuh? Pacar?"

"Kata anak-anak sih, adik kelas. Mahasiswa baru angkatan 2018. Tapi hubungan mereka nggak normalnya kayak kakak dan adik kelas."

Tak aneh Ninuk tahu banyak soal Alin. Mereka memang sefakultas di FISIP Undip. Dan sama-sama pula sedang stres karena skripsi yang tak kunjung selesai. Bedanya, jika Alin mahasiswi Komunikasi, Ninuk adalah anak Adbis alias Administrasi Bisnis.

"Alin pacaran sama berondong?" mata Mara membelalak girang, menemukan bahan gosip terheboh tahun ini. "Ini baru berita! Dia kan terkenal dengan falsafah antiberondongnya!"

Ninuk tertawa. "Iya. Aku sendiri juga kaget. Kena karma tuh!"

"Kapan-kapan kita korek-korek dia sampai gepeng. Beraniberaninya nyalip kita...!"

"Terus barusan Mbak Dyan juga ditemeni cogan," Ninuk menggoyang dagunya ke arah Dyan, yang seperti biasa

tertawa-tawa sendiri melihat ponsel. "Pacar barunya ya?"

Alis Mara berkernyit. "Masa sih? Secepat itu dia *move on* dari Mas Bari?"

"Sidangnya sendiri gimana tuh Dyan?" Bulik bertanya dengan nada rendah. "Udah putusan belum?"

"Udah. Sekarang tinggal nunggu akta cerai."

Bulik meringis. "Kok ngenes ya? Nikah baru dua tahun kok udah cerai. Kayak artis aja..."

Mara tak sempat berkomentar, karena muncul pelanggan baru yang segera membuat kedua perempuan itu kembali sibuk dengan pekerjaan mereka. Lagi pula Mara penasaran dengan laporan Ninuk soal cogan. Sesudah memesan segelas teh panas pada Ninuk, ia memutar dan duduk tepat di sebelah Dyan. Tangannya cekatan mengambil sendok dan sebungkus nasi berlauk ati ampela goreng. Tak puas, ia pungut pula sebongkah tempe mendoan panas dari tempat saji di sebelah kotak-kotak berisi bungkusan-bungkusan nasi kucing.

"Eh, Ninuk sama ibunya kok balik buka angkringan di sini lagi?" tanya Dyan. "Bukannya mereka tempo hari buka Angkringan Urban di Tembalang sono? Aku penasaran dan mau nanya-nanya pas ngobrol tadi, tapi nggak enak kepo-kepo sama mereka. Nggak terlalu kenal. Kamu yang sodara mereka pasti tahu."

Ninuk dan Bulik Dyah memang sempat absen selama kira-kira dua bulan dari angkringan gerobak di tempat ini. Sebagai gantinya, mereka membuka tempat makan yang lebih berkelas di bilangan Tembalang, tak jauh dari kampus

Undip. Nama tempat itu Angkringan Urban, semacam kafe anak muda yang menyediakan makanan-makanan khas angkringan, terutama nasi kucing, gorengan, dan kopi. Persis seperti di sini, namun tentu dengan harga sedikit lebih mahal.

"Aku juga nggak tahu pasti," sahut Mara sambil sibuk mengunyah. "Aku baru sekali ke sana, pas *launching* dulu. Pengin mampir lagi, tapi nggak sempat saking sibuknya, kok tahu-tahu Ninuk dan Bulik udah balik buka angkringan di sini. Kayaknya ada konflik antara Ninuk dan partner bisnisnya. Dito namanya."

"Konflik bisnis apa asmara? Bisnis kalau mulai dicampuri urusan cinta, pasti rusak kalau cintanya nggak kesampaian—atau tertolak."

"Meneketehe! Gue juga belum sempat nanya-nanya detail. Jadi ada apa ajak aku ketemuan di sini?"

"Emang kamu ke mana aja!?" Dyan malah balik bertanya. "Kopiku sampai habis, lalu aku pesan jeruk panas. Dan aku sudah habis empat bungkus nasi plus lima gorengan, eh... enam ding."

"Pak Benny tuh, ngobrol nggak selesai-selesai," Mara sibuk mengunyah. "Mana ketawa mulu sepanjang ketemuan sama aku dan Mas Farhan."

"Kenapa emang? Mas Farhan cerita lucu-lucu?"

"Nggak. Katanya aku lucu kayak pelawak. Aku ngomong apa juga, dia pasti ketawa sampai keluar air matanya."

Dyan mendelik. "Kamu? Judes gitu itu, dibilang lucu?"

"Iya. Aneh, kan? Mungkin otak motivator beda ya dari

punya kita-kita. Betewe, kenapa malah sekarang, di sini? Bukannya *appointment* kita adalah jam *lunch* besok di Setos? Untung aku temanmu. Kalau kamu klien, sudah pasti ajakan ngangkring di sini kutolak mentah-mentah!"

"Dia nanyain kamu terus lho, To."

Mara kembali berkerut dahi memandangi Dyan, yang malah menjawab tidak nyambung.

"Nanyain aku? Siapa?"

"Adrian. Masih inget? Yang dulu culun pemalu dan kalau bicara sama cewek pasti nunduk itu."

Mara mengingat-ingat. "Adrian Heru? Yang sekelas sama kita di II-A?"

"Yup. Barusan dia di sini, di tempatmu duduk sekarang ini. Tapi lantas dia cabut, sepuluh menit sebelum kamu datang. Ada tugas mendadak, katanya. Padahal dia kemari cuma karena tahu aku bakal ketemu kamu, To."

"Oalah... jadi yang diomongin Ninuk tadi itu dia?"

"Ninuk ngomong apa emang?"

"Katanya kamu bareng cogan. Dikiranya itu cowokmu yang baru."

"Asli, To! Dia sekarang jadi cogan pakai bingits!" Dyan mengacungkan jempol. "Kamu bakal kaget kalau lihat dia. Dulunya culun banget pas SMP, sekarang jadi nggak kalah *hot* dibanding Adipati Dolken! Dan tahu nggak apa pekerjaannya sekarang?"

"Apa emang?"

Dyan mendekatkan bibirnya ke kuping Mara dan berbisik, "Intel."

"Intel!?" Mara spontan menukas.

Dyan seketika ribut, meletakkan telunjuk di depan bibir. "Ssshh...! Jangan keras-keras! Nanti musuh tahu."

Mara meringis. "Intel kok ngaku. Mana ada itu? Kenapa nggak sekalian kasih kartu nama? Di situ ada tulisannya 'ADRIAN HERU – AGEN RAHASIA'!"

"Dia cuma ngomongin pekerjaannya ke aku, sama kamu. Intel Mabes Polri kayaknya, aku nggak begitu dengerin tadi. Pokoknya pas reuni ntar, yang pengin dia temuin cuma kamu. Bayangin, To! Pacaran sama intel polisi. Kurang keren gimana lagi itu?"

Mara menggeleng cuek. "*Not interested.*"

"Padahal dia ngarep kamu banget."

"Tetep ogah."

"Masa dari segitu banyak cowok yang naksir kamu pas SMP, nggak ada satu pun yang kamu taksir juga?"

"Ya pasti ada. Emang aku robot?"

"Siapa dong kalau gitu?"

Mara meremas pembungkus nasinya yang sudah habis hingga berbentuk gumpalan dan membuangnya ke tempat sampah. Setelah membersihkan seputar mulut pakai tisu, ia *browsing* dan memungut nasi opor ayam pedas.

"Kamu cerita dulu, baru aku mau cerita!"

Dyan mendesah mangkel, lalu meminum jeruk hangat.

"Kamu kenal Pak Daniel Wahidin?"

"Bosnya ibuku sama Bara, kan? Tahu iya. Kenal jelas nggak. Kenapa emang?"

"*Help me!*"

"Dalam bidang apa?"

"Cariin aku jalan biar bisa kenal dekat sama dia!"

Dahi Mara berkernyit lagi. "Jadi itu inceranmu sekarang? Buat gantiin posisi Mas Bari?"

Dyan mengangguk-angguk. "Tapi kan susah. Dia orang elite jetset. Aku cuma wanita karier kantoran biasa. Akan sangat lucu kalau tiba-tiba aku datengi kantor atau rumahnya cuma untuk kenal lebih dekat. Pasti dia pikir aku edan."

Mara meletakkan sendok pada nasi opor yang baru dua suap berkurang, untuk memberikan atensi sepenuhnya pada Dyan.

"Yan, gini ya, kukasih tahu! *Desperate* ya *desperate*. Cari cinta baru ya cari sono! Tapi nggak lantas berarti targetnya sembarang asal pilih! Maksudmu apa naksir-naksir direktur stasiun tivi, meski lokal? Kenapa nggak sekalian pengin dekat sama menteri atau ketua parlemen? Kalau gini caranya, Pak Daniel bakalan kalah cepat dari aku dalam hal mengira kamu sudah edan beneran!"

"Aku tu udah kenal dia, Mardes Jelek!" Dyan mendelik gemas sambil mencubit pinggang Mara. "Tinggal dilanjutin. Bukannya yang datang untuk ajak kenalan!"

Mara menepis tangan Dyan. "Kenal di mana emangnya?"

"Di aula kantorku. Minggu lalu ada *training leadership* gitu, buat seluruh staf pegawai Bappeda. Pembicaranya Bonita Sempurno, soal pentingnya *self-image*. Dan Pak Daniel jadi salah satu tamu VIP yang diundang bosku. Lalu

pas *coffee break*, kebetulan aku barengan ambil kopi dan snek sama dia dan Bos. Lalu aku diajak ngobrol. Orangnya ganteng, dan *humble* banget. Baru setelah itu aku tahu dia ternyata Direktur Prambanan TV!"

"Memang dia ada gejala mau *flirting* gitu sama kamu?"

"Nggak ada juga sih. Tapi asal bisa dilanjutin, apa aja bisa terjadi, kan? Aku juga nggak jelek-jelek amat. Mayan lah buat dipajang sebagai Ibu Direktur suatu hari kelak."

Mara diam, menatap Dyan secara skeptis. Memang sahabat sebangkunya sejak SMP itu manis sekali, apalagi kalau sudah mengenakan kacamata. Apalagi kalau pas selfie di medsos menggunakan aplikasi filter foto yang bisa bikin wajah kita secerah Song Hye Kyo.

"Lantas kamu pikir dengan cara bagaimana aku bisa menjembatani kedekatanmu sama direkturnya mamiku?"

"Ya gimana kek. Kamu kan pinter sepik-sepik sama orang penting. Tawari dia *event*!"

"*Event*?"

"Iya. Kamu kan orang EO. Tawari *event* apa gitu. Seminar motivasi, audisi presenter, pemilihan modelling."

"Terus?"

"Nah, setelah agak akrab, ajak aku biar bisa ketemu lagi sama Pak Daniel!"

Mara menatap Dyan sepertinya gadis itu mendadak berubah jadi tupai.

"Nggak. Ntar dulu! Kamu serius pengin deketin dia dalam konteks hubungan romantis?"

Dyan mengangguk mantap. "Serius."

"Terus istrinya mau kamu taruh mana? Saluran pembuangan yang langsung terhubung ke laut selatan? Kamu pencet tombol *flush*, lalu si istri hanyut digelontor air, dan kamu cukup dadah-dadah... '*Bye, bye, Mrs. Daniel!*'. Gitu?"

Dyan ganti menggeleng, dengan ekspresi seperti guru SMA yang menjumpai seorang murid goblok yang belum paham beda antara huruf A dan C.

"Ini nih! Orang kalau buta hati tapi sok tahu ya kayak begini contohnya."

"Buta gimana?"

"Pak Daniel udah duda *yooo*...! Istrinya meninggal beberapa tahun lalu karena kanker otak, dan sampai sekarang dia belum ada pasangan tetap lagi."

Mara mendelik. "Buset! Kamu tahu dari mana dia udah duda?"

"Dari gosip teman-teman, dari Bos juga. Terus aku *stalking* FB-nya. Dan memang ada rangkaian status plus foto-foto duka waktu sang istri meninggal. Itu tahun 2014. Sudah empat tahun yang lalu. Sampai sekarang, belum ada perempuan mana pun yang muncul di *timeline* FB-nya dalam posisi deket atau romantis gitu. Kayaknya dia susah *move on* dari almarhumah."

"Udah tahu dia susah *move on*, kenapa nekat mencalonkan diri sebagai *the next* Bu Daniel?"

"Kan usaha boleh saja. Lagian pas pertemuan pertama itu, dia lumayan ramah yang udah sedikit melewati level basa-basi. Kayaknya ada peluang terbuka untuk jadi lebih

dekat. *At least* sebagai teman dulu. Aku merintis jalan agak lama juga nggak pa-pa. Target yang ini kan emang nggak main-main."

Mara diam, menarik napas panjang dengan mata kosong dan punggung bongkok.

"Kayak aku pengangguran yang beneran nggak punya kerjaan apa pun..."

Dyan menepuk-nepuk bahu Mara. "Yakinlah pada dirimu sendiri, Nak! Kamu pasti bisa!"

"Tadi Pak Benny ngomongnya juga kayak gitu itu. Sok motivasional!"

Dyan tertawa.

Gandhi

SEKIAN TAHUN hanya punya satu teman permanen membuat Mara tak pernah kesulitan menemukan Dyan di tempat umum, bahkan dalam suasana krodit sekalipun. Sore ini Du Cafe cukup padat. Hampir semua meja terisi, sepertinya akan ada pertunjukan musik *live* sebentar lagi. Meski begitu, Mara langsung menemukan arah dengan tepat menuju meja yang diduduki Dyan. Perempuan itu menempati meja yang terletak persis di dekat meja saji nasi bungkus.

Total ada dua meja yang diimpitkan jadi satu, sehingga menjadi sebuah meja besar yang dapat menampung delapan orang sekaligus. Berdasar percakapan di grup WhatsApp alumni SMP Negeri 21 Semarang angkatan 2008 kemarin, personel panitia inti yang akan datang berjumlah enam orang. Dua meja cukuplah, mengantisipasi andai ada yang mengajak istri, suami, atau pacar.

Tepat satu dekade setelah kelulusan, jumlah alumni angkatan mereka yang menikah memang kian bertambah. Dulu Dyan termasuk salah satu yang berangkat ke alam itu paling awal, pada usia sembilan belas tahun. Lucunya, dia juga yang paling cepat meninggalkannya. Dan dengan makin gencarnya topik tentang ASI, susu formula, imunisasi, dan popok berseliweran dalam banyak kesempatan percakapan, Mara makin merasa menjadi *single fighter*. Kian sulit menemukan sesama alumni cewek yang masih singel. Yang cowok sih, sedikit lebih bebas. Mau melajang hingga pertengahan umur 30-an juga tak terlalu banyak digugat.

Perempuan sedikit lebih sulit menghadapi hal itu, dan terus bertambah sukar seiring tahun-tahun penuaan yang berlalu. Mara sendiri sempat heran mengapa mendadak memikirkan hal itu saat mendatangi meja Dyan—tepat ketika pria berbadan atletis yang duduk di seberang Dyan menoleh ke arahnya dan menunjukkan ekspresi kegembiraan spontan semacam bila anak remaja bau kencur mendadak menjumpai seluruh personel Big Bang atau BTS akan makan malam bersamanya.

Pemuda itu sudah berubah total, Mara sangat menyadarinya, namun langsung tahu identitasnya dengan seketika. Itu Adrian Heru, yang dulu culun dan selalu salah tingkah serta berkulit gelap. Kini, sepuluh tahun kemudian, berambut tebal bagus, berkulit bersih, berleher besar, memelihara kumis tipis rapi yang seperti hasil penataan *makeup artist* terkemuka, dan mengenakan kaus berlengan sangat

pendek yang seperti sengaja memilih ukuran lebih kecil agar tonjolan-tonjolan badannya terlihat lawan jenis.

"Nah, ini ketupat datang," ujar Dyan tanpa mengalihkan mata dari ponsel.

Adrian bangkit berdiri bergegas. Tangan yang penuh otot terulur maju sesigap bila menteri didatangi presiden.

"Mara, hai! Ketemu lagi," sedikit salah dalam mengendalikan nada suaranya, Adrian pasti sudah mengeluarkan suara melengking mencicit.

Mara tersenyum saat membalas jabat tangan itu.

"Hai, Adrian! Wah, sekarang kamu keren! Cuma kalah sedikit dari Ade Rai," Mara menahan diri agar matanya tak berusaha menembus kulit dada di balik kaus abu-abu itu.

"Becanda kamu," Adrian tertawa. "Masih jauh lah. Lagian aku nggak ngejar *body shape* kayak dia. Cukup biar sehat aja."

Pramusaji bergegas mendekat. Melirik ke cangkir-cangkir yang sudah dihadapi Dyan dan Adrian, Mara hanya memesan *matcha latte*. Perut sudah cukup lapar, terlebih karena di mal tadi ia hanya makan siang dengan menu batagor, tapi tentu tak sopan memesan makan besar sebelum seluruh kru berkumpul lengkap.

"Sudah lama nunggunya?" tanya Mara, setelah pesanan datang.

"Mana aku tahu? Aku baru aja datang," Adrian menyahut cepat. "Dyan kayaknya udah nunggu agak lama."

"Agak lama? Lama bangeeeet, tauk!?" baru kali ini Dyan menatap Mara. "Ke mana aja sih kamu? Aku udah di sini

sejak aku nelepon-nelepon tapi nggak kamu angkat tadi!"

"Bukannya kamu ada acara keluarga di Salatiga?"

"Nggak jadi. Yang berangkat cuma Ibu sama Mbak Sari. Makanya aku lantas kemari. Tadi kamu ngapain, kutelepon nggak diangkat?"

"Sori. Tadi ada keributan pas aku mau ngedrop Ibu di rumah temannya di Tegalsari."

"Keributan?" Adrian lekat mengamati Mara. "Ada apa?"

"Ada truk nurunin material di jalan depan rumah yang lagi direnov. Parkirnya agak nggak bener, sehingga orang-orang susah lewat. Lalu ada satu yang omongannya nyolot, dan bikin sopir truk, mandor tukang bangunan, sama pemilik rumah marah. Nyaris adu jotos itu tadi!"

Dyan menatap Mara intens. "Dan peran kamu adalah...?"

Mara mengedikkan pundak. "Yah, cuma nggak tahan aja sih, lihat bapak-bapak berantem di pinggir jalan gitu."

"Terus?"

"Ya aku turun dari mobil, misahin mereka. Lalu kuarahin pak sopirnya agar parkirnya bisa sedikit minggir. Aku juga kasih tahu si orang lewat itu agar kalau meminta orang lain tertib, omongan dia yang sopan juga."

"Dan...?"

"Orang-orang batal lihat ada yang berantem. Mereka akhirnya salam-salaman dan ketahuan si pemilik rumah sama orang lewat itu ternyata masih sodaraan, haha...!"

Dyan menggeleng-geleng. "Superhero beraksi...!"

Mara mendesah. "Plis deh..."

"Superhero?" Adrian bergantian menatap dua perempuan itu.

"Iya," tukas Dyan antusias. "Tahu nggak sih? Mara Karto kayak superhero dengan kekuatan supernya yang itu."

Mara memijit dahinya.

"Kekuatan super apa?" Adrian ikut antusias, sesekali mencermati Mara, dan benar-benar mengamati secara luar biasa berhasrat.

"Dalam hal mengatur dan mengarah-arahkan orang lain—bahkan banyak orang sekaligus. Beberapa waktu belakangan ini, aku sering banget lihat dia praktikin itu di tempat umum. Biasanya untuk menolong orang lain, kayak kasus yang ini tadi. Pas kapan itu ada kemacetan parah di pertigaan Sukun waktu lampu *bangjo* dari tiga arah mati. Dan polisi belum datang. Mara langsung turun dari mobil dan mengarah-arahkan mobil yang posisinya terjepit sehingga bisa pada jalan lagi. Lalu dulu ada pedagang di Pasar Peterongan bertengkar, nyaris jambak-jambakan. Mara datang memisah sebelum terjadi perkelahian massal. Dan dia berhasil merunut akar permusuhan mereka yaitu kebiasaan buang sampah sembarangan sehingga berceceran sampai ke lapak tetangga. Dan kemarin dulu malah dia mengatur-atur polisi waktu ada razia surat-surat sepeda motor di Kaligar..."

"Sekalian aja suruh aku pakai kostum kuning dan merah, plus topeng juga!" Mara memotong sarkastis. "Nanti aku akan merahasiakan identitas asliku, tapi kamu harus cariin *nickname* buatku!"

"Dictator Girl!" Dyan menjentikkan jari. "Pas buat kamu.

Kekuatan supermu adalah dalam mengatur-atur orang lain. Siapapun dia, pasti manut—bahkan presiden dan panglima TNI sekalipun!"

Mara menggeleng-geleng, mengambil tisu untuk mengelap sisi bibirnya yang berbekas *latte*, lalu meremas tisu dan membantingnya ke meja. Ia bangkit. Mata mencorong pada Dyan.

"*When I get back, I don't wanna hear anything about it!*"

Dan melalui sudut mata saat berlalu, Mara tahu Adrian menatapnya tanpa berkedip. Astaga! Cara orang itu menaksirnya masih tetap tak berubah sedari dulu.

Mara berderap memasuki toilet perempuan. Saat ia memeriksa kerapian *makeup* di cermin wastafel, satu bayangan menguntitnya seperti jelmaan hantu.

"Eh, gimana, gimana? Oke, kan?" Dyan nyerocos.

"Apanya?" Mara melirik perempuan itu lewat cermin.

"Adrian. Keren banget ya? Bisepnya itu lho... kagak nahaaan...!" Dyan meneriakkan kata "nahan" dengan suara bindeng mirip aksen penyanyi dangdut pantura.

Mara menggeleng pendek. "*Not interested.*"

Dyan ternganga. "Yang seperti itu pun tetap nggak bikin kamu tertarik? Ya salam, kamu pasti lesbi!"

Saat itu perempuan paruh baya berkerudung panjang keluar dari kamar toilet dan mencuci tangan. Begitu terdengar olehnya kata "lesbi", matanya langsung menghunjam tajam ke arah Mara seolah sedang bersirobok dengan penghuni neraka.

"Lesbi pale lo peyang!" tukas Mara. "Kalau aku lesbi,

udah sejak sepuluh tahun lalu kucium dan kulumat bibirmu pas upacara bendera Senin!"

Sang ibu berkerudung terbatuk.

"Halah, palingan selama ini kamu diem cuma karena nyembunyiin sisi gelapmu! Dan baru sekarang kerasa lalu akan bikin pengakuan. Iya, kan?"

"Nggak ada apa-apa yang disembunyiin! Kamu kan tahu sejak dulu aku orangnya asertif banget. Iya ya iya, nggak ya nggak, sekalipun menyakitkan bagi orang lain. Kalau aku lesbi, ya sejak dulu aku akan nunjukin kelesbianku. Ada teman sebangku semanis kamu, pasti udah sejak awal aku cium-cium lalu gerayangi kamu sampai tanganku masuk ke baju seragam atau..."

"*Gusti Allah nyuwun ngapura...*!"

Sang ibu bergegas keluar cepat sekali sambil terus terbatuk-batuk. Aliran air dari keran wastafel bahkan lupa dimatikan.

Dyan menoleh heran. "Kenapa tuh orang?"

Saat Dyan menoleh balik, Mara sudah tak ada di depannya.

Mara menghabiskan waktu seluang mungkin di bilik toilet dan cermin wastafel. Setelah dirasa riasan tipisnya sudah kembali prima, barulah ia kembali ke meja. Kali ini telah jauh lebih ramai daripada yang tadi. Muncul tambahan tiga peserta lagi. Saiful—dulu ketua kelas Mara dan sekarang berkepala botak, Windi yang semasa SMP gendut namun kini lumayan kurus, serta satu lagi yang membuat alis Mara seketika mengernyit begitu melihatnya.

Itu Gandhi, yang sepanjang tiga tahun tak pernah sekelas dengan Mara namun terus bertemu, karena sama-sama ikut ekstrakurikuler drama. Dulu pemuda itu berbadan kurus seperti lidi. Sekarang pun masih, hanya agak sedikit lebih berisi—dan tambah tinggi. Beda dari Adrian yang bersih dan rupawan, Gandhi mirip pangeran tampan yang terbuang dan hidup sekenanya tanpa menyadari kelebihan wajahnya sedikit pun. Kulitnya gelap, cenderung kusam. Rambut seperti gumpalan tak terurus yang mencuat tak tentu arah di banyak sisi. Kumis dan jenggot yang agak kacau tumbuh tipis di sekitar mulut, seperti lupa dicukur—atau memang sengaja dibiarkan seperti itu agar tampangnya mirip gelandangan.

Namun yang paling membuat pikiran Mara mendadak berat adalah sebatang rokok yang terselip di antara jari tangan kanan dan tangan kiri yang siaga memegangi pemantik api, siap untuk dinyalakan.

Kegiatan Gandhi dengan benda-benda itu terpotong untuk tersenyum dan menyalami Mara.

"Wah, halo apa kabar, *Smileless...*?" dan Gandhi menguncang tangan itu seperti lupa bahwa yang dihadapinya adalah perempuan yang bukan pegulat profesional UFC.

Mara lekat menatap pemuda itu. "Hah?"

"*Smileless.*"

"Apa itu?"

"*Smile...? Less... Smileless*," Gandhi memperjelas *pronunciation*-nya. "Tanpa senyum. Kamu dulu kan jarang senyum. Baru meringis dikit buat basa-basi kalau pas ketemu guru. Ya, kan?"

"Iya memang," Dyan menimbrung, mengangguk tegas.

"Kalau mau menikmati senyum, tonton tuh iklan pasta gigi!" Mara kembali ke kursinya, yang kebetulan bersebelahan dengan yang diduduki Gandhi.

"Nah, juteknya juga masih sama kayak dulu," pemuda itu mengangguk, ikut duduk, bergerak asal sehingga sikunya menyenggol siku Mara—seperti disengaja.

"Tauk ah," Mara melihat ke arah luar kafe, sebelum melirik sekilas ke tangan Gandhi. "Itu mau dinyalain?"

Gandhi menatap sebentar rokoknya, lalu melihat Mara.

"Nggak. Mau kufotokopi, kulaminating, kuberi pigura, lalu kukasih ke kamu buat kenang-kenangan. Ya iya lah mau dinyalain! Namanya juga rokok! *Piye sih...?*"

"Keluar sana! Aku nggak suka orang ngerokok. Alergi asap."

"Ya'elah. Kan kafe terbuka ini. Nggak ada AC."

Du memang berbentuk mirip gudang. Ruangannya luas tanpa sekat dan berdinding minimal, bahkan nyaris tak ada. Satu-satunya tembok hanyalah pembatas lahan di ketiga sisi. Sisi depan kafe seluruhnya juga terbuka, dan ditutup dengan pintu lipat mirip toko kelontong zaman dahulu. Karenanya kehadiran AC memang tak diperlukan. Sebagai gantinya, kipas-kipas besar dipasang di plafon, juga beberapa kipas angin kecil di sekitar meja layan dan kasir.

"Bukan itu masalahnya, Gandos! Banyak orang nggak suka asap rokok, terutama aku. Kamu egois kalau tetep nekat ngerokok dan membiarkan kita semua terkena efek keegoisanmu."

"Aku akan hati-hati membuang asapnya, jauh dari kamu," pemantik api mendekat ke arah ujung rokok.

Dyan sempat melihat Saiful mengantongi kembali bungkus rokoknya sambil tersenyum canggung.

"Pokoknya nggak boleh!" jika Mara tokoh iblis di film superhero mistik, taring pasti telah muncul di kedua sudut bibirnya. "Keluar sana kalau mau ngerokok! Ntar kalau rokoknya udah habis baru boleh balik ke sini!"

"Kalau aku nggak mau...?" Gandhi mengangkat dagu, menantang Dictator Girl.

"Aku pindah ke meja lain. Kita rapatnya bisa pakai *video call*!"

Meski wajah bersungut, Gandhi tetap bangkit dengan gerakan ogah-ogahan. Sambil bergerak menjauh, matanya tak lepas dari Mara.

"Dasar bawel!" gumam Gandhi.

"Biarin! Dasar Gandos egois!"

Semua mata menatap keduanya seperti mendapat tontonan drama gratis.

Dan Mara merasa seperti baru saja menang Miss Universe waktu bayangan ceking Gandhi ngeloyor ke arah beranda kafe.

Honeymoon

SAAT TURUN dari mobil, Mara menengok layar ponsel untuk melihat jam. Tepat pukul 20.10 saat itu. Dan ia tak terlalu paham kenapa kemudian, tiba-tiba saja, ia menghubungi nomor itu. Seperti yang sudah ia duga, respons dari sana sangat cepat. Terlalu cepat malah. Belum rampung satu deringan sudah langsung diangkat.

"Astaga... malah kamu yang duluan nelepon! Aku baru aja mau WA lho, tapi ragu. Takut nggak dibalas. Malahan kamu yang nelepon lebih dulu."

"*Shut up*! Ganjen amat. Aku mau nanya sesuatu," Mara malah duduk di kursi rotan beranda rumah, lalu meletakkan tas-tas di meja.

"Nanya apa?"

"Harga per biji tahu baksomu berapa? Aku mau pesen dua dus, buat sampel."

"Serius?"

"Ya iya lah, Gandos! Aku nggak bakalan repot-repot neleponin orang cuma buat nanya 'lagi apa udah sholat belum'. Buruan jawab!"

"Gratis."

Mara mencondongkan badannya ke depan seolah Gandhi sungguh-sungguh ada di situ.

"Hah? Gratis?"

"Yap."

"Aku tutup nih kalau kamu guyonan! Mending nyari ke toko lain."

"Beneran, Marsa. Gratis buatmu."

"Kok Marsa?"

"Mara sayang..." dan suara tawa cekakakan Gandhi berikutnya membuat Mara menjauhkan ponsel dari telinga.

"GANDOS!"

Yang di sana malah makin intens dalam hal mengeluarkan suara tawa.

"Aku tutup nih!"

Tapi tetap saja jari Mara masih jauh dari gambar ikon telepon merah di layar ponselnya.

"Serius, Mar," Gandhi akhirnya bisa juga berhenti tertawa. "Kamu cuma pesen dua dus dulu tho, buat sampel?"

"Iya. Mau kubawa pas *meeting* besok sama Pak Benny dan tim dari sponsor. Kalau oke, tahu baksomu kumasukkan ke bujet untuk snek—tapi harus dapat diskon minimal 30 persen!"

"Beres. Untukmu, apa sih yang nggak kulakukan?"

"Pret."

Gandhi tertawa lagi. Lama. Dan Mara tetap belum ada rencana untuk menyudahi panggilan, entah kenapa.

"Jam berapa *meeting* besok?"

"Jam *lunch*, di Soybean, Setos lantai II. Kapan kira-kira kamu bisa bawain tahunya kemari?"

"Aku ikut aja sekalian, ntar langsung kubawain. Boleh, kan?"

"Boleh. Asal jangan terlalu banyak ngocol kayak tadi di Du. Kuusir kamu ntar dari sana!"

"Lho, siapa tahu sang motivator terhibur ngocolku. Orang kayak dia kan biasanya berpikir terlalu lurus dan serius, kayak kamu."

"Pokoknya nggak boleh!" Mara mendelik.

"Iya, iya. Kamu datang jam berapa di sana?"

"Setengah dua belas."

"Oke. Aku akan ikut datang awal. Kalau obrolan kalian mulai membosankan, aku langsung cabut."

"Inget ya! *On time*! Telat lima belas menit aja, *deal* batal! Aku nyari snek lain. Peduli setan sama UKM punya teman!"

"Iya, Marsa. Demi kamu, aku akan datang tepat waktu."

"Gandos, sekali lagi kamu panggil aku Marsa, aku nggak mau kenal kamu seumur hidup!" suara Mara melengking, pasti terdengar dari dalam oleh orang rumah—bahkan andai mereka lagi ada di ruang makan sekalipun.

"Betewe, kamu belum jawab pertanyaanku tadi."

"Yang mana?"

"Kerjaanmu sekarang."

"Kan udah aku kasih tahu waktu Saiful nanya. Di EO."

"Aku kan nanyainnya lebih dari itu. EO mana, sebagai apa, biasa nanganin *event* kayak apa aja."

"Aku nggak ada waktu untuk obrolan basa-basi. Lagian besok kan bisa pas di Soybean."

"Aku maunya sekarang."

"Ndos?"

"Ya, Sa?"

"Mandi sana!"

Barulah sekarang Mara mematikan sambungan. Ia memunguti tas-tasnya satu demi satu, lalu bergegas masuk rumah. Tubuh yang lelah dan kering seharian terpapar AC dan belum mandi membuatnya tak memiliki tujuan lain kecuali kamarnya. Mandi dulu, baru memikirkan perut yang lapar karena di Du Cafe tadi ia hanya menyantap spageti yang tak bisa bikin kenyang perut Jawa-nya.

Namun pemandangan aneh di meja makan membuatnya terbengong.

"Ada apa ini?" gumamnya curiga.

Sebab mereka semua berkumpul dengan sikap kaku di sana. Ibu, Bapak, Danu, juga Ardo. Mereka semua tak berkata-kata, namun raut wajah menunjukkan adanya sesuatu yang tak biasa.

"Sini, duduk dulu!" kata Bapak. "Ada pengumuman dikit."

Mara mendekat ragu, meletakkan tas-tasnya di dekat kursi yang akan didudukinya.

"Siapa yang meninggal kali ini?"

Danu menyangga dagu dengan kedua tangan. "Hadeeh..."

"Nggak ada yang meninggal," kata Ibu. "Justru sebaliknya."

"Ada yang lahiran?"

Danu menggeleng-geleng. "Hadeeeh...!"

"Kamu apaan sih hodah-hadeh terus? Kasih info yang jelas dong!"

"Bapak sama Ibu tuh! Malah nanya aku..."

Mara menatap lekat kedua orangtuanya. Ia mendekap mulutnya.

"*Oh my God*...! Kalian mau cerai ya... atau pisah ranjang kayak Paklik Sarjan dan Bulik Mumu...!"

Danu menjatuhkan mukanya ke permukaan meja. Ardo menahan tawa.

"Lha, habis apaa?" Mara mendengking. "Kalian bikin penasaran aja!"

Bapak malah cengar-cengir tak jelas.

"Kami akan *second honeymoon*. Nggak tanggung-tanggung, ke Eropa sama Amrik!"

Mara mendelik.

"Hon... hon... ke Amrik?"

"Iya. Ke Jakarta dulu, lalu Batam, menyeberang ke Singapura, ke Kuala Lumpur, dan dari sana terbang ke Paris. Seminggu di sana, mungkin *traveling* sampai Belanda dan

Belgia. Kalau sudah bosan, pindah ke New York. Di Amrik mungkin empat atau lima hari. Pokoknya total Bapak sama Ibu bakal piknik jeng-jeng dua minggu, sesuai cuti besar ibumu dari kantor."

Mara merasakan tengkuknya menggigil. Sesaat menatap bergantian kedua adiknya yang tampak cuek bebek. Mereka pasti sudah tahu lebih dulu pada saat ia masih di jalan barusan.

"Itu... itu dalam rangka apa?"

"Udah dibilangin *second honeymoon* juga," tukas Danu cepat. "Itu kuping apa cantelan wajan!?"

Mara memelototi Danu. "*Shut the hell up*!"

Ardo tertawa. "Wuah... kayak dialog pilem! *Wong* Tembalang tapi aksennya Hollywood!"

Mara mengembalikan perhatian pada kedua orangtuanya.

"Jadi gini..." kata Bapak. "Selama ini penghasilan Bapak dari pabrik, Bapak simpen aja terus. Nggak banyak yang Bapak pakai, kecuali pas beli tanah dan rumah di sini lalu merombaknya jadi berlantai dua, juga waktu beli mobil. Tapi di luar itu, kita kan praktis nggak pernah ngapa-ngapain. Sejak ekonomi keluarga membaik, kita kan nggak pernah yang kayak orang-orang gitu. Beli mobil tiap tahun, beli TV yang paling canggih, jalan-jalan sekeluarga ke luar negeri. Paling ya kita ke mal, jalan-jalan sama belanja bulanan. Paling jauh piknik ke Jakarta sama Bandung. Bapak juga jarang cek rekening pribadi, karena terlalu fokus ke pekerjaan. Makanya kemarin sama orang-orang pabrik

diledekin. Bos kok nggak pernah pasang foto piknik. Kalah sama Pak Katman kabag keuangan. Terus Bapak bicara sama ibumu. Uang di rekening lumayan banyak. Bisa buat piknik ke Eropa kalau mau. Dan Ibu setuju. Memang sudah waktunya kita menikmati hasil jerih payah sejak dulu—sesekali kan boleh. Itu uang kita, dan uang halal. Bukan dari korupsi atau jualan *hate speech* sama *hoax* buat menangin pilkada. Jadi ya lantas kami bikin paspor, dan besok langsung berangkat!"

Mara termangu. Itu sangat bisa dipahami. Ia jadi saksi perjuangan dahsyat Ibu sama Bapak pada masa-masa susah dulu.

"Besok? Besok Senin ini?"

"Selasa sih. Besok Senin rencananya Bapak antar Ibu ke toko, beli baju hangat."

"Selasa pesawat berangkat jam berapa?"

"Pesawat ke Jakarta berangkat jam 11 siang. Kalau kamu ada kerjaan, Bapak dan Ibu bisa naik taksi ke bandara."

"Tapi kenapa mendadak begini? Kenapa nggak ngasih tahu dari kemarin-kemarin? Memangnya Bapak sama Ibu cuma mau pergi sebentar ke Ungaran?"

"Habisnya, sampai tadi siang itu ibumu masih *gojag-gajeg*, maju-mundur antara iya atau nggak. Sebenernya pengin, tapi mikirin kalian juga. Kalau ditinggal agak lama bersenang-senang, kalian gimana? Danu sama Ardo pasti pengen jalan-jalan ke luar negeri juga. Masa nggak sekeluarga? Masa cuma berdua tok?"

"Yak, tul!" Ardo mengangguk mantap.

"Terus?" Mara bertanya penasaran.

"Terus Bapak bilang, anak-anak kan udah gede, dan ada kamu yang pimpin. Nggak perlu dikhawatirkan selama masih ada kamu. Harus diakui, kamu jauh lebih canggih dari Bapak sama Ibu dalam mengontrol rumah dan adik-adikmu. Jadi kalau kami pergi agak lama, pasti nggak problem. Soal kalian kepengin jalan ke luar juga, ntar bisa kita jadwalkan kalau pas ada liburan. Kita berangkat barengan berlima. Bisa yang dekat ke Singapur atau Thailand, atau yang agak jauh ke Jepang atau Korea."

"Interupsi, Bapak Ketua Dewan!" Danu mengangkat sebelah tangan. "Istilah yang tepat bukan 'lebih canggih', tapi cuma lebih galak!"

Mau tak mau Bapak tertawa. "Apa bedanya? Intinya kan tetep bisa bikin kamu sama Ardo nurut dan nggak bertingkah semaunya."

"Ntar dulu! Ntar dulu!" Mara nyeletuk. "Itu mau piknik ke Eropa sama Amerika, emang serius? Sungguhan? Emang duitnya ada?" ia melihat layar ponselnya, sejak tadi jarinya asyik bermain di situ. "Tiket pesawat dari Jakarta ke Paris aja sekitar lima jutaan. Belum dari sana ntar ke Belanda, dan dari Amsterdam ke New York. Terus anggaran buat nginapnya. Kan nggak mungkin Bapak sama Ibu nginepnya di hotel melati yang *rate* per malam cuma seratus ribuan. Terus buat jalan-jalan, buat makan, dan beliin oleh-oleh... Memangnya itu semua ada? *I mean, for real?*"

Bapak dan Ibu tertawa selagi mereka berpandangan

sekilas. Mara sempat melihat mata mereka seperti berkaca-kaca.

"Ada. Bahkan lebih dari cukup. Makanya kita bisa agendakan acara piknik ke luar negeri lagi dalam tahun ini juga. Kamu rupanya masih merasa kita keluarga pas-pasan yang untuk ke MikroMart aja harus diitung bener duitnya ada atau nggak?"

Mara angkat bahu. Mendadak baru menyadari paradigma berpikirnya yang ternyata tak pernah beranjak dari strata itu—yang menempel jelas di benaknya sejak dan karena masa-masa sulit itu.

"Nggak juga sih. Kan aku sendiri gaulnya udah lumayan level elite sejak lulus kuliah. Cuma... nggak percaya aja kalau duit kita sungguhan bisa dipakai untuk keperluan semewah itu. Kupikir paling jauh kita baru bisa piknik sekeluarga ke Bali atau Lombok."

"Kamu gaul dengan kalangan atas kan karena pekerjaanmu, usahamu sendiri. Bukan karena koneksi dari Bapak. Malah Bapak yang pergaulannya ketinggalan dibanding kamu. Tapi intinya, karena doa dan perjuangan keras kita bersama-sama, Gusti Allah sudah berkenan memberi kita rezeki yang cukup dari hasil Bapak mendirikan pabrik tepung ikan. Kita sekarang sudah tergolong kaya raya. Berkecukupan lah. Nggak serba kekurangan kayak dulu. Tapi Bapak dan Ibu sepakat hal itu nggak usahlah terlalu dibesar-besarkan di depan kalian bertiga. Takutnya kalian jadi manja. Apa-apa serba minta orangtua mentang-mentang duitnya ada. Terus kalian kalap beli motor dan mobil

mewah berderet-deret kayak attis sinetron. Nggak bayar pajak pula! Selain itu, seperti yang Bapak bilang tadi, Bapak sendiri jarang mengamati perbendaharaan keuangan keluarga kita—sudah berapa banyak dan bisa buat apa. Dulu kita orang miskin yang sederhana. Perubahan keadaan rezeki nggak boleh menghilangkan kesederhanaan. Jadi ya mending kalian nggak terlalu tahu kita sebenarnya sudah berlebih."

Giliran Danu dan Ardo yang saling pandang dengan punggung tegak, setelah selama sekian saat terbengong.

"Jadi sebenarnya, selama ini, sejak kita bisa bangun rumah ini jadi bertingkat gini, kita bisa beli apa aja?" gumam Danu. "Misal aku minta mobil Mercy, Ardo pengen ke London untuk nonton pertandingan Arsenal di Emirates Stadium, atau Mbak Mara pengin lihat Paris Fashion Week di Paris, terus Ibu beli tas Louis Vuitton yang harganya empat puluh juta... sebenernya kita bisa...?"

"Bisa," Bapak mengangguk cepat. "Tapi kan nggak mungkin."

"Kok nggak mungkin?" sahut Ardo emosi.

"Memangnya itu naga betina bisa kalian lewati?" Bapak menggoyang dagunya ke arah Mara, yang lantas melotot ke arah Ardo dan Danu.

"Minta dibeliin barang aneh-aneh, kumasukin kalian ke kotak, lalu kukirim ke Antartika pas ke alamat sarang beruang kutub!" gadis itu mengacungkan tinju.

"Lha definisi 'aneh-aneh' kan relatif," tukas Danu. "Mobil

Mercy pasti terasa aneh bagimu, Mbak, tapi tidak buatku."

"O ndak bisa!" Mara menggeleng. "Definisiku sudah pasti berlaku untuk semua tingkatan sosial ekonomi dan generasi. Berlalu menyeluruh dan tidak subjektif! Kalau aku bilang mobil bagus aneh, pasti aneh juga buatmu. Jadi untuk saat ini, pakai aja tuh motor yang biasa kamu pakai!"

"Nggak adil! Kamu boleh punya mobil, kenapa aku nggak?"

"Enak aja dibandingin! Itu Jules aku beli pakai duitku sendiri, dan ngredit—baru lunas April kemarin. Kalau kamu beli mobil mewah dari keringatmu sendiri, baru aku nggak berhak protes dan melarang!"

Danu menoleh ke ayahnya. "*Mosok* sih, Pak?"

"Iya," Bapak mengangguk. "Bapak tawarin buat bayarin uang mukanya aja kakakmu nggak mau. Namanya juga orang keras kepala."

"Dan Bapak sama Ibu tega ninggalin aku dijagain Mbak Mara?" Ardo nyeletuk dengan nada memelas. "Anak-anak lain cuma punya dua ortu. Aku tiga. Itu penderitaan batin banget, Pak, Bu..."

Mara mendelik. "Halah, lebay!"

Bapak dan Ibu tertawa.

Bandara

SEPERTI BIASA, bandar udara selalu bersinonim dengan ketergesaan. Bagi pekerja kota besar seperti Mara, tak ada yang spesial dengan hal itu. Ia pun selalu berada dalam situasi di mana ia harus sering dan bahkan selalu terburu-buru. Bertemu klien, harus datang pada waktu yang tepat. Merencanakan bujet acara, juga harus dilakukan secepat mungkin. Apalagi saat Hari-H acara tengah berlangsung, ia bisa lupa segala hal di luar itu. Harus terbang melesat kian-kemari mengatur semua urusan dan mengatasi segala permasalahan tak terduga, sekaligus memastikan semua yang dimaui klien terpenuhi.

Dan tentu segalanya harus dikerjakan setergesa-gesa mungkin. Ada *rundown* yang harus dipatuhi. Terlebih dalam kamusnya, angka waktu yang tertera di kertas jadwal tak

boleh berbeda terlalu jauh dengan yang terjadi di lapangan. Karena itu, segala situasi di Bandara Internasional Ahmad Yani sekarang justru cocok dengan ritme hidupnya. Orang-orang yang hanya peduli dengan waktunya sendiri, saling balap melangkah dengan cepat dan tak perlu memedulikan kanan-kiri.

Semua dilakukan sesuai tuntutan aturan, bukan atas kehendak sendiri. Menunjukkan tiket pada petugas gerbang terminal keberangkatan, melakukan pendaftaran di loket maskapai masing-masing, membayar pajak bandara, dan kemudian melintasi pemeriksaan barang-barang serta kartu identitas sebelum masuk ruang tunggu menanti jam *boarding* ke pesawat.

Buat orang semacam Mara, demikian itu juga bahasa hidup keseharian. Segala dilakukan karena memang diperlukan, bukan atas kehendak sendiri.

Yang tak memiliki irama sama jelas adalah kedua orangtuanya. Mereka bergerak serbalamban, mirip adegan *slow motion* dalam tayang ulang terjadinya gol di pertandingan bola. Kontras sekali dengan kondisi dunia sekitar. Dan mereka dengan tegas menempatkan diri untuk tak pernah berada dalam situasi itu. Tak heran mereka meminta diantar pada jam sedemikian rupa sehingga sekarang ini, beberapa menit selepas pukul sembilan, mereka sudah tiba di terminal bandara, siap melakukan *check in*. Tentu saja masih tersedia waktu penantian yang cukup lapang, karena penerbangan mereka baru akan berangkat pukul sebelas. Duduk menunggu agak lama pun tak apa buat Ibu dan

Bapak, yang penting tidak *gedandapan* alias kacau-balau balapan dengan waktu, karena berangkat sedikit terlambat.

"Udah, sampai sini aja!" kata Bapak, mengambil alih troli besar berisi tiga kopor dan satu tas besar dari tangan Mara. "Kami mau langsung masuk lalu ke ruang tunggu."

"Nggak ngopi apa ngeteh dulu?" sahut Mara. "Masih lama lho. Satu setengah jam lebih sebelum panggilan *boarding*. Aku aja biasanya baru masuk seperempat jam sebelum itu. Dipakai buat jalan masuk, *check in* dan nyetak *boarding pass*, bayar pajak, masukin tas-tas di mesin *X-ray* sama nunjukin KTP ke petugas, pas masuk ruang tunggu pas jam *boarding*. Praktis dan efisien."

"Kami kan nggak kayak kamu, Ra," Ibu mencubit pipi Mara gemas. "Semua harus serba teratur rinci sampai ke detail-detailnya."

"Tapi kalau ntar di dalam lapar atau haus gimana?"

"Kan banyak warung di sana."

"Mihil, Bu. Sebotol akua aja aku beli sampai lima belas ribu. Edan!"

"Alah, nggak pa-pa. Nggak tiap hari juga," Ibu lalu memutar tubuh menghadapi putri sulungnya. "Ya udah, baik-baik di rumah ya! Awasin tuh dua begundal, jangan sampai bertingkah sembarangan!"

Mara menerima pelukan erat Ibu, dan balas mencium juga pipi kanan dan kiri. Matanya hangat.

"Iya. Percayakan padaku, pasti beres."

Berikutnya ia memeluk Bapak, juga dengan mencium pipi kanan-kiri.

"Jangan galak-galak sama mereka! Sesekali ajak ke mana gitu yang asyik. Ke resto kelas atas tempat kamu biasa ketemu klien-klienmu, atau ajak nginap di hotel pas *weekend*."

Mara mengangguk. "Aku juga udah mikir gitu. Ntar kuajak *weekend*-an di Hotel Tower, kalau kulihat mereka udah bludrek, haha...! Eh, aku nggak perlu nangis-nangis kan ya. Ini kan mau pergi jengjeng, bukannya mau umroh atau pergi haji."

Bapak tertawa. Ia acak-acak rambut Mara seperti dulu sekali saat gadis itu masih umur lima tahun.

Dan gerak kepala Mara saat kemudian membenahi lagi rambut yang baru saja sampoan dan rapi jali membuat matanya menatap ke arah lain, membelalak tak percaya.

Pemuda itu nyengir, tak jadi meletakkan ponsel di telinga. Lalu sambil membawa tas plastik putih berlogo "TAHUBAXO LUTJU", dia melangkah mendekat bergegas-gegas.

"Astagaa...! Ngapain kamu malah kemari, Gandos?" tanya Mara, merapikan helaian rambut ke balik telinga kanan.

"Kan kamu bilang mau ke bandara, jadi aku susul kemari biar nggak datang telat ke Setos," sahut Gandhi polos. "Kebetulan banget. Pas aku mau nelepon, nanyain kamu ada di mana."

Sebelum melanjutkan percakapan dengan Mara, pemuda itu membelok dan memberi salam penuh hormat pada Bapak dan Ibu.

"Bapak, Ibu, saya Gandhi, teman Mara waktu SMP," katanya sesopan mungkin.

Bapak dan Ibu menatap Mara.

"Temanmu SMP?"

"Iya. Kan mau reunian," sahut Mara. "Dia salah satu anggota panitia, jadi udah sering ketemu sebelum Hari-H reuni nanti."

"Kerja di mana sekarang, Nak Gandhi?" tanya Ibu.

"Wirausaha, Bu. Buka toko tahu bakso sama adik saya," sahut Gandhi sambil melolos satu kotak berukuran sedang berwarna hijau dan merah dari dalam tas. "*Mangga* kalau mau mencicipi sembari menunggu penerbangan! Gratis dari saya."

"Wah, terima kasih banyak," Ibu antusias sekali menerima dan membuka kotak. "Baunya enak sekali. Pasti mahal ini. Nak Gandhi sendiri yang bikin?"

"Ibu saya, Bu. Tadinya buka kios di depan rumah, kecil-kecilan. Tapi lantas bisa pinjam kredit usaha mikro ke Bank Delta, jadi bisa buka toko di ruko. Selain jualan tahu bakso, saya juga jual oleh-oleh khas Semarang."

"Tokonya di mana, Nak?" Bapak tidak tahan untuk tak mencomot sebiji.

"Di Kyai Saleh, Pak. Nggak jauh dari perumahan Mugas."

Bapak mendadak melotot. "Wuah! Ini enak sekali! Tuh sisanya yang empat buat Bapak! Ibu satu saja ya?"

Ibu mendelik. "Enak saja! Kalau sudah ketemu makanan enak, istri cuma dikasih sisa!"

Gandhi tertawa, tiba-tiba mengangsurkan tasnya kepada Ibu.

"Sekalian ini juga, Bu! Biar Bapak sama Ibu bawa *sangu* camilan banyak di pesawat nanti."

Yang ribut tentu saja Mara.

"Heh, Gandos, apa-apaan kamu!? Itu kan jatah buat kutunjukin ke Pak Benny!"

"Buat Bapak sama Ibu saja," sahut Gandhi. "Yang buat Pak Benny ntar kusuruh karyawan tokoku antar langsung ke Setos. Bisa kutelepon sekarang juga."

Sambil masih terus mengunyah, tangan Bapak yang berminyak menyambar tas dari Gandhi.

"Terima kasih banyak lho. Yang ini gratis. Nanti kalau ketagihan, saya beli banyak. Buat stok."

Gandhi tertawa makin semringah. "Walah, *matur nuwun sanget*! Saya langsung sediakan. Bila perlu bisa antar langsung ke rumah."

Bapak mengangguk-angguk. "Ya, ya, datang aja, Nak! Nanti biar Mara yang urus pembayarannya."

"Siap, Pak."

"Awas ya nanti kalau tahu baksonya nggak datang!" celetuk Mara pada Gandhi. "Perjanjian bisnis batal demi hukum!"

"Iya, beres. Pasti datang, orang disuruh bos juga. Kalau sampai nggak datang, besok aku cari pegawai baru. Kamu tenang aja, Marsa!"

Mara mendelik tapi tak berani langsung menyemprot seperti biasa. Kalau sampai Bapak dan Ibu penasaran kenapa Gandhi memanggilnya Marsa, ia tak mau keluar energi ekstra untuk menjelas-jelaskan hal yang jelas tak perlu dijelaskan.

Untung ternyata tidak. Bapak masih terpesona pada Tahubaxo Lutju dari Gandhi, bahkan sudah menginjak *piece* kedua. Ibu kemudian menyampaikan pesan ini-itu soal manajemen rumah pada Mara, dan kemudian mereka berjalan beriringan memasuki ruang dalam terminal bandara.

Begitu bayangan mereka menghilang di balik pintu sambil melambaikan tangan, Mara bergegas menuju mobilnya di parkiran bandara. Pertemuan dengan Pak Benny dan Bu Farah dari sponsor nanti baru akan berlangsung pukul sebelas. Jadi masih ada waktu sangat luang untuk bermobil dari sini ke Setos alias mal Semarang Town Square yang berlokasi di bilangan Gajahmada.

Sambil sibuk dengan ponsel, Mara sempatkan diri melirik Gandhi, yang juga tenggelam dalam ponsel. Orang ini benar-benar menyedihkan! Pagi itu, Gandhi mengenakan kaus yang terang tak bisa dibilang baru karena selain warna ungunya sudah kusam, bagian lehernya juga longgar dan melorot sekali. Di bagian bawah, dia memakai celana jins yang sobek di bagian lutut. Bukan yang jenis jins belel dan sobekan lututnya adalah *gimmick* demi gaya, melainkan memang sudah robek karena termakan waktu.

Lebih ke bawah lagi, alas kakinya cukup berupa sandal kulit imitasi cokelat yang hanya sedikiiiiit saja lebih keren daripada sandal jepit hijau muda.

Mara sebenarnya ingin mengomel. Masa mau ketemu calon pelanggan prospektif dengan kostum seperti itu? Apa dia tak bisa menghargai dirinya sendiri secara profesional?

Namun setelah dipikir-pikir, apa untungnya menceramahi

Gandhi? Ini hidup ya hidup dia sendiri, Mara tak ada urusan secuil pun dengannya! Mau dianggap remeh atau diasingkan orang lain sekalipun, memang apa pedulinya?

"Naik apa?" tanya Mara kemudian, sambil membuka kunci pintu menggunakan kunci *remote*.

"Uber Bike, biar ke Setos-nya bisa bareng kamu. Sini, aku aja yang setir!" Gandhi menadahkan tangan.

Dan dengan penampilan seperti itu, orang bisa saja berpikir Gandhi adalah sopir, atau *bodyguard*. Tapi Mara tak peduli. Tanpa memindah fokus dari ponsel, ia lemparkan kunci sekenanya. Gandhi agak pecicilan agar bisa menangkapnya. Mara terus cuek, memutar belok arah dari sisi kanan menuju sisi kiri mobil. Namun pas hendak membuka pintu, langkahnya terhenti oleh kiriman WhatsApp dari Bapak.

Pacarmu ya? Kok nggak dikenalin kita2 sejak dulu?

Mara meringis.

"Astaga...!" gumamnya sambil mengetikkan pesan balasan.

Bukaaaan! Temen esempe.

Gandhi juga jadi batal masuk. Ia berkacak pinggang menatap Mara.

"Kenapa malah berhenti?"

Mara bergeming. Menunggu Bapak mengetik pesan lagi.

Alaa ndak usah bohong. Matamu mesra banget lihat Gandi. Bapak sama Ibu setuju kok. Gandi wirausaha, sama kayak Bapak. Pasti orangnya ulet dan sosok pekerja keras.

Mara menggeleng, lebih tepat disebut mengibaskan kepalanya kian-kemari.

"Halah, *mbuh ah*...!" ia langsung kantongi ponsel, dan membuka pintu.

"Ada apa sih malah diem kayak patung gitu?" seru Gandhi dari seberang mobil.

Mara mendelik.

"Diem! Ndak usah ikut-ikut! Ini masalah keluarga!"

Mara memakai kembali kacamata gelapnya, lalu masuk mobil.

Gandhi hanya bisa garuk kepala yang belum gatal.

***

Tepat di pintu masuk Setos yang terbuka otomatis, Mara berhenti. Ia menggeram sambil mengepalkan kedua tinju di depan wajah.

"Grrmhh...! Dasar...!"

Sudah pasti Gandhi menoleh kaget. "Apaan sih kamu? Nggak ada apa-apa tahu-tahu *nggereng*. *Obate entek*?"

Obate entek, alias kehabisan obat, adalah kalimat ledekan di Jawa Tengah & DIY untuk mengolok teman yang bertingkah tidak lazim. Diasumsikan sang teman adalah pasien rumah sakit jiwa yang harus mengonsumsi banyak obat agar tetap dapat berperilaku normal. Begitu obat *entek*, tingkah polahnya pun kembali kacau tak terkendali!

"Aku udah berusaha cuek, tapi akhirnya nggak tahan juga!" sahut Mara. "Itu baju *mbok tulung* diganti!"

Gandhi melongo, memeriksa dirinya sendiri dari atas sampai bawah.

"Memang bajuku kenapa?" tukasnya polos.

"Masih nanya bajumu kenapa? Ini kita mau ketemu klienku, dalam suasana profesional—yang mungkin bisa jadi pelanggan tahu baksomu. Terus kamu pakai baju lusuh lecek kayak gitu itu? Heh, Gandos, otakmu di mana? Ini kaus belinya tahun berapaaa?" Mara mencubit bagian pinggang kaus Gandhi dan menggoyangkannya. "Tahun delapan puluhan ya? Pas Duran Duran bikin *soundtrack* buat film James Bond *A View to a Kill* ya? Dan ini kayaknya nggak pernah disetrika. Ada setrika nggak sih di rumahmu? Oh, maaf, aku salah bicara. Tadi aku nanya otakmu di mana. Kalau emang nggak punya, kan emang nggak perlu dicari ada di mana!"

Gandhi mundur setapak dan merentang tangannya. Sesaat keduanya tak sadar petugas sekuriti yang memindai tas-tas pengunjung dengan *metal detector* menatap ke arah mereka.

"Apa yang salah dengan bajuku? *Fine-fine* aja, kan? Ini menutup aurat, dan nyaman dipakai di kota Semarang yang lagi sepanas ini."

"Nutup ya nutup, tapi kan ini mau ketemu orang gedean. Masa pakai baju asal-asalan seperti itu? Kamu mau *business meeting* apa bobok cantik? Kalau caranya begini, gimana kamu mau meng-*impress* orang-orang bahwa bisnis kamu mendatangkan kesuksesan?"

"Tapi mendiang Bob Sadino dulu pengusaha sukses, yang

ke mana-mana pasti pakai celana jins pendek sama sandal jepit."

"Ya kan cuma dia, karena emang nyentrik. Kalau semua orang kayak gitu, apa jadinya dunia? Masa aku ketemu klien cukup pakai daster bolong?"

"Ya kalau nggak bolong mana bisa kepala sama tanganmu ma...?"

"Halah, nggak lucu!" Mara menyembur garang. "Sana, ganti baju dulu! Baru kamu boleh ikut aku ketemu Pak Benny sama Bu Farah."

Gandhi terdiam menatap Mara, lalu telunjuknya menempel di dahi dalam posisi miring.

"Sinting ya kamu? Kita udah di sini dan aku disuruh ganti baju? Memangnya lemari pakaianku ada di sini?"

Mara berkacak pinggang dan menggeleng-geleng dengan wajah prihatin.

"Ini nih contoh nyata orang yang nggak berotak, lalu fungsi otak digantiin *flashdisk* 1,4 GB, eeh... *flashdisk*-nya malah ketinggalan di WC umum gara-gara mencret karena kebanyakan makan daun jati...!"

Mau tak mau Gandhi tertawa mendengar perkataan Mara.

"Dengkulmu, Sa! Omonganmu kayak pelawak Srimulat. Maksudnya apa otak *flashdisk* ketinggalan di WC umum!?"

"Memang ini bukan rumahmu, tapi apa ya pengertian ganti baju itu cuma terbatas pada baju yang di rumah? Lha di dalam sini kan banyak toko pakaian tho, Ndos, Ndos...! Oalah Ndos... dosa apa dulu ibumu ngelahirin orang kayak

begini!? Kan tinggal beli yang baru, terus dipakai sebelum ntar nyusul aku ke Soybean! Masa gitu aja nggak mudeng? Ininya itu di manaa?" Mara menuding pelipisnya sendiri, lalu termangu. "Oh, iya ding, nggak ada..."

Gandhi terdiam, memegangi dagu, lalu mengacungkan telunjuk dan menggoyang-goyangkannya.

"Nah, itu masuk akal."

"Ya iya lah. Omonganku selalu masuk akal. Udah sana, pergi beli baju baru! Bisa beli sendiri, kan? Kamu nggak miskin-miskin amat sesudah jadi pengusaha tahu bakso, kan?"

"Nggak dong. Jelek-jelek gini, kalau cuma beli yang obralan cuci gudang, pasti masih sanggup."

"Ya udah. Minggat sana! Pakai baju sama celana yang bersih dan baru! Kalau udah, baru kamu boleh ikut ke Soybean. Kalau bajumu masih kayak gini ntar, aku pukuli kamu pakai raket nyamuk!"

"Iya, iya. Ntar aku nyusul habis ganti baju," Gandhi melangkah menjauh, namun berhenti dan membalik. "Eh, harus kemeja atau tetep kaus boleh, asalkan bersih dan masih kelihatan baru?"

"Kalau bisa sih kemeja, jadi kelihatan agak formal. Celananya jins juga oke, asalkan nggak robek-robek seperti itu. Ya ampun... itu celana apa karung goni dari zaman Jepang...?"

Gandhi mengangguk. "Oke. Aku suka kemeja flanel, yang kotak-kotak dan sering dipakai naik gunung itu. Dulu aku pecinta alam pas di Udinus. Nggak pa-pa?"

"Iya. Nggak pa-pa."

"Lengan panjang apa pendek? Kan ada tuh yang kotak-kotak tapi lengan pendek."

"Lengan panjang lebih bagus. Ntar kan bisa digulung sampai siku."

"Warnanya biru apa mer...?"

Mata Mara mencorong. "Gandos! Sekali lagi kamu kerjain aku, kukirim kamu ke warung ayam penyet biar dicampur sama sambel!"

Gandhi tertawa dan pura-pura menarik kepala ke belakang sambil menutup hidung.

"Waduh, semburan apinya bau sekali...! Iya, iya, aku cabut sekarang. *See you later*...!"

Pemuda itu melambai, lalu berderap meninggalkan Mara. Baru sesudahnya Mara melanjutkan langkah masuk mal, mencoba abai pada sekian pasang mata yang barusan memperhatikan keributannya bersama Gandhi. Dasar manusia tidak waras! Kok ya ada orang seperti itu. Masa mau *meeting* bisnis cuma pakai kaus jadul dan celana robek-robek? Belum jadi jutawan kok sudah eksentrik! Lha terus kalau sudah jadi miliuner mau jadi apa?

Sambil masih terus mengomel dalam hati, Mara bergegas menuju eskalator ke lantai atas. Setapak sebelum kakinya menginjak tangga berjalan, ada suara menggelegar memanggil namanya. Mara menoleh, terbelalak.

Spontan ia belokkan kaki menuju kedai es krim Haagen Dasz yang berlokasi tepat di sisi eskalator.

"Lho, Pak Benny, kok di sini?" celetuknya heran.

Pria itu berdiri dari salah satu sofa warna merah marun

di pojokan kedai tersebut. Ia tampak necis dengan kemeja lengan panjang dan dasi, tanpa jas.

"Lha ini *owner*-nya Soybean malah di sini, lagi makan *red velvet*," ibu jari Benny menuding ke pria di sebelahnya yang masih duduk. "Ayo, kenalin! Ini Mas Da..."

Mata Mara melebar, tersenyum. "Eh, ada Pak Daniel...!"

Pria satunya lagi itu, yang bertubuh tinggi tegap, berambut penuh uban meski usia belum jauh melewati angka kepala empat, dan memakai jaket kelabu yang jelas berharga mahal, menoleh dan tertawa hangat.

"Ah, kamu... kamu..." kening Pak Daniel berkerut, menuding-nuding. "Kamu... putrinya Ibu Suci, kan ya? Bu Taufik... ya, kan?"

Sedikit membungkuk, Mara menyalami Daniel Wahidin. Pria itu berbau harum, dan baru ia paham mengapa Dyan begitu terpesona. Tua sih, sudah empat puluhan, tapi tetap potensial untuk memikat gadis usia dua puluhan seperti-nya.

"Iya, Pak. Betul."

"Siapa namamu? Sara? Ara?"

"Mara, Pak. Asmara Dhianty."

"Oh iya, Mara. Saya nggak hafal karena kamu jarang ikut ibumu ke kantor."

Benny menatap dua orang di hadapannya bergantian.

"Kalian saling kenal?"

"Kenal lah," sahut Daniel. "Ibunya Mara kerja di tempatku, Prambanan TV," perhatiannya kembali pada Mara, "Oh iya, Bu Suci sudah berangkat ke Amrik?"

"Sudah, Pak. Barusan saya antar Ibu sama Bapak ke

bandara," kata Mara lalu beralih pada Benny. "Ada teman mau gabung, tidak apa-apa, kan? Dia mau saya libatkan ke acara Pak Benny juga."

"Teman? Siapa?" Benny menyahut dengan nada curiga.

"Teman waktu SMP. Dia usaha tahu bakso. Mau saya ajak ikut *support* acara kita, kalau Pak Benny tertarik."

"Wah, tahu bakso? Saya suka itu. Salah satu alasan saya memulai tur buku saya di Semarang adalah karena makanan di sini enak-enak. Soto ayam, kue moci, tahu gimbal, lekker, lunpia, tahu bakso..."

"Nah, nanti dia bawa sampelnya, Pak, buat dicicipi. Kalau cocok soal rasa dan harga, boleh langsung nego harga. Nanti saya tinggal masukin di bujet acara. O iya, ini Bu Farah di mana?"

"Masih OTW, terakhir tadi WA, nyampai Jatingaleh. Ayo, duduk! Kok malah berdiri, kayak *jejeran* wayang kulit. Mau ikut makan es krim juga?"

Mara duduk dan meletakkan tasnya di meja. Ia hanya memesan segelas es *cappuccino* saat didatangi pramusaji.

"Pak Daniel kenal Bu Farah juga?" tanya Mara kemudian, begitu pesanannya diantar.

"Kenal lah, udah sejak Bu Farah pindah ikut suaminya ke sini. Dia kan sering beli *blocking time* acara di Prambanan untuk ngiklanin snek-snek buatan Buttercup."

"Suaminya siapa, sih? Kok saya nggak pernah lihat tiap kali ketemu beliau di acara-acara?"

"Suami Mbak Farah kan si Seto Estopo. Dulu editor Tabloid *Abege*, terus keluar waktu banting setir kerja jadi penulis skenario sinetron. Sekarang dia punya studio PH

sendiri. Kejora Entertainment namanya. Kantornya di Bukit Sari, nggak jauh dari studio Prambanan. Ini lagi bikin FTV untuk ditayangin di Prambanan ntar Tahun Baru."

Mara tertegun. Sebuah ide melintasi benaknya.

"Sinetron? Umm... bisa konek sama artis-artis di Jakarta ndak ya? Saya kepengin *launching* buku Pak Benny diemsiin sama artis, buat menarik perhatian publik sama media. Biasanya sih bisa aja, saya tinggal kontak manajernya. Tapi karena ini waktunya udah mepet, saya perlu bantuan agar bisa gol."

"Harusnya bisa. Tinggal bilang aja sama Mbak Farah, atau sekalian ntar kenalan sama Mas Seto biar dikontakkan sendiri. Bereslah pokoknya. Apalagi artis-artis yang aslinya orang Semarang, kayak Tukul atau Wening Trihapsari. Pasti bisa, dan mau."

"Wah, itu ide bagus!" Benny menjentikkan jari. "Kalau ada artis, yang datang pasti membludak. Media juga bakal datang meliput meski nggak diiming-imingi amplopan. Soal bujet honor dan akomodasi, sponsor pasti bisa mengusahakannya. Semua udah di tangan Bu Farah."

Mara menjangkau ponsel untuk membuka aplikasi catatan.

"*Good.* Jadi soal itu bisa dicentang, tinggal nyari nama selebnya doang."

"Omong-omong soal seleb, kamu bisa lho jadi salah satunya," kata Daniel.

"Jadi seleb, Pak? Caranya gimana?"

"Ikut audisi pemain film di PH-nya Mas Seto. Prambanan

ikut mensponsori, bareng PH SineStars. Kan Kejora Entertainment semacam anak perusahaannya SineStars. Sepuluh finalis yang akan ikut malam final langsung gabung manajemen keartisan SineStars. Cuma tinggal nunggu giliran main film-film buatan mereka. Yang terdekat ini ada film judulnya *First & Last Love*, syutingnya di Milan pas musim dingin ntar. Secara tampang, kamu pasti masuk. Tinggal mengasah *skill* akting, tapi saya yakin kamu pasti bisa."

"Saya? Main film?" sahut Mara. "Ngafalin teks pembukaan UUD aja nggak becus, apalagi ngafalin skenario yang tebelnya puluhan halaman. Eh... ya ampun!"

Matanya mendadak menatap ke arah lain dan buru-buru bangkit.

Gandhi mendekat malu-malu, sekarang sudah mengenakan kemeja kotak-kotak lengan panjang krem dan hitam. Di bagian bawah, ia mengenakan celana denim gelap yang tampak jelas sangat baru. Sepatunya juga baru. Sepatu kets warna abu-abu yang biasa dijual harga dua ratus ribuan. Tak hanya ganti pakaian, pemuda itu juga merapikan rambut sehingga terlihat basah kelimis.

"Hai," kata Gandhi kikuk, pada Mara, sambil mencangking tas berlogo toko baju yang pasti berisi baju-baju dan sandal lusuhnya yang tadi.

Mara tak membalas sapaan itu karena fokusnya tertuju pada bokong Gandhi. Bukan pada pantat tepatnya, namun beberapa senti di atasnya. Karena posisi Gandhi sedikit miring dari arah tempatnya duduk, bagian itu terlihat jelas

oleh Mara. Ia pun menjadi satu-satunya dari mereka semua yang mampu melihat *tag* label merek celana masih melambai-lambai bebas dari bagian belakang Gandhi!

Kedua tokoh kalangan atas itu sudah pasti tak boleh melihatnya. Mara bisa malu sekali, seumur hidup. Dan beberapa sesi kehidupan berikutnya, andai bereinkarnasi kembali jadi manusia dan bukannya pohon bayam.

Cekatan menjurus beringas gadis itu bangkit. Tangannya menarik sejadinya label merek tersebut. Sekali tarik, pasti ikatannya jebol dan langsung terlepas dari celana.

Gandhi menoleh dengan tatap mata tak mengerti.

"Apa yang—?"

Kalimatnya tak selesai karena mendadak ia terseret ke belakang seperti bulu. Lebih tepat disebut mencelat. Tangan Mara terlepas dari label merek, dan bukannya sang label yang lepas dari celana. Sesaat gadis itu tak mengerti kenapa Gandhi malah meluncur mundur menjauhinya. Ia baru mudeng setelah Gandhi berseru kaget, jatuh bergulingan di lantai dan menabrak tempat sampah berbentuk silinder di sudut dekat eskalator.

Terdengar suara bergelomprangan tempat sampah jatuh. Isinya tumpah berceceran di lantai mal. Plastik, botol, wadah styrofoam, kapas, dan cairan pekat entah apa yang merah muda. Orang-orang menjerit kaget. Gandhi matimatian bangkit berdiri, namun terpeleset cairan merah muda itu, yang ternyata membuat lantai licin. Ia terpelanting terhuyung-huyung dan menabrak serombongan perempuan paruh baya berbadan besar yang kebetulan sedang lewat.

"JABANG BAYI!!!"

Tangan Mara menutup mulut yang ternganga, menyaksikan tubuh Gandhi seperti bola bowling yang menumbuk pin untuk membuat lemparan *strike* cemerlang. Lalu pin-pin berbentuk bulat itu berjatuhan menimpa beberapa meja di deretan terluar kedai teh tepat di seberang kedai es krim.

Ada satu lagi "Jabang bayi!" melengking dalam suara sopran panjang. Disusul bebunyian pekik gemuruh memekakkan dari berbagai aspek audio yang tak terasa nyaman di telinga, termasuk gelas pecah, teko teh remuk, dan manusia yang tertindih manusia lain dengan bobot tiga kali lipat lebih berat.

"Heckghfckbppf...!"

"MENDOANKUUU...!"

"Ibuuuu...!"

Hal terakhir yang dilihat Mara sebelum kesadarannya kembali berfungsi normal adalah Gandhi yang basah kuyup untuk kemudian menghilang di balik tumpukan manusia.

Dan di sudut lain, Benny Raharja sang motivator malah tertawa keras sambil menuding-nuding.

Naksir

MARA TAK kaget melihat raut muka heran Dyan di beranda rumahnya saat ia turun dari Jules yang terparkir rapi di *carport*. Pasalnya, begitu kaki menapak tanah, ia langsung tertawa, panjang dan lama. Gandhi yang muncul berputar dari sisi pengemudi menatap gadis itu dengan pandang mata sebal.

"Kamu baru bisa ketawa kalau aku tertimpa kemalangan," gumam Gandhi. "Masih sakit semua ini badan..."

Mara malah tertawa makin keras. Sekarang sudah menjurus ngakak, seperti tokoh jahat berewokan bermata mendelik di sinetron. Dan mirip Gandhi, Dyan jelas tak habis mengerti melihat fenomena yang berlangsung di depan matanya.

"Kamu kenapa, To?" tanya Dyan. "Kesurupan?"

Mara perlu waktu untuk menghentikan tawanya, hingga terengah dan nyaris kelelahan, lalu terpaksa duduk di kursi beranda, menghadapi meja yang berisi secangkir teh dan beberapa stoples camilan. Pasti dihidangkan Danu begitu Dyan datang sebentar tadi.

Gandhi, masih bersungut, menyeret kursi di ujung agar posisinya tepat menghadap meja.

"Gandos tuh... aduh...! Dia baru aja bikin gara-gara di Setos," Mara memegangi perutnya. "Ya Allah... kok ya ada kejadian kayak gitu tadi. Ada yang sampai dilarikan ke Kariadi."

"Emang ada apa sih?" Dyan makin penasaran.

"Gara-gara dia tuh," Gandhi menggoyang dagunya ke arah Mara. "Perempuan kok beringas kayak singa!"

Dan Mara tertawa lagi, tak terkendalikan.

Kedua alis Dyan bertemu di tengah.

"Gandhi, Karto, ayo ceritaa!" suara Dyan melengking membelah sepanjang gang kompleks perumahan pada sore hari menjelang senja yang kering berdebu itu.

Kembali Mara tak bisa langsung menjawab.

"Gandos... ikut aku ketemu Pak Benny pakai baju baru... tapi lupa melepas label merek dari celananya. Lalu... hahahaha....!"

Mara lepas kendali. Ia sampai membungkuk dan memukuli pegangan tangan kursinya.

"Terus dia cabut lepas tuh label dari celanaku. Tapi ternyata tali pengikatnya kuat, nggak gampang diputus. Akibatnya dia malah kayak sengaja menyeret aku ke

belakang. Aku jatuh ngguling menabrak tempat sampah, lalu pas berusaha bangun, kakiku terpeleset entah apa. Akibatnya aku jatuh lagi, nabrak rombongan ibu gendut. Dan kami—aku serta mereka—jatuh ke warung teh yang lagi penuh pengunjung. Tiga meja terbalik, tujuh orang ikut nyungsep, lalu ada teh poci melayang menimpa kepalaku. Dan entah aku tersiram minuman apa aja, tapi waktu bangun, bajuku basah semua. Salah seorang ibu yang kutabrak jatuh semaput dan terpaksa dilarikan ke Rumah Sakit Kariadi, untung nggak apa-apa...!"

Selagi Mara masih tertawa liar saat Gandhi cerita, Dyan malah hanya bergeming dan menatap tajam ke arah Gandhi dengan sorot mata skeptis.

"*Mbok* kalau cerita itu yang masuk akal," gumam Dyan. "Itu kayak adegan film Warkop zaman dulu. Lebay!"

Mara terpaksa mengeluarkan tisu dari *handbag* untuk menyeka air mata yang berleleran menuruni pipi.

"Serius, Yan. Ini beneran. Kalau nggak, nggak mungkin aku bisa kayak gini. Kan kamu tahu sendiri aku jarang ketawa. Sekali bisa ketawa, apalagi sampai gini, berarti kejadiannya emang nggak umum!"

Dyan menatap kedua temannya bergantian.

"Memangnya kenapa Gandhi pakai celana yang masih ada labelnya? Dia beli baru di Setos dan langsung dipakai?"

Mara mengangguk. "Iya."

"Lha kok bisa?" Dyan menatap Gandhi. "Kamu ke sana nggak pakai celana?"

"Pakai lah. Gara-gara ide Miss Dictator nih! Aku udah bagus-bagus pakai baju dan celana, eeeh... dia suruh ganti, beli baru. Salah siapa sampai bisa kelupaan soal label merek? Emang berapa kali dalam hidup kita ada suatu keperluan di mana kita harus beli baju dan langsung dipakai? Aku tuh tadi malah langsung ganti di *fitting room*, karena takut bikin orang-orang penting menunggu. Jadi pas bayar, yang kutunjukin ke kasir ya baju yang udah kupakai. Edan nggak tuh?"

Baru di bagian ini Dyan tertawa keras.

"Salah sendiri, mau ketemu orang-orang eksekutif top kok pakai baju *gombal mukiyo* kayak gini," Mara memandang sekilas pakaian Gandhi, yang sudah kembali ke setelan asalnya dari rumah. "Aku nggak mau lah diasosiasiin sama gembel lusuh! Bisa-bisa *rating*-ku ngedrop."

"Terus sekarang baju barunya di mana?" tanya Dyan, sambil masih terus ketawa.

"Di mobil Mara, kan basah dan lengket kena teh manis. Kutinggal di sini aja biar dia cuciin, sebagai ganti perbuatan jahatnya padaku!"

"Terus, akhirnya ketemuan sama Pak Benny tetep aja pakai baju yang ini?"

"Ya iya lah. Kan basah. Masa aku ketemu motivator kondang pakai baju basah? Jadinya percuma kan, dia paksa-paksa aku ganti baju? Ilang percuma deh 500 ribuku. Ngapain juga harus beli gitu lho? Nggak ada bedanya juga. Aku tetep aja duduk nongkrong pakai baju yang ini. Dan Pak Benny juga nggak kenapa-kenapa. Mara aja terlalu perfeksionis!"

"Lha ya jelas dia ngak kenapa-kenapa," tukas Mara. "Habis itu kan kita ribut urusin macam-macam. Harus ganti rugi pula."

"Ganti rugi?" tanya Dyan.

"Iya. Kan properti Tea Tale banyak yang rusak. Gelas sama piring pecah, poci teh antik juga remuk, dan makanan-makanan yang udah ada di meja kan jadi terbuang semua. Manajer warung nuntut Gandos, Gandos nyalahin aku, terus ibu-ibu itu panik karena teman mereka pingsan. Satpam ikut ribut, manajer mal juga sampai turun dari kantornya. Untung semua diberesin sama Pak Daniel yang kenal semua orang. Dia yang akan *handle* semuanya."

Dyan mendadak melongo.

"Dan... Daniel? Wahidin...?"

"*Who else?*"

"Kok sampai ada dia juga?"

"Kan tadi ketemuannya bareng dia juga, sama Bu Farah dari Buttercup. Pak Benny kenal Pak Daniel, dan tempat makan siangnya di Soybean kan milik Pak Daniel. Tadi sih ketemuan awalnya di es krim Haagen Dasz, lantai dasar. Baru sesudah ribut-ribut dan Bu Farah datang, kami naik ke Soybean. Karena langsung konek sama Pak Daniel, nanti acara *roadshow* buku Pak Benny akan diliput eksklusif Prambanan TV."

"Terus dia gimana...?" mata Dyan menatap kosong.

"Gimana apanya? Ya biasa-biasa aja. Cuma ikut ketawa sama Pak Benny kalau teringat kejadian Gandos bikin ribut warung teh."

Gandhi menatap saksama Dyan, lalu beralih ke Mara.

"Ini anak kenapa? Mukanya tahu-tahu pucet gitu begitu kamu nyebut nama Pak Daniel..."

"Dyan mendamba cinta Daniel."

"Hah?"

Mara terpaksa menceritakan keinginan kalbu Dyan yang ia dengar dari mulut bersangkutan tempo hari di gerobak angkringan Ninuk di Jatingaleh. Dahi Gandhi berkerut-kerut mendengarnya.

"Kudengar kamu kan lagi cerai. Kok udah menggebet cowok baru?"

"Udah selesai. Akta cerai udah keluar. Aku bebas ngapa-ngapain, termasuk menemukan cinta yang baru."

"Lha, dengan yang dulu emang ada apa kok sampai pisah?"

Wajah Dyan seketika buram. Ia menunduk dan memutar-mutar cangkir minumnya.

"Ada WIL," jawabnya dengan suara pelan sekali. "Nggak mau dipertahanin. Ya udah, mending pisah aja."

Gandhi tak berkata-kata, hanya mengangguk-angguk. Lalu sunyi agak lama. Agak canggung gara-gara topik sensitif itu. Mara yang paling tahu soal kemelut rumah tangga Dyan dan Bari, juga semua drama yang terjadi. Makanya ia bisa sangat mengerti perasaan dan posisi perempuan itu.

Mara lega Gandhi tak mengejar. Agak aneh sebenarnya. Pas masih SMP dulu, orang itu ceriwis dan selalu mau tahu urusan orang. Gandos versi yang ini mungkin sudah punya sisi-sisi kedewasaan dibanding dengan yang dulu.

"Kamu sendiri gimana?" tanya Gandhi kemudian, saat Mara melepas sepatu hak tingginya, siap untuk masuk rumah dan ganti baju lalu membuatkan minum untuk pemuda itu.

"Aku? Gimana apanya?"

"Kamu udah pisah juga belum?"

"Pisah? Dari siapa?"

"Cowokmu lah. Masa dari tiang listrik?"

"Tenang, Ndos, Mara Karto masih jomblo kok," celetuk Dyan. "Manusia kayak gitu malah aneh kalau sering pacaran. Berarti pacar-pacarnya yang nggak beres... atau ketakutan seharian diteror diktator tapi takut minta putus."

Mara melirik sebal pada Dyan. "Enak aja! Dikiranya gue setan apa?"

Mara berdiri, mengangkut semua perbekalannya ke ruangan dalam. Gandhi menyandarkan punggung sambil mengangkat pergelangan kaki ke lutut.

"Baguslah kalau begitu..."

Mara tidak mengacuhkan gumaman pemuda itu. Ia bergegas ke ruang dalam. Danu asyik nonton film di Cinemax. Muka anak itu langsung belok begitu melihat kakaknya membawa banyak sekali tas plastik berlogo bagus yang lantas ditaruh di meja makan.

"Bawa makanan?" Danu berlarian menyusul Mara.

"Ada martabak nih, telor sama kue Bandung, dibeliin temenku Gandhi," kata Mara, membongkar tas belanjaan dan mengambil "roti". "Ada juga gorengan. Ardo mana?"

"Ke rumah Adel," cekatan sekali Danu membongkar kotak kardus pembungkus martabak telor.

"Adel?"

"Iya. Anak debat bahasa Inggris itu. Temennya Prili. Ngembaliin buku catatan katanya. Palingan juga cuma mau ngapel."

"Adel kan udah sama Bayu."

"Tauk tuh! Namanya juga tergila-gila, cewek udah punya pacar juga masih diincer."

"Suruh pulang! Habis magrib kita jajan sate di ruko depan."

"Kok sate?" sahut Danu sambil sibuk mengunyah, dengan tangan kiri memegang cabe rawit. "Aku lagi pengen mi ayam."

"Ya terserah elo! Di sana ntar kan ada banyak warung. Tinggal pilih!"

Setelah menaruh sepatu di rak dekat kamar mandi, Mara bergegas menaiki telundakan. Tepat saat ia menutup pintu kamar dan hendak copot baju, ponselnya berdering. Dari Benny. Ia mengangkatnya cepat.

"Halo, Pak Benny?"

"Halo, Mara. Udah sampai rumah?"

"Udah, Pak. Baru aja nyampai nih."

"Gandhi gimana? Nggak gegar otak atau patah tulang, kan?" Benny lalu tertawa. "Masih geli lihat kejadian tadi. Sinting!"

Mara ikut tertawa, sedikit malu. Ia duduk di depan meja kerja.

"Nggak kok. Dia baik-baik saja, tapi menuntut baju-bajunya saya cuciin sebagai ganti rugi. Tuh masih di depan, nunggu disuguhi minum."

Sunyi sejenak, sebelum Benny menyahut, "Oh, dia ikut kamu pulang ke rumah?"

"Iya. Habis ini mau makan di warung depan perumahan."

"Oh, maaf... Saya pikir... jadi nggak enak..."

"Maaf kenapa, Pak? Memang ada apa?"

"Kamu ternyata sudah sama dia ya? Maaf. Habis nggak tahu..."

Dahi Mara berkernyit. "Sama dia? Apanya...?" dan baru sejurus kemudian paham, lalu tertawa kikuk, "Oh, bukaaan! Dia bukan apa-apanya saya, kalau itu yang Pak Benny maksudkan. Dia ikut saya pulang karena mau ketemu sekalian sama teman lain yang udah nunggu. Dyan namanya. Ceritanya kan kami panitia reuni SMP, jadi harus sering ketemuan."

Tawa Benny kemudian ikut canggung juga. "Oh, gitu. Kirain dia pacar kamu, soalnya tadi kayaknya akrab banget."

"Nggaklah, Pak. Saya masih jomblo 100 persen. Saya sama Gandhi akrab karena dulu pas SMP emang temen dekat, meski habis kelulusan udah jarang banget kontak-kontakan."

"Oh ya, kapan akan ketemu persiapan terakhir sebelum *launching*? Barusan Mbak Farah nanyain itu, untuk mematangkan rencana. Dia udah bilang suaminya, ada artis yang bisa diajak jadi emsi, cuma belum pasti siapa. Kalau kita ketemuan lagi, barangkali saja sang artis bisa diajak ikut serta."

"Kamis aja gimana, Pak? Acaranya kan Sabtu sore. Sangat pas untuk persiapan terakhir."

"Wah, boleh, boleh. Kamis sore ya? Ini saya balik Jakarta, masih ada acara Kamis pagi. Jadi baru sekitar jam satu saya bisa ke sini lagi."

"Oke, Pak. Nanti saya atur tempatnya. Kalau bisa di lokasi acaranya nanti, biar kita sekalian bisa dapet atmosfernya."

"Sip, sip. *Good.* Habis *meeting*, kalau nggak ada acara, saya mau ajak Mara makan atau ngopi gitu. Tapi hanya kita saja. Gimana? Yah, sekadar untuk mendekatkan visi gitu. Siapa tahu ada hal-hal yang Mara merasa lebih bisa bicara kalau nggak pas di depan forum besar. Saya orangnya terbuka untuk kritik kok. Gimana?"

Mara merasa kuduknya dijalari ulat bulu. Untung ia sudah bukan lagi anak SMA yang gampang grogi menghadapi situasi demikian.

"Gampang diatur, Pak. Ntar aja kalau pas *meeting* kita obrolin lagi."

Sudah pasti nada suara Benny menjadi terdengar begitu semringah kemudian, dan juga saat mohon diri karena ada panggilan lain yang sama penting menunggu.

Mara membuang napas sembari melempar ponsel ke kasur empuk. Ia menyeka dahi, lalu mengurai ikatan rambutnya. Kenapa pula motivator satu itu? Tentunya ia tadi tak salah dengar, kan? Dan tak keliru juga kan mengasumsikan ajakan itu tadi sebagai sesuatu yang diarahkan menuju keintiman?

Sepanjang yang ia tahu, beda dari Daniel Wahidin yang sudah jelas-jelas duda jomblo, Benny sepertinya pria berkeluarga yang baik dan sempurna, sesuai imej yang selama ini ia bangun melalui acara TV, buku-buku, web resmi, dan akun-akun medsosnya. Mengapa tiba-tiba saja, dan dengan cara segamblang itu, mengajak kencan perempuan yang baru dikenal dalam dua pertemuan?

Apakah memang cara dia seperti itu di setiap kota Nusantara yang ia singgahi untuk acara-acara seminar motivasinya? Atau ini baru kejadian pertama yang tak terkendalikan terjadi karena kesetrum pesona seorang Asmara Dhianty?

Mara langsung menggeleng sendiri menanggapi kemunculan gagasan aneh itu. Ia memang cantik dan menarik, karena berusaha keras untuk itu. Tapi tentunya seorang pesohor kelas nasional seperti Benny Raharja sudah kenyang menemui perempuan yang jauh lebih *sexy* dan *smart* daripada dirinya—Jakarta bahkan gudangnya untuk itu.

Dan berbagai dugaan serta asumsi terpenggal bunyi deringan lagi. Tangan Mara menjangkau ponsel, hanya untuk menatap bengong pada nama yang muncul di layar.

Daniel Wahidin.

Jantungnya berdegupan seketika. *Please, please...* ini semoga hanya ajakan bicara soal bisnis, terutama keikutsertaannya di audisi pemain film itu.

Selain daripada itu, Mara sudah kehabisan energi untuk mencerna dan tetap menjaga fokus.

***

Saat menghubungi nomor telepon itu, Mara sedikit heran karena panggilannya diangkat.

"Kok masih melek, Yan?"

"Ya masih lah. Ini kan belum ada jam setengah dua belas. Memangnya aku anak SD, yang jam sembilan malem udah harus cuci kaki dan bobok?"

"Biasanya kan kamu jam sebelas juga udah ilang."

"Malam ini agak beda."

"Apanya beda?"

"Daniel," Dyan menjawab sambil mengeluarkan bunyi "Hihihi..." mirip suara kuntilanak.

Mara memejamkan mata lalu menggeleng.

"Astagaaa...! Pasti kamu lagi *stalking* FB sama IG-nya!"

"Iya, hehe...! Gile! Ada orang kok kerennya kayak gini. Nggak kerasa kalau dia sebenernya seumuran om-om kita ya...!"

"Baru nyadar sekarang ya? Dulu aja kamu nolak-nolak waktu ditaksir Mas Jiban yang cuma beda empat tahun sama kita. Alasannya, nggak mau pacaran sama oom-oom. Nah, sekarang? Jatuh menye-menye malah sama om-om beneran!"

Dyan mendesah. "Kena karma kayaknya, To. Aku selalu nyari pacar yang sebaya, seumuran. Makanya nikah sama Mas Bari. Padahal waktu itu si Jiban masih mengharap banget. Eh... nggak tahunya jadi kayak gini."

"*Well*, nikmati aja tuh karma! Semoga kalau kesalahanmu

sudah diitung terlunasi, nanti akan ada perkembangan baik soal Pak Daniel."

"Lho, itu kan tugasmu. Apalagi malah ternyata Pak Daniel juga ikut terlibat acara bukunya Pak Benny."

"*No way*! Aku nggak ada waktu urusin kisah cintamu. Sekarang yang penting fokus dulu ke acara Pak Benny."

"O... awas ya kalau nggak mau bantu! Kudoain jelek biar kamu ditaksir berondong kayak Alin! Eh, ini nelepon ada perlu penting nggak? Kalau nggak, mending pergi sana! Ganggu orang lagi *mellow* aja...!"

"Penting. Banget. Kamu bakal ribut kalau denger ini. Pak Benny suka sama aku!"

"Apa? Si motivator?"

"Yup."

"Nelepon apa WA?"

"Dua-duanya. Nelepon dulu. *Confirm* soal *meeting* persiapan terakhir sebelum *launching* buku Sabtu. Habis itu ajak aku makan dan ngopi berdua. Terus malam ini tadi, habis pesawatnya *landing* di Soetta, hal pertama yang dia lakuin begitu ngidupin HP adalah WA aku. Nyapa-nyapa 'Lagi apa? Udah makan belum?' dan seterusnya."

"Whoaa...! *This is BIG*! Aku udah menduga bakal terjadi, tapi nggak secepat ini. Dan Benny Raharja? Kalau cuma ditaksir Adrian atau Gandos masih biasa, tapi ini Benny Raharja! *The* Benny Raharja!"

Mara beralih dari kursi di meja kerja ke tempat tidur. Langsung mencari posisi yang enak untuk siap-siap memejamkan mata.

"Apa ya nggak bisa sih para cowok itu ketemu aku tanpa harus melibatkan diri dalam urusan itu?" gumam Mara pelan sambil menggaruk leher dan lengan. "Lama-lama aku bisa malas muncul ke dunia luar nih. *Mosok* nongol dikit aja, pasti ada yang suka? Terus ntar kalau aku jaga jarak atau apalagi nolak, ujung-ujungnya pasti ngambek dan jadi *haters*. Rumit bener kalau tersangkut sama kerja sama bisnis yang agak panjang kayak gini. *Roadshow* bukunya aja belum mulai, udah nunjukin tanda-tanda. Gimana ntar kalau udah acara keempat atau kelima? Bisa-bisa dia makin parah pedekate. Kasih bunga lah, ajakin *dinner* romantis lah, beliin tas mewah...! Kan nggak mungkin juga aku terang-terangan nolak atau menjauh sekarang ini. Kerja sama antara dia sama Biru Langit dan sponsor bisa bubar semua kalau sifat ABG-nya keluar!"

"Ada satu solusi, To."

"Apa itu?"

"Kamu jelekin tuh muka, cukur gundul, terus makan yang banyak biar badanmu gembrot!"

Mara mendecak mangkel. "Kamu tuh ya, kalau diajak omong serius pasti malah becanda. Besok aku juga nggak bakal mau serius bantu kamu soal Pak Daniel!"

Dyan malah ngakak. "Tuh, kan? Yang ngambek siapa coba? Pakai sok-sokan menuding orang lain ngambek dan bertingkah kayak ABG...!"

"DYAAAN!!" Mara memekik. "Aku beneran omong serius ini. Perlu solusi. Malah dibecandain!"

Dyan mengerem ketawanya. "Iya, iya. Salah sendiri

nelepon malam-malam. *Mbok ya* besok pagi gitu lho, pas udah *fresh*. Masalahnya kan ini efek kegetolanmu dalam mempercantik diri. Rajin pakai krim pemutih, baca-baca artikel soal kecantikan *outer* and *inner*, nge-*gym* biar badan langsing dan fit, ikut kursus *online* pengembangan kepribadian sama *self-image*. Sekarang rasakan akibatnya!"

"Lha tapi kan wajar perempuan ingin mempercantik diri."

"Kamu nggak diapa-apain aja udah cantik dan luwes, Karto! Inget nggak dulu pas SMP ada berapa anak yang rombongan naksir kamu? Itu pas kamu masih culun, polos, item. Sekarang kamu jadi kinclong begitu, plus *smart* dan berwawasan, elegan secara *personality*. Kamu mau keadaanmu kayak gitu dan aman dari taksiran cowok sama aja kayak mengharap jadi presiden terus tiap hari bengong karena nggak ada kerjaan. Nggak mungkin banget!"

Sesaat Mara terdiam. Tak terlalu keliru juga sih. Entah kenapa, sejak masuk SMA ia mulai hobi banget mempermak diri sendiri. Dari sekadar memakai krim pemutih, rajin sampoan (dan samponya sampai dicari-cari njelimet mana yang paling cocok dengan tekstur rambutnya), hingga olahraga teratur. Soal diet juga ia perhatikan, termasuk nambah-nambah pengetahuan soal ilmu gizi. Sesudah ekonomi keluarga membaik, ia kenal salon. Begitu penduitan makin cemerlang setelah ia bisa mencari uang sendiri, ia bisa ikut kelas-kelas kepribadian dan bahkan terpikir untuk tak lama lagi ikut kursus bela diri.

Membandingkan diri dengan ketiga sobatnya dari geng

Gemblongers, Mara seperti bumi dan langit dengan mereka. Mereka sih jelek jelas tidak, apalagi Alin yang manis bukan main itu. Hanya saja, mereka terbiasa hidup cuek bebek, tak terlalu ribet soal kecantikan dan keeleganan diri sepertinya. Diajeng bahkan asyik-asyik aja jualan snek menggunakan sepeda motor dan Ninuk yang cantik itu jualan nasi kucing di gerobak angkringan pinggir jalan.

Hanya Mara yang berstandar penampilan luar mirip model, sedangkan dalamnya mirip motivator sekaligus akademikus terkemuka.

"Terus gimana dong? Masa aku lantas berusaha jadi lusuh dan jelek biar nggak ada yang mau deketin?"

"Mau denger solusi yang serius dari aku?"

"Mau. Apaan?"

"Besok ya? Aku ngantuk. *Bye*!"

Dan sambungan langsung dimatikan sepihak dari sana. Mara menggeram. Ia mengetikkan pesan "Dasar kutu kupreeet!" pada Dyan melalui WhatsApp. Hanya ada tanda centang abu-abu. Pasti dicuekin, bukan karena pesannya tidak sampai atau Dyan ada kesibukan yang sangat mendesak.

Sepi sesaat. Mara berbaring berguling-guling di pembaringannya yang berukuran *king size*. Teringat lagi percakapannya yang agak lama dengan Daniel tadi. Ia menarik napas panjang. Sial! Kalau yang itu, sudah pasti ia tak bisa mencurhatkannya pada Dyan. Apa kata perempuan itu nanti?

Padahal jelas ia perlu menceritakannya. Tapi pada siapa? Masa orang menyebalkan itu?

Diam berpikir sesaat, dan ia tetap saja membuka kotak percakapan dengannya di WhatsApp. Jarinya menari,

Heh Kodok! Udah merem?

Dan dari kotak yang sama mendadak masuk panggilan suara.

"Apa? Kangen ya?"

"Kangen tahu baksomu iya. Kangen kamu? Iiih... kayak aku udah sinting aja!"

Gandhi terkekeh. "Udah, ngaku aja! Nggak mungkin nggak kangen, baru pisahan tadi, tahu-tahu tengah malam gini nge-*chat*."

"Ndos, serius! Bantuin aku!"

"Soal apa?"

"Besok aja kuceritain. Besok kamu ke mana?"

"Di toko tentu saja, tapi kalau kamu ajak makan, pasti aku bisa. Di mana? Jamber?"

"Siang paling, tapi belum tahu juga. Besok aku hubungi lagi."

"Kamu sendiri, besok ke mana aja?"

"Pagi-pagi ke rumah sepupuku di Beruang, mau ajak sneknya dia ikutan di acara Pak Benny. Terus habis itu ke studio Prambanan TV, nitip dokumen dari Ibu buat kukasih ke Bara," Mara menggaruk lehernya lagi. "Ih... apaan sih ini?"

"Kenapa, Sa? Ada pocong yang ganggu?"

"Gatal-gatal. Nggak tahu nih kenapa. Dari tadi sore sejak pulang bareng kamu dari Setos."

"Alergi kali."

"Iya, alergi kamu!"

"Heh, terus itu tadi gimana? Besok mau ketemuan di mana? Kalau ngomong, selesaiin dulu dong!"

"Besok aja kukontak lagi, kalau jadi. Sekarang aku ngantuk. Kumatiin nih."

Dan Mara langsung mematikan sambungan panggilan suara WhatsApp. Tak butuh waktu hingga sepuluh detik sebelum Gandhi mengirim pesan,

Sa, chat video yuk!

Mara mengetik pesan balasan dalam posisi badan miring ke kanan.

Emoh! Aku lagi nggak pakai apa2.

Dan ia sudah menduga isi balasan dari sana,

Justru itu alasannya.

Mara menjulurkan lidah ke arah ponsel, lalu menaruh benda itu ke kasur dalam posisi terbalik.

Mata terpejam. Tidur datang dengan cepat.

Jadian

MARA MENGHENTIKAN Jules tepat di seberang rumah berkios itu. Keluarga Paklik Sarjan memang membuka kios kelontong di bagian depan rumah mereka. Apa saja ada di situ, sejak camilan dan jajanan anak-anak, sampo, obat-obatan, kopi, hingga peralatan kosmetik dan alat tulis. Diajeng ada di sekitar kios, tengah memasukkan sampah dan kotoran hasil sapuan ke tempat sampah di pinggir jalan. Mara melambai pada adik sepupunya itu ketika turun dan menutup pintu mobil. Saat ia menyeberang gang Jalan Beruang Raya di kawasan Gayamsari, sisi tenggara kota Semarang, anak-anak berseragam saling susul menuju sekolah masing-masing. Ini memang masih sangat pagi. Belum ada pukul tujuh saat Mara tiba di rumah Diajeng.

Paklik Sarjan adalah adik Bapak. Kalau Bapak anak

sulung Mbah Atmo, maka Paklik Sarjan adalah putra urutan dua. Menyusul berikutnya almarhum Paklik Agus, ayah Ninuk. Dan pada urutan terakhir terdapat Paklik Santoso, bapaknya Alin yang merupakan *owner* Toko Roti & Katering TM di Ambarawa.

Di antara sekian banyak saudara sepupu cucu-cucu Mbah Atmo, Mara memang paling akrab dengan para gadis itu—Ninuk, Diajeng, dan Alin. Sejak masih kecil, mereka selalu membentuk kelompok sendiri tiap kali keluarga besar berkumpul, terutama setahun sekali saat Lebaran tiba dan mereka *hang out* rame-rame di rumah Mbah Atmo.

Kini, setelah dewasa, frekuensi pertemuan bersemuka yang makin berkurang tergantikan ponsel dan medsos. Paling jika sudah sangat kangen, keempatnya menyempatkan diri saling berkunjung seperti ini. Mara juga, meski ada perlu lain yang penting. Makanan kecil bermerek Cenil Snack yang dijual Diajeng layak mendapat kesempatan untuk dicicipi dalam rangkaian tur buku Benny Raharja di Semarang sebagaimana Tahubaxo Lutju karya Gandhi.

Diajeng bertubuh mungil, dengan wajah manis berkulit cokelat sawo matang yang enak dilihat. Rambutnya sedikit merah terpanggang matahari, karena tiap hari keluyuran menjajakan snek menggunakan sepeda motor. Sebenarnya, jika mau telaten dan ribet merawat diri seperti Mara, Diajeng bisa jadi orang kinclong yang mengundang decak kagum para pria elegan. Namun memang gadis itu tak seheboh Mara dalam urusan kecantikan. Dia lebih suka *just go with the flow saja*. Toh seperti begitu pun dia juga sudah didatangi banyak pria yang tertarik.

"Pagi-pagi dari mana, Mbak Ara?" tanya gadis itu begitu Mara tiba di depan kios.

"Kenapa? Memangnya harus tengah malam kalau mampir ke rumah Paklik Sarjan?" tukas Mara.

Diajeng tertawa, menggandeng Mara.

"Ayo, Mbak Ara, *tak* bikinin teh anget! Sudah sarapan belum?"

"Justru aku mampir ke sini pagi-pagi karena belum sarapan," Mara tiba di dalam rumah, celingukan. "Kok sepi?"

"Bapak sama Ibu pergi ke Solo, nengok Mas Dimas. Berangkat habis subuh tadi."

Diajeng melangkah ke dapur selagi Mara menjatuhkan diri ke sofa ruang tengah.

"Pergi berdua? Sudah CLBK ya?"

Kepala Diajeng muncul dari ambang pintu dapur, tertawa. "Iya. Aslinya sih masih sama-sama cinta, Mbak. Masih sama-sama rindu kalau beberapa hari nggak ketemu. Tapi, ya... tahu sendiri kan gimana Ibu kalau sudah mulai main drama."

Mara tertawa. Ia bangkit dan menyusul Diajeng ke dapur. Rumah itu tak selapang rumahnya di Mulawarman, tapi terasa benar sebagai rumahnya juga. Sudah tak terhitung ia menginap di sini bersama Ninuk dan Alin, juga di rumah mereka berdua, dan ketiganya bermalam di rumah besarnya.

"Sarapan apa kita?" tanya Mara.

"Nasgor, sama telur ceplok. Aku siapin bumbunya. Kamu bisa ambil nasi sama telur di meja makan, Mbak!"

"Oke."

Mara menghilang, mengambil nasi dari meja makan dan telur dari kulkas.

"Urusan pentingku pagi ini sebenarnya adalah mengajak Cenil Snack kerja sama bisnis," kata Mara kemudian, sesudah muncul kembali di dapur.

"Wah, kerja sama apa itu?" Diajeng menoleh sembari menguleg bumbu dengan gerakan mahir.

"Aku *handle roadshow* buku Benny Raharja. Total ada enam titik di Semarang. Dan ini lagi nyari snek untuk narsum sama peserta. Aku udah dapat tahu bakso punya temen SMP-ku. Kalau Cenil mau ikutan, kita siap menampung. Satu apa dua biji udah cukup."

Aktivitas Diajeng seketika terhenti dengan wajah mupeng. "Boleh juga itu. Panganan tradisional nggak pa-pa? Makaroni goreng sama kacang koro, misalnya?"

"Justru malah bagus. Ntar tinggal dimasukin kardus. Bisa jadi dua kardus kalau Alin mau join. Yang dari toko roti dia rencananya mau kuminta sekotak sendiri, isi dua roti, satu lemper, sama akua gelas."

"Oke. Habis ini kamu lihat-lihat aja sendiri koleksi Cenil. Tinggal pilih mana yang mau dipakai buat acara buku. Benny Raharja yang sering nongol di TV itu, kan?"

"Yap. Siapa lagi? Ntar kamu bisa foto bareng dia. Terus rencananya ada seleb yang mau diajak buat jadi MC acara pembukaannya di resto Hotel Amaris."

Diajeng melonjak seperti anak PAUD nemu cokelat. "Asyiiiik...!"

Acara penyusunan dan pembangunan nasi goreng berlangsung cepat. Diajeng memang koki andal, tak ubahnya Ninuk. Mara lebih banyak hanya melihat, membantu, dan mengajak ngobrol. Begitu dua piring nasi goreng dan dua gelas teh tubruk panas tersaji di meja makan, Diajeng membelok menuju kamar mandi sambil berkalung handuk.

"Tungguin bentar *yo*, Mbak Ara, aku mau mandi! Nggak lama kok, bisa pakai perangko kilat khusus, nggak lebih dari lima menit."

Ara mengangguk di meja. Mata asyik ke ponsel mengurusi segala macam notifikasi dari semua jenis medsos yang digunakannya. Mendadak terdengar suara panggilan dari arah kios. Mara bangkit bergegas ke sana. Tak ada siapa-siapa lagi, berarti ia harus beraksi sebagai pramuniaga *pocokan* di kios Diajeng. Bukan sesuatu yang luar biasa. Tiap kali kemari, ia sudah kerap menjalankan fungsi itu dengan baik, termasuk dalam mengurusi pembayaran dan memberikan uang kembalian.

Ternyata anak-anak SD, membeli buku tulis. Mereka sibuk memilih-milih ketika muncul pemuda berbadan tinggi, berkulit putih, dan mengenakan jaket abu-abu yang terlihat aneh. Harus dibilang demikian karena wajahnya pucat dengan mata memerah. Orang ini mungkin sudah empat bulan tidak tidur!

"Mau beli apa?" intonasi Mara sedikit tak ramah, curiga soalnya. Ini orang mau beli apa preman tukang palak pebisnis kecil di sekitar Jalan Beruang?

Pemuda itu malah celingukan, melongok-longok ke

ruangan dalam. Otomatis mata Mara mengikuti arah pandangannya.

"Nyari siapa?"

Pemuda aneh itu kemudian malah mematung kaku dengan sorot mata *suwung*. Mara ikut melihat arah mata dia lagi, dan menemukan bahwa orang itu ternyata tengah memandangi Diajeng yang baru muncul dari dalam dengan tampang rapi jali harum mewangi habis mandi.

Dan gadis itu juga ikut menatap kosong. Mara melongo, melihat mereka bergantian, lalu melambai-lambai tepat pada titik tengah di antara vektor yang terbentuk dari sorot mata Diajeng dan si orang aneh.

"Hoi!"

Diajeng tergeragap, seperti orang tidur pulas yang terbangun mendadak gara-gara disiram kopi. Cepat sekali ia menarik tangan Mara dan membimbingnya kembali ke dalam.

"Mbak Ara makan aja dulu, nanti keburu dingin nasi gorengnya. Aku mau..."

"Siapa sih cowok itu?" tukas Mara. "Aneh. Kamu kenal?"

Diajeng mengangguk. Mukanya memerah, tersipu.

Mara mengucapkan "Oh...!" tanpa bersuara, lalu mengangguk-angguk. Tangannya bergerak seperti mengusir ayam yang nekat masuk rumah tanpa permisi. Dan Diajeng dengan cepat menghilang ke kios.

Masih sempat sedikit mengintip ke sana, Mara kemudian duduk menghadapi nasi gorengnya yang beraroma maut. Ia

tengah menyeruput teh tubruk tawar buatan Diajeng yang seperti biasa selalu saja terasa menyegarkan jiwa-raga dan wawasan kebangsaan ketika dari arah kios terdengar suara lamat yang nampak jelas berusaha betul disembunyikan dari kuping orang luar.

"Seharusnya sejak dulu aku mengatakannya."

Gelas teh mengambang nanggung tepat di depan bibir. Mara termangu dengan dahi berkerut. Pilihan kata sang pemuda tadi seperti terlalu drama, dan *mellow*.

"Mengatakannya"? Mengatakan apa?

Mara jelas tak tahan untuk tidak nguping.

"Apa?" itu suara Diajeng, rendah pula.

"Aku menyukaimu. Sejak dulu. Mungkin sejak kamu mengulurkan tangan saat pendaftaran SD. Di mataku, kamu cewek keren! Lebih kuat dan pemberani dariku. Aku jadi kehilangan nyali mendekatimu. Tapi, perasaanku semakin nggak bisa kutahan setiap kali melihatmu. Aku sudah berniat mengungkapkan perasaanku setelah selesai ujian nasional SMA waktu itu. Dan kamu langsung menolaknya..."

Mara mendelik. Buset! Ada penembakan, ternyata! Wah, tidak rugi ia ke sini pagi-pagi begini.

"Menolak? Siapa yang menolak?" sahut Diajeng, kini sudah tak menyadari suaranya mulai bervolume normal sebagai akibat seretan emosi. "Kapan? Kamu nggak pernah ngomong apa-apa!"

"Kamu menolak waktu aku mau ngomong dan Arina bilang kamu memang nggak suka padaku."

"Oalah...!"

Mara mulai susah menahan tawa, lalu terpaksa ketawa dengan suara *mute*. Sulit sekali tentu saja.

"Selama hampir dua tahun aku berusaha melupakanmu. Tapi nggak bisa. Tiap mengantar atau menjemput Mama, aku selalu berharap bisa melihatmu. Sekilas saja. Rasanya hatiku sudah lega. Kalau kebetulan melihatmu di jalan membawa dagangan, entah kenapa aku jadi nggak tega. Akhirnya, semua sudah terlambat..."

"Terlambat?"

Sepi sesaat. Meski tanpa suara, tawa Mara normal, sehingga air matanya bisa tetap mengalir.

"Kamu sama Pak Ardi..."

"Mas Ardi? Nggak! Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Mas Ardi. Dia memang melamarku untuk jadi istrinya, tapi... aku nggak bisa menerimanya."

Sambil tertawa, Mara mendelik. Diajeng dilamar? Edun! Alin sama Ninuk harus tahu ini!

"Pak Ardi sudah melamarmu?" seru pemuda aneh itu, juga telah dengan suara biasa, tanpa ia sadari.

"Mas Ardi nggak marah waktu aku menolak lamarannya di Soto Bangkong siang itu."

Tangan Mara menjangkau ponsel, mencari nama Ninuk di daftar *chat* WhatsApp. Ia sudah lupa sama sekali pada nasgor.

"Kenapa?"

"Karena aku masih ingin menikmati masa muda. Masih banyak yang ingin kulakukan sampai lulus kuliah dan bisa membesarkan usahaku sendiri."

"Edaaaan...!" Mara tertawa-tawa sampai membungkuk dan mukanya menyentuh permukaan meja makan.

Kalau ini percakapan di WA, pastilah ia sudah kasih *emoji* berupa manusia bermuka kuning tertawa sampai air matanya muncrat ke mana-mana!

"Karena... ada cowok lain yang kusukai sejak lama..."

Mara memijit dahi dan menggeleng-geleng. "Asololeee...!" gumamnya.

"Siapa?"

Sepi sejenak. Mara berdiri dan mendekat ke arah pintu kios.

"Namanya Aslan!"

Dengan wajah merah padam penuh untaian air mata, Mara melongo. Ooo... namanya Aslan—kayak singa sahabat Peter, Susan, Edmund, dan Lucy di dongeng *The Chronicles of Narnia*!

Mara sudah tak sanggup lagi mengendalikan dirinya. Ya ampuun! Mimpi apa semalam sehingga pagi ini berkesempatan menjadi saksi Diajeng jadian? Harusnya tadi ia rekam percakapan mereka, biar Ninuk dan Alin gempar.

Dan berkaca dari *ending* film Hollywood di mana kedua tokoh utamanya ciuman begitu jadian, Mara tak kaget andai Diajeng dan Aslan habis ini melakukan tindakan serupa. Tapi itu tentu saja konyol sekali. Masa ciuman di kios?

Hal demikian tentu saja harus dicegah.

"Uhuk...! Uhukk...! Uhukk...!" batuknya Mara jelas terdengar *overacting*.

Tapi biar saja. Dan jelas mendadak senyap dari arah kios.

Lalu Mara melepasbebaskan tawa panjangnya.
"NGAHAHAHA...!"

***

Seperti biasa, warung pecel Bu Sumo di bilangan Jalan Setiabudi ramai dipadati *fans* pada jam makan siang, meski ini sudah lewat sebenarnya. Orang datang berduyun-duyun tanpa henti, membuat meja-meja terisi penuh. Dan karena tempat pengunjung tak didesain ala resto atau kafe, melainkan warung, maka siapapun bisa semeja dengan siapa saja. Mara pun duduk bersisian dengan Gandhi, di meja yang menempel ke dinding, dan berbaur dengan orang-orang asing di kanan dan kiri. Mereka saling berbagi kertas serbet dan botol-botol kecap serta sambal.

Karena tak ada AC, hawa ruangan pun jadi relatif panas. Mara berkeringat sesudah menuntaskan pecel pedas yang lezat bukan main. Sapuan angin dari kipas di atas tak cukup membantu. Ia terpaksa mengipasi leher dengan tangan. Di sebelah, santap Gandhi juga sudah selesai. Pemuda itu malah asyik membaca transkrip percakapan di WhatsApp ponsel Mara. Baru sekian menit kemudian ia mengembalikan ponsel itu, lalu mennggak es tehnya yang bersisa seper-tiga.

"*So...?*" cetus Mara kemudian.

Gandhi menggeleng cuek. "Nggak tahu."

"*Lho, piye to?* Aku traktir kamu di sini dalam rangka minta pendapat soal kasus ini. Malah kamu bilang nggak tahu. Terus intinya kita di sini ngapain?"

"Kencan," Gandhi menghabiskan tehnya.

"Ndooos... serius!" Mara mencubit lengan Gandhi dan mengguncang-guncangnya.

Terlalu keras guncangan itu sehingga Gandhi tersedak teh, dan lalu gumpalan es batu melesak liar melewati kerongkongannya.

"Lha, habis gimana? Kasusmu emang parah," kata Gandhi setelah puas batuk-batuk. "Sahabatmu naksir seseorang, tapi seseorang itu malah naksir dirimu. Mau ngomong sama pihak yang mana pun kan posisimu serba nggak mungkin. Gimana coba harus nyelesaiin permasalahan kayak gini?"

Mara garuk-garuk kepala. "*Piye to iki*? Malah aku yang ditanyain. Dasar kodok...!"

Gandhi menyeka bibir dengan kertas serbet, lalu mengambil sebatang pisang dan mengorder es air putih pada pramusaji.

"Tapi ntar dulu! Itu serius si Dyan pengin deket-deket sama Daniel direktur TV?"

"Iya," Mara mengangguk.

"Padahal belum kenal, kan?"

"Kenal sudah, tapi memang belum yang terlalu dekat. Makanya tugas awalku adalah untuk kenal sama Pak Daniel dan kemudian mendekatkan mereka berdua. Dyan nyuruh aku nawarin *event* apa gitu buat Prambanan TV biar aku kenal sama bosnya ibuku itu, lalu mendekatkan Dyan sama dia. Dan ternyata, malah Pak Benny yang ajak Pak Daniel ke acaranya. Jadi sebelum aku ngomong, malah udah dapet *event* gratisan. Tapi sekarang situasinya malah jadi kayak

gini. Apa kata Dyan kalau tahu Pak Daniel malah naksir aku? Ntar dia kira aku pasti menikam dari belakang. Pren makan pren!"

"Kamu sendiri gimana?"

Mara hanya mangap, tapi gagal mengeluarkan suara karena Gandhi mengangkat tangannya. Ada dering ponsel yang memaksa pemuda itu mengangkatnya sambil sedikit mengalihkan wajah ke arah lain.

"Halooo...? Ada apa, Rin? ...Lagi makan nih, sama temen... Apaan? ...Oh iya, ntar sore aku mampir ke rumahmu... Ibu kan pesen tahu bakso empat kardus... Kamu juga ke sana, kan? ...Ya deh, buatmu tiga, jadi total tujuh... Halah, buat orang terdekat masa nggak ada diskon? Ngasih gratis pun mau, hehe... Iya, iya, kali ini nggak mundur lagi... Kamu juga makan gih, ntar kurus kering, terbang deh ditiup angin..." Gandhi tertawa dengan sorot mata konyol. "Iya, iya... Oke... sampai nanti."

Ia menaruh ponsel ke meja tepat saat Mara menggaruk lengan dan leher.

"Sampai mana tadi?" tanya Gandhi.

"Kamu nanya 'kamu sendiri gimana'..."

Alis Gandhi berkerut. "Aku? Emang aku kenapa?"

"Bukan kamuuuu! Kata 'kamu' di sini maksudnya aku."

Gandhi tertawa. "Iya sih. Aku cuma ngerjain kamu. *So*, kamu gimana?"

"Aku?"

"Iya. Soal Daniel."

"Oh, itu..." Mara menarik napas dan menghabiskan

tehnya. "Bahkan terlepas dari soal Dyan dan statusnya sebagai duda, *no*."

"Kenapa? Dia tajir, berkuasa, sepertinya bukan orang aneh, dan ganteng."

Mara menggaruk leher, lalu lengan. "*Timing*-nya aja. Sekarang jelas bukan waktu yang tepat. Kita masih *in the middle of something*, yang kalau ada apa-apa merusak *mood*, kontrak-kontrak bisnis senilai puluhan juta bisa kacau. Plus, masa udah gede cara pedekatenya masih kayak anak SMA gitu? Begitu kenal, suka, langsung sok deket, ajak ini-itu. Nggak banget!"

"Terus maumu gimana? Yang kayak kita gini? Temenan lama sejak SMP, baru kemudian yakin bahwa dialah satu-satunya...?"

Mara melotot dan bangkit berdiri. "Hahh! Kamu bener-bener nggak membantu!"

Mara minggat, menanyakan letak toilet pada pramusaji yang sedang mengangkut bergelas-gelas es teh hanya dengan satu tangan. Begitu masuk dan mengunci pintu, hal pertama yang dilakukannya bukan membuang air kecilnya, melainkan malah berkaca ke cermin. Ia mengamati bagian di leher yang sejak kemarin terasa mengganggu sekali namun jarang tersadari karena pikiran yang jarang beristirahat.

Mara mendekatkan diri ke cermin, mencari *angle* penglihatan yang lebih baik. Alisnya berkerut, menatap tajam ke titik yang sejak tadi ia garuk. Matanya melebar menatap sesuatu yang agak lain di sana.

"Buset! *What the f*ck is that...?*" gumamnya lirih.

Lalu ia merasa beruntung punya teman dekat yang kakaknya berkarier sebagai dokter.

Godfather

MAKIN TUA makin menjadi-jadi.

Itulah ungkapan yang paling pas diberikan untuk Mbah Atmosukarto. Pada usia yang tahun ini mencapai pertengahan kepala tujuh, dia justru seperti makin tampak muda dan gembira. Berkebalikan dari warga usia lanjut lain yang baru memasuki umur lima puluhan saja sudah "menikmati hari tua" dan memikirkan pensiun, Mbah Atmo justru kian giat bekerja seakan masih bakal hidup seribu tahun lagi seperti bangsa vampir!

Mara mendapat kesan itu saat ia memasuki toko sekaligus kediaman Mbah Atmo. Ada kegairahan, ada denyut kerja, dan ada semacam aroma keringat yang malah terasa wangi di indra penciuman. Pasalnya yang ini adalah bau kerja keras dan perjuangan yang tak pernah kenal kata "*the end*".

Sebab Mbah Atmo juga ikut ada di toko, memberi arahan-arahan pada para karyawannya. Siang yang sudah menjelang sore membuat hawa gerah tak tertahan, sehingga Mbah Atmo mengenakan kaus oblong tipis dan celana *boxer* selutut bergambar pepohonan di Hawaii.

Pria itu adalah sosok yang menginspirasi Mara soal kerja keras, ketekunan, dan kekeraskepalaan dalam menghadapi hidup yang semestinya penuh perjuangan. Memang rambut dan jenggotnya sudah memutih, tulang iganya juga bertonjolan mirip orang kurang makan, namun di luar semua itu, Mbah Atmo tak tampak renta sama sekali. Punggungnya masih tegak, suaranya masih lantang, dan sorot mata itu adalah mata milik anak muda umur dua puluhan yang berkata pada dunia, "Hayo, apa lagi yang bisa kauberikan untuk menempaku sehingga aku bertambah kuat!?"

Mbah Atmo sudah ditinggal Mbah Putri Siti Imroatun sekian tahun lalu karena komplikasi berbagai penyakit yang tak tertolong, tapi tetap tegak berdiri. Tak lantas runtuh rata dengan tanah karena "Kehilangan separuh napas, alasan untuk hidup" dan blablabla semacamnya—bahkan kemudian ikut "menyusul". Ia justru makin tegak berdiri, memajukan toko barang-barang bekasnya di salah satu sudut Jalan Barito. Cinta dan pengabdiannya pada almarhumah Mbah Putri ditunjukkannya dengan itu. Makin giat bekerja, dan menunjukkan pada para anak serta cucunya bahwa tak pernah ada alasan yang cukup tepat untuk berhenti atau keluar dari perjuangan.

Selama masih hidup, ya harus terus bekerja. Stephen

Hawking pun, yang tak bisa apa-apa kecuali pikiran cerdasnya, juga terus kerja.

Dan salah satu contoh kedahsyatan perjuangan Mbah Atmo tampak dari adaptasinya yang luar biasa pada perkembangan iptek. Begitu datang era surel alias surat elektronik, ia minta petunjuk caranya bikin e-mail. Lalu ia minta dibuatkan *official website* untuk Toko Besi Tua Barokah. Saat ini, pembelian dan pengiriman barang bisa dilakukan secara daring. Dan bukan Mbah Atmo namanya jika tak sanggup mempelajari cara-cara penggunaan *smartphone* beserta seluruh fitur dan kelengkapannya.

Tak heran hobinya adalah mengajak *chat* atau telepon suara atau bahkan telepon video menggunakan WhatsApp, atau LINE dengan para cucu tercinta, terutama Mara cs. dari geng Gemblongers. Dan berbagai celotehan obrolan itu datang acak, sering kali pada saat Mara tengah berada dalam pertemuan bisnis penting seperti tempo hari bersama Benny dan Farhan. Lebih absurd karena Mbah Atmo selalu menyertakan pantun-pantun aneh di sesela obrolannya.

Siang ini pun Mara sudah menyiapkan mental untuk menerima lebih banyak lagi pantun ganjil saat menapak memasuki toko. Apalagi kunjungannya ke situ sama sekali tidak direncanakan.

"Mana yang lainnya?" tanya Mbah Atmo saat menerima salam cium tangan dari cucu kesayangannya itu.

"Nggak ada. Aku sendirian. Cuma tadi pagi ke rumah Paklik Sarjan ketemu Diajeng."

"Wah, sepi kalau nggak ada kalian berempat kumpul. Karapan sapi sambil nunggu air mendidih..."

"Apaan tuh?"

"Rumah sepi, bikin hati sedih."

Mau tak mau Mara tertawa. Ia mengacungkan jempol.

"Mayan laaah... daripada yang empat kali empat kemarin itu."

"Oh, itu masih ada terusannya..."

Mara buru-buru menutup kuping.

"Nggak denger! Nggak denger!"

Mbah Atmo tertawa. Ia merangkul Mara, mengajaknya masuk rumah yang sejuk oleh udara kipas angin besar di atap.

"Udah makan? Mbah bikin semur daging."

Mbah Atmo memang bisa masak. Belum jago juga sih. Hanya saja, sejak Mbah Putri tiada, ia tentu terpaksa memasak sendiri di rumah ini, terlebih Paidi sang asisten rumah tangga tak memiliki klausul harus memasak dalam kontrak kerja hariannya. Pemuda itu memang ikut tinggal di sini, namun *job description* dia hanya bersih-bersih rumah, cuci baju, dan sesekali membantu operasional toko dengan honor tambahan. Saat Mara duduk di meja makan, terdengar bunyi dengung mesin cuci di belakang.

"Udah, Mbah. Barusan makan pecel," Mara bangkit lagi, membuka kulkas untuk membuat sirup *lychee* dingin bagi dirinya sendiri.

"Pecel bikin sendiri?"

"Nggak. Bu Sumo, yang di Setiabudi."

"Wah, enak itu. Udah lama Mbah nggak mecel. Juga Yu Sri yang di Simpanglima."

"Ayo aja kalau Mbah pengin! Ntar kutelepon Diajeng, Ninuk, sama Alin buat nemenin, biar rame."

Wajah Mbah Atmo seketika berbinar. "Kapan? Tapi jangan hari-hari ini. Mbah sibuk sampai Kamis. Ada *wong* Ostrali pesen barang-barang antik kayak teplok sama *senthir*. Mayan buat menambah harta benda kekayaan."

"Sabtu gimana, Mbah? Atau Minggu."

"Oke, sip. Mbah catet di agenda kegiatan. Eh, ortumu apa kabar? Sehat tho? Itu bapakmu tolong bilangin jangan ke sup kambing terus-terusan! Jaga kolesterol! Masa tiap kali majang foto makanan di FB, isinya sup kambing terus?"

Mara mendesah. "Susah dibilangin, Mbah. Ini aja malah pergi ngelencer sama Ibu. Bapak lapor Mbah nggak?"

"Nggak tuh. Belum kali. Emang ngelencernya ke mana?"

"Jangan kaget ya, Mbah? Singapore, Hong Kong, lalu Paris, Belgia, terus New York. Bayangin, Mbah! Gokil nggak tuh?"

Mbah Atmo cuek, asyik menatap layar ponselnya. Dari *sound effect*-nya, sepertinya Mbah sedang main *Candy Crush Saga*.

"Berangkat kapan?"

"Kemarin pagi. Kuantar ke bandara. Jakarta dulu, lalu Batam. Dari Batam baru nyeberang ke Singapur. Terus abis itu entah ke mana. Pokoknya total bakal ngilang sampai dua minggu..." alis Mara berkerut. "Kok Mbah nggak kaget sih? Aku apa Mbah nih yang aneh?"

"Malah aneh kalau kaget. Lha duitnya bapakmu kan buanyaknya nggak ketulungan. Dia saja yang sok kere, sok

sederhana. Dia mau beli apartemen atau restoran di New York saja bisa. Apalagi kalau cuma jalan-jalan ke Paris, Hong Kong, Tokyo, atau Las Vegas. Itu mah keciiil!" berkata demikian, Mbah Atmo menjentikkan jempol pada jari kelingking.

Mara seketika tertegun. "Ntar dulu, Mbah! Ntar dulu! Kita berhenti di sini dulu! Memangnya Bapak sekaya itu ya? Bener-bener kaya yang *very rich* gitu? Aku soalnya masih nggak percaya."

Mbah Atmo tertawa. "Kasihan kalian tertipu, heheh...!"

"'Kalian'? Kami? Kami siapa?"

"Ya kamu sama adik-adikmu, Danu dan Ardo. Selama ini kalian mengira bapakmu cuma juragan pabrik tepung ikan tho? Yang memang berduit tapi cuma kelas duit juragan pinggiran kota, ya kan?"

"Iya," Mara mengangguk tegang. "Memangnya bukan?"

Mbah Atmo menggeleng. "Bukan. Lebih dari itu. Ya belum selevelnya Richard Branson atau Tony Fernandes juga sih, tapi sudah sampai suatu tingkatan di mana kalau si Taufik mau, beli pesawat jet pribadi pun dia bisa—kalau mau."

Mara mendorong tangan kakeknya yang ada di meja.

"Ah, Mbah sukanya guyon! Masa Bapak beli pesawat jet pribadi? Buat apa? Ngider jualan tepung?"

Si Mbah terkekeh lagi. "Nah, kan? Nggak percaya..."

Mara terpaku menatap Mbah Atmo. "*Mosok* sih, Mbah? Sampai segitunya?"

Mbah Atmo mencomot sebongkah tahu susur di piring yang terlindungi tudung saji hijau muda di meja.

"Gini aja, biar nggak penasaran lagi, Mbah akan cerita semuanya. Ini rahasia, tapi. Jangan kamu kasih tahu ke Danu sama Ardo, nanti tingkah mereka berubah karena masih kanak-kanak. Kamu kan sudah dewasa, jadi sudah saatnya tahu."

"Ninuk cs. boleh tahu?"

Mbah Atmo berpikir sesaat. "Yaa boleh lah. Mereka kan udah gede juga, tapi harus bisa jaga rahasia!"

"Oke, Mbah. Pasti bisa. Jadi rahasianya apa?"

"Gini, kamu masih ingat dulu itu waktu keluarga kalian bener-bener miskin dan cuma bisa ngontrak satu ruangan di rumah Pak Joni *bakul* mi Suroboyo di Karangrejo?"

"Masih lah. Itu pas SMP, habis kita pindah dari sini. Bapak bilang ada rumah baru, tapi nyatanya cuma satu ruangan sempit yang dipakai berlima. Aku sampai ngeles terus tiap kali temen-temen mau pada ke rumahku untuk belajar kelompok atau cuman sekadar main."

"Nah, itu periode bapakmu benar-benar nggak punya uang. Dia baru saja di-PHK dari pabrik sepatu di Sayung, sedangkan ibumu nggak bisa kerja sama sekali karena adikmu Ardo masih kecil. Sesudah duit pesangonnya yang nggak seberapa habis dan belum dapat pekerjaan tetap lagi, dia selalu utang Mbah, cuma biar bisa makan. Sering kali datang ke sini cuma minta beras sekilo, karena persediaan di rumah kalian sudah habis."

"Iya, dan waktu itu kadang kita makannya cuma nasi yang ditempeli garam. Inget kan, Mbah? Garam model lama yang berbentuk balok gede itu? Ibu cuma punya itu di

dapur. Begitu nasi matang, tuh nasi di piring ditempel-tempeli garam biar ada rasanya, dan biar garamnya nggak cepat habis..." suara Mara mulai bergetar, ingat kembali kehidupan masa lalu yang getir bukan main.

"Lalu suatu saat, entah dapat ide dari mana, bapakmu yang sudah nyaris putus asa pengin puasa *mutih*."

"Puasa *mutih*? Apa itu, Mbah?"

"Puasa adat orang Jawa kuno, dulu sering dilakukan leluhur kita biar jadi sakti mandraguna. Jadi kita puasa tiga hari berturut-turut, dan tiap 24 jam boleh berbuka. Tapi cuma satu kali, dan itu pun hanya berupa nasi putih dan air putih. Nggak boleh yang berupa makanan atau minuman berasa."

Mara mengernyitkan dahi. "Wah, lha susah tho, Mbah! Puasa Ramadhan yang cuma dari subuh sampai magrib aja udah berat, apalagi 24 jam. Dan berbukanya itu cuma pakai nasi dan air putih? Hambar dong."

"Namanya juga *tirakat*. Prihatin. Untuk menggembleng fisik dan mental. Pasti berat banget. Dan godaannya juga luar biasa."

"Terus, Bapak lulus?"

"Lulus."

"Lalu ada apa habis lulus puasa?"

"Dia cerita, persis habis tiga hari lewat dan dia boleh makan enak lagi, dia tahu-tahu pengen ke sini. Waktu itu duitnya cuman tinggal lima ribu, yang cuma cukup dipakai naik angkot dari Karangrejo ke Johar lalu dari Johar ganti yang jurusan Kaligawe-Genuk. Dia turun di jalan depan

sana itu, dan terpaksa jalan kaki ke sini, karena emang sudah nggak bawa duit lagi."

Mara melongo. "Kan jauh, Mbah. Hampir dua kilo kayaknya, dari jalan besar ke sini."

"Namanya juga sudah nggak punya uang. Buat naik becak aja udah nggak ada."

"Terus, Bapak ke sini mau ngapain, Mbah?"

"Dia minta duit sepuluh ribu sama Mbah, mau dipakai naik bus jurusan Ambarawa ke rumah paklikmu Santoso. Karena kasihan sama anak, Mbah kasihlah tuh duit sepuluh ribu. Nggak lama, dia langsung berangkat ke Ambarawa. Mbah sempat nanya, mau apa ke rumah San. Dia jawab nggak tahu. Mendadak saja, dia pengin banget ketemu si San."

"Aneh betul."

"Memang. Nah, tahukah kamu apa yang dia temui di sana?"

"Apa, Mbah?" Mara menukas bergairah.

"Waktu dia nyampai, San pas nggak ada di rumah. Adanya cuma bulikmu Yana sama Alin. Persis begitu dia duduk, ada tamu datang, nyariin bapakmu."

"Tamu, Mbah? Siapa?"

"Kata bapakmu, namanya Pak Nyoto. Dan entah dengar dari mana, dia memang hari itu khusus datang ke rumah San untuk nyari kakaknya yang bernama Pak Taufik. Pak Nyoto minta pada bapakmu agar disediakan tepung ikan!"

Mara terperangah. "Hah? Tepung ikan? Tapi waktu itu kan Bapak belum jualan tepung ikan."

"Kalau mau tahu, itulah asal-muasal bapakmu jualan itu!"

"Ooo... gitu ceritanya?" Mara manggut-manggut. "Lha terus gimana, Mbah? Tepung kayak apa yang bisa disediain Bapak *wong* waktu itu belum jualan tepung?"

"Bapakmu juga heran, dan nggak mudeng. Tepung ikan itu aja apa, dia juga baru kali itu dengar. Tapi dasar dia itu kadang polos dan lugu, permintaan orang itu diiyakan aja. Barulah kemudian dia nyari sana-sini apa tepung ikan, dan di mana dia bisa dapat. Si San itu yang antar dia mondar-mandir nyari keterangan soal tepung ikan..."

"Kalau itu terjadi zaman sekarang, tinggal bilang ke Google Now."

"Iya, tapi zaman itu kan ponsel dan internet belum semaju sekarang. Mereka nyari sampai malam, sampai Batang. Dan ketemunya di mana, coba? Pemalang!"

"Wow! Jauh banget...!"

"Memang. Ternyata ada pabrik tepung ikan di sana, tapi sudah tutup waktu bapakmu dan San sampai sana. Terpaksa malam itu mereka nginap di rumah Pak Kades sana, dan baru besok paginya bisa ke pabrik tepung ikan. Setelah *nyang-nyangan* dikit, dapatlah bapakmu tepung ikan. Begitu barangnya sudah ada dan Pak Nyoto dihubungi lagi, mulailah bapakmu dapat duit lagi, karena Pak Nyoto rutin pesan, dan jumlahnya makin besar."

"Pak Nyoto peternak udang?"

"Bukan. Bosnya. Dia cuma orang suruhan. Yang jelas habis itu bapakmu nggak miskin lagi. Kamu pasti ingat

waktu kemudian dia ajak kalian pindahan ke Mulawarman, pas kompleks sana baru dibangun dan masih sepi. Itu awal rezeki berlimpah yang diterima bapakmu dari tepung ikan. Dia akhirnya bisa beli rumah sendiri!"

Mara tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Aku masih ingat banget, rasanya seneeeeng sekali bisa punya rumah sendiri. Meski jelek dan sempit, yang penting milik sendiri. Nggak dompleng lagi di rumah orang, dan bikin malu kalau didatangi teman."

"Tapi yang bikin bapakmu kaya raya sampai bisa punya pabrik sendiri bukan itu, Ra."

"Lho, lantas apa?"

"Sedekah. Beramal ke orang-orang. Karena dia merasa kayak dapat rezeki gratisan, jadi entengan untuk membagi-bagikan itu ke orang lain. Berangkatin umroh, melunasi utang orang lain, nyumbang panti asuhan. Kayak gitu itu. Namanya rezeki kalau disedekahkan, bukannya berkurang, malah makin deres ngalir. Itu namanya *weweh tanpa kelangan*. Memberi tanpa kehilangan."

Mara tergugu. Ada air bening bergulir dari sudut mata yang ia seka dengan buku jari.

"Dan habis itu Bapak jadi rajin sholat. Padahal awalnya cuma Ibu yang sholatnya nggak pernah putus."

"Iya. Bapakmu bingung waktu itu."

"Kok bingung?"

"Jelas bingung lah. Kalau kamu dibaikin orang lain, Mbah misalnya, balas budinya gampang, kan? Tinggal ke sini bawain Mbah tahu gimbal pedes atau lupis, selesai.

Tapi kalau yang baikin kamu, yang ngasih rezeki dan karunia nggak ada batasannya itu Gusti Allah, balasnya pakai apa coba? Kan nggak mungkin kamu datengin kantor Gusti Allah untuk bawain Dia roti pandan dari toko roti San atau sate telor puyuh dari angkringan bulikmu Dyah. Satu-satunya cara yang bisa kita lakukan ya cuma *manembah*, menghadap Gusti Allah lewat jalan ibadah. Karena kita orang Islam, ya sholat, puasa, dan seterusnya."

Mara kerepotan menyeka air mata yang makin deras mengalir. Mbah Atmo menyodorkan sekotak tisu padanya.

"Dan nggak tahu kenapa, nggak ada yang nyuruh juga, habis pindah ke rumah baru di Mulawarman, kita sekeluarga jadi rajin ibadah. Danu yang slenge'an pun bisa Baca-tulis Alquran dengan cepat waktu itu."

"Sudah kuduga kamu bakal nangis kalau kukasih tahu rahasia kesuksesan bapakmu. Dan rezekinya ngalir terus makin deras karena habis itu dia selalu sisihkan rezeki yang dia terima untuk nolong orang lain, tanpa pamrih. Hanya karena dia senang melakukannya. Itu semua karyawannya udah pada umroh semua. Baru kemudian bapakmu sama ibumu yang berangkat, setelah semuanya sudah kebagian giliran. Caranya kayak gitu, nggak aneh dia kemudian selalu di-*ganjar* Gusti Allah dengan rezeki yang juga nggak ada putusnya. Maka kalau kamu mengharap mbahmu ini kaget cuma gara-gara bapakmu plesiran ke New York atau Paris, kamu keliru besar! Dia mau piknik ke Mars aja bisa! Dan itu uang halal. Uang dia sendiri, bukan uang milik orang

banyak yang disalahgunakan buat beli restoran, baju-baju mahal, atau jalan-jalan!"

Dalam sedetik, Mara menarik berlembar-lembar kertas tisu.

"Sekarang apa masih, yang nyumbang-nyumbang dan lunasin utang orang...?"

"Masih lah. Apa dia nggak pernah cerita-cerita soal itu ke kalian?"

Mara menggeleng dengan wajah merah padam penuh air mata.

"Ya orang nyumbang dengan tulus kan memang nggak untuk diceritakan ke mana-mana. Paling cuma ibumu yang tahu. Mereka beneran pintar jaga rahasia bahwa mereka itu orang superkaya, sampai anak-anak sendiri pun nggak tahu. Hahaha... *wong edan*!"

Mbah Atmo tertawa panjang. Dan di matanya terlihat sangat jelas gurat kebanggaan yang menggumpal terhadap sang anak sulung.

Mara masih perlu beberapa menit untuk menyelesaikan tangisnya. Bukan diselesaikan juga sih, melainkan malah dinikmati. Yang ini kan bukan tangis kesedihan atau kenelangsaan.

"Ya ampun...! Biasanya aku nangis kejer gini kalau ada yang meninggal, atau kalau kehilangan duit. Sekarang nangis justru karena bapakku manusia super. Bapaaak... kangeeeen...!"

Mbah Atmo tertawa dan menggenggam tangan Mara.

"Tiru saja dia! Kerja keras dan jangan lupa bersedekah!"

Mara menggeleng-geleng sambil mengeringkan sisa terakhir air matanya.

"Masih jauh, Mbah. Jauh banget! Sekarang aku baru kena urusan kayak begini aja rasanya udah hancur lebur dan nggak tahu musti gimana. Apalagi sampai kayak Bapak yang kayak gitu itu. Jauuuh...!"

Mbah Atmo menatap cucu cantiknya penuh perhatian.

"Memangnya kamu sedang kena urusan apa?"

"Biasalah, Mbah. Urusan anak muda. Cinta. Banyak yang suka, tapi nggak ada satu pun yang sreg. Salah satunya malah orang yang disukai sahabatku sendiri. Temenku suka dia, tapi dia malah suka aku. Gimana coba kalau gitu itu? Aku jadi serbasalah. Diem aja, nanti makin semrawut. Tapi kalau omong, nggak tahu ngomongnya mesti gimana tanpa ada yang tersakiti."

"Kalau semua langkah tak membuat hal-hal bisa diperbaiki, berarti harus menempuh cara diam-diam. Tapi apa pun sebenarnya memang harus dilakukan seperti itu, bukan dengan cara biasa—atau hal tergampang yang bisa kamu pikirkan."

"Maksudnya, Mbah?"

"Misal kamu sudah seumuran ibumu, dan anakmu lulus SMA, siap untuk masuk kuliah. Lalu kamu ingin anakmu itu masuk fakultas yang sama denganmu. Hukum, misalnya. Apa yang kamu lakukan? Hal terdekat yang paling gampang kamu pikirkan agar dia bisa kuliah dan kerja di bidang yang sama dengan pekerjaanmu."

"Pastinya langsung kasih dia perintah. 'Kamu harus

kuliah di hukum juga! Kalau nggak, silakan biayaiin sendiri kuliahmu!'... Biasanya kan gitu, Mbah."

"Bener. Terus apa biasanya hasilnya?"

"Bertengkar lah. Si anak biasanya punya pilihan sendiri, yang berkebalikan dengan keinginan ortu. Misalnya malah pengin jadi pelukis, atau kuliah di sastra, atau menekuni *coding app smartphone*. Pokoknya bidang apa aja yang menurut ortu nggak bisa jamin masa depan. Lalu perpecahan makin tajam. Bisa aja si anak minggat dari rumah untuk mengejar mimpinya. Dan ortu tetap *keukeuh* pada pikirannya, karena 'Mami tuh cuma ingin yang terbaik buat kamu!'..."

"Nah, tahu sendiri, kan? Semua malah jadi berantakan, cuma karena para ortu memilih hal tergampang aja—yaitu langsung ngomong begitu waktunya tiba. Mirip urusanmu itu. Ngomong malah bikin rusak sementara diam saja juga pasti salah."

"Terus harusnya gimana, Mbah?"

"Lakukan diam-diam. Dan akan lebih baik kalau nggak dilakukan sekarang-sekarang ini, tapi dirintis sejak jauh-jauh hari. Kuncinya, jika ingin mengubah seseorang seperti keinginanmu, jangan sampai si target tahu kamu sedang berusaha mengubahnya. Kalau kamu ingin anakmu menekuni bidang yang sama denganmu, jangan baru omong setelah dia lewat umur enam belas tahun, apalagi persis pas dia mau kuliah. Itu jelas telat pakai buanget! Umur-umur segitu, anakmu sudah akan punya cita-cita sendiri. Mungkin goblok di mata kita, tapi bagi dia itu permata—hal yang harus diperjuangkan. Mengusik itu hanya akan membangunkan macan tidur!"

"Jadi harus diomongin sejak dia kecil?"

"Ya. Ortu harus punya visi, nih anak akan diapain. Jangan cuma ditanya cita-citanya apa—jadi dokter, insinyur, TNI—tapi nggak secara metodis diarahkan, dan cuma disuruh-suruh belajar biar nilai rapor bagus dan rengking tinggi! Kalau kamu mau enam belas tahun lagi dia kuliah di bidang yang sama denganmu, pengkondisiannya harus dimulai sejak dia balita—pada fase ketika anak masih hobi-hobinya meniru. Misal kamu dokter dan pengin anakmu kelak jadi dokter juga, kondisikan sejak sedini mungkin! Kenalkan dia sama gambar-gambar anatomi tubuh, ceritain dongeng tentang tokoh-tokoh medis ternama, beliin dia mainan dokter atau jas dokter, dorong dia agar pinter di pelajaran biologi! Kalau itu sukses jadi kegemarannya, saat dewasa dia akan jadikan itu sebagai minatnya, lalu tanpa kamu suruh, begitu lulus SMA dia akan minta kuliah kedokteran dengan sendirinya, tanpa dipaksa-paksa! Andai nggak di kedokteran pun, pilihannya akan tetap nggak jauh-jauh dari lahan itu. Nutrisi misalnya, atau kesehatan masyarakat, atau keperawatan. Intinya, kamu mengubah dia tanpa dia sendiri sadari! Seolah-olah itu pilihan minatnya sendiri, padahal bukan. Itu hasil perencanaan rinci dan pengaturanmu sejak dini!"

Mara diam berpikir. "Bener juga ya? Kayak cara kerja intel spionase...!"

"Persis. Itu namanya ilmu Jalan Sunyi, bergerak dalam kesunyian. Tak ada yang tahu, dan ketika perubahan terjadi, tetep aja nggak ada yang tahu peranmu di dalamnya. Satu-

satunya yang tahu cuma Gusti Allah. Sama kalau kita sedekah, nyumbang masjid misalnya. Ta'mir masjidnya sendiri nggak tahu barusan nerima duit dari kamu. Hanya Allah yang tahu dan mencatat. Orangtuamu juga gitu soal memberangkatkan orang umroh dan melunasi utang orang lain. Nggak ada yang tahu! Lakukan kayak begitu itu untuk urusan percintaanmu!"

"Tapi caranya gimana, Mbah? Aku belum ada bayangan gimana bisa nyelesaiin ini tanpa Pak Daniel sama Dyan tahu. Diem-diem mempertemukan mereka di resto romantis? Itu mah *reality show* TV...!"

"Nggak ada cara," Mbah Atmo menggeleng. "Bisa beda-beda untuk tiap orang, tergantung tingkat kemudengannya. Nanti akan ketemu juga. Kuncinya cuma satu—pakai ngelmu lainnya lagi. Yang ini namanya *ngelmu Ngalang*."

"*Ngalang*? Jalan memutar?"

"Ya. Sama kalau kita terpaksa muter lewat jalan lain waktu jalan terdekat yang biasa kita lalui terhalang. Lagi diperbaiki, misalnya, atau ditutup buat hajatan warga. Intinya, jangan ambil jalan pikiran penyelesaian tergampang—kayak tadi ortu yang *ujug-ujug* saja nyuruh anaknya masuk jurusan ini-itu pas si anak udah gede! Saat menghadapi masalah, otak pasti pertama kali memunculkan jalan penyelesaian termudah. Ada yang bikin emosi, jotos! Ada yang bikin naksir, langsung dirayu. Ada yang masih belum beriman, langsung dikhotbahi! Memang bakal selesai kalau cuma digituin? Pikiran-pikiran pertama itu biasanya justru godaan dunia, yang kalau dilakukan, malah bakal bikin

semua lebih rusak, padahal niatnya baik. Kamu harus buang itu! Tunggu sampai muncul pikiran kedua, ketiga, dan seterusnya! Asah kreativitas, imajinasi, inovasi! Edan... Mbah ngomongnya udah kayak profesor ya?"

Mara menyangga dagu dengan kedua tangan, menatap tak berkedip ke Mbah Atmo.

"Mbah lebih dari profesor. Mbah itu kakek gurunya profesor! Terus, Mbah...?"

"Ya gitu itu! Pokoknya jangan bertindak *grusa-grusu*, itu aja. Kan itu gunanya para *sepuh* menasihati kita untuk berpikir dua kali. Biasanya sesudah mikir dua-tiga kali, akan ketemu jalan penyelesaian yang paling aman. *Ngelmu Ngalang*-nya ketemu. Sedikit agak susah memang, dan makan waktu, tapi pasti bisa menyelesaikan masalah—dan nggak justru bikin masalah baru. Kalau disertai dengan *laku* Jalan Sunyi, hasilnya pasti *top*! Dan cuekin aja kalau dunia nggak tahu jasa-jasa atau kerja kerasmu. Sama kayak kebaikan bapakmu selama ini. Orang seluruh dunia mungkin nggak tahu, tapi Gusti Allah pasti tahu, lalu memberi balasan setimpal. Entah berupa kebaikan-kebaikan di hidupmu, atau kemampuan yang lebih lagi sehingga kamu bisa memperluas cakupan kebaikan rahasiamu. Yang penting niatkan saja dulu! Biasanya, kalau sudah diniatkan bahwa bakal sungguh-sungguh dilakukan, jalan atau caranya nanti akan ketemu dengan sendirinya."

Mbah Atmo lalu bangkit karena namanya dipanggil dari depan.

"Kamu masih lama kan di sini?" tanyanya.

"Masih, Mbah. Aku ada janji sama kakak temen SMP-ku yang dokter ntar habis magrib, di Genuk Indah situ. Malas pulang lebih dulu, aku mampir sini aja."

"Dokter? Sakit apa?"

"Nggak sakit sih. Cuma alergi dikit. Mau minta obat.."

"Ya sudah. Tidur aja dulu! Toh biasanya kamu sama Ajeng atau Ninuk kalau kemari cuma buat ngorok."

Mara tertawa dan menggeliat. "Iya sih, Mbah. Ini udah ngantuk. Lagian udah lama nggak bobok ciang."

Dan memang kemudian langkahnya sedikit gontai menuju kamar luas berhawa sejuk dengan tempat tidur berukuran raksasa yang biasa ia tempati bareng Diajeng, Ninuk, dan Alin. Begitu mata terpejam, Mara bermimpi lagi jalan-jalan di Jalan Pemuda yang sepi sunyi tanpa satu pun kendaraan, lalu ia terpaksa memutar karena jalannya mendadak berubah jadi toko buku!

Stres

MARA TERPANA saat mendengar vonis Dokter Sari yang berjilbab dan berwajah bulat telur itu.

"Eksim, Mbak? Serius?"

"Serius. Itu eksim, yang di leher sama lengan bagian dalam. Eksim kering, karena nggak mengeluarkan air. Satunya lagi ada eksim basah, biasanya muncul bercak dan agak sedikit bengkak karena ada air di bawahnya."

Dan baru sekarang rasa gatal di bagian-bagian itu makin terasa. Mumpung masih berada di ruang periksa dokter, Mara tak perlu merasa malu garuk-garuk seperti monyet.

"Jangan digaruk! Ntar yang di tangan bisa menyebar ke mana-mana kalau kamu menyentuh bagian tubuh lain. Kaki, misalnya, atau muka."

"Kyaaa...!" Mara memekik dengan pilihan pekikan ala

komik Jepang. "Aku nggak mau mukaku ada kayak gitunya!"

Bu Dokter lalu menuliskan resep.

"Ini kukasih antibiotik. Ntar yang di resep adalah salepnya, bisa ditebus di apotek mana saja. Bukan obat gawat juga sih. Cuma stok di sini lagi abis."

Mara menerima kertas resep, lalu dua bungkus plastik berisi deretan kaplet yang harus dikonsumsi tiga kali sehari sesudah makan. Ia mencoba membaca tulisan nama salep di resep. Tentu saja tak terbaca. Tulisan di resep sesungguhnya adalah kode rahasia antara dokter dan apoteker. Hanya mereka dan Tuhan saja yang tahu sebenarnya kata atau kalimat apa yang tergores di sana. Mara membayangkan, bisa saja yang ditulis dokter di resep hanya pertanyaan "Lagi apa? Belum ngantuk?" dan sebangsanya.

"Tapi kenapa aku bisa kena penyakit nggak keren kayak gini ya?" gumam Mara kemudian, setelah memasukkan kertas resep dan bungkus berisi obat ke tasnya. "Perasaan, hidupku bersih dan higienis. Mandi teratur, ganti baju dalam juga. Dan nggak pernah sentuhan sama orang yang nggak keren."

"Ada penyebab lain untuk penyakit kulit selain ketularan dari persentuhan. Salah satunya alergi. Entah alergi permanen atau yang temporer berhubung kulit lagi sensitif. Punya alergi terhadap jenis makanan tertentu nggak?"

Mara menggeleng. "Nggak. Aku omnivora, dan pernah menjajal semua jenis makanan. Semua aman-aman aja. Yang belum pernah kujajal cuma daging eksotik di resto Monsoon Jalan Gajahmada yang bikin gempar dulu itu."

"Ada konsumsi berlebihan telur dan ikan beberapa hari terakhir ini?"

Mara sibuk mengingat. "Kayaknya nggak juga. Makanku cukup bervariasi. Tadi pagi nasgor bikinan sendiri, siangnya pecel Bu Sumo, sorenya semur daging bikinan embah-ku..."

"Kalau gitu mungkin pemicunya adalah kemungkinan yang terakhir. Stres."

Mara terpaku. "Stres?"

"Ya. Stres bisa berimbas ke fisik. Salah satunya muncul jadi penyakit kulit seperti itu."

"Masa sih? Aku nggak merasa lagi stres sedikit pun. Kerjaan beres, keuangan juga. Memang masih jomblo sih, tapi itu jenis situasi yang nggak gue pikirin."

"Ya, kalau orang stres sadar dirinya lagi stres, Nggak laku dong psikolog sama dokter. Dyan cerita jadwalmu padat akhir-akhir ini. Habis expo di PRPP kemarin lalu, udah ada lagi lainnya."

"Iya sih. Tur *roadshow* buku Benny Raharja, sama reuni SMP."

"Dan kamu orangnya spaneng terus. Hobi marah-marah, ngatur-atur, perintah ini-itu. Bahkan polantas di jalan aja kamu suruh-suruh dan mereka nurut."

Mara tertawa. "Lha, habisnya nyebelin. Masa namanya polisi lalu lintas, ngatur ketertiban parkir aja nggak bisa?"

"Itu mungkin sumbernya."

"Tapi emang karakterku kan kayak gini ini. Bukannya yang cengengesan atau humoris kayak anak SMA. Dikit-dikit

ketawa, dikit-dikit cengengesan. Nggak ada yang lucu juga ketawa sendiri. Lagian namanya orang EO, kalau nggak nyuruh dan atur sambil sedikit marah, para kru panitia nggak bakalan gampang diatur."

"Libur aja kalau gitu. Seminggu ke mana gitu. Toh kamu nggak kerja model kantoran, kan?"

"Nggak. Aku *freelance*, meski biasanya sama EO Biru Langit."

"Atau kamu usahakan mengendurkan saraf sendiri aja, kalau emang belum bisa libur deket-deket ini."

"Caranya, Mbak?"

"Ya *be happy* sendiri aja. Kata Leo Tolstoy, *If you want to be happy, be!* Gembirain diri sendiri, jangan baru bisa seneng kalo pas dapet duit gede atau pacar ganteng! Bisa dicoba dengan sedikit mengubah karakter. Misal biasanya serius dan spaneng, coba rileks aja dan banyakin senyum sama ketawa. Meski itu bukan watak asli, tapi lama-lama pasti ada efeknya untuk membantu penyembuhan penyakit selain dengan obat."

"Susah sih, tapi bisa dicoba. Aku punya temen yang orangnya cengengesan. Mungkin kalau ikut dikit aja cengengesan kayak dia, bakal ada efeknya."

"Kalau masih susah juga, praktikin cara dari buku!"

Mara menatap skeptis pada Dokter Sari. "Ada gitu buku agar kita bisa cengengesan?"

"Ada. Kebetulan suamiku punya. Judulnya *The Science of nDhagel*. Itu buku tips dan trik gimana caranya orang yang serius kayak kamu bisa jadi orang lucu dan humoris dalam

sekejap. Kebetulan Mas Danar kenal sama penulisnya, Bimo Cakil. Pernah dengar namanya?"

Alis Mara berkerut. "Oh, dia yang sering nongol di acara lawak Semarang TV itu, kan?"

"Iya, yang itu. Bareng grup lawaknya, Ora Obah. Selain pelawak, dia juga nulis buku. Suamiku dikasih satu sama Mas Bimo, lengkap dengan tanda tangan penulis. Bagus tuh buat referensi untuk sedikit memperkaya karakter diri."

"Kayaknya keren. Boleh pinjam?"

"Boleh, tapi lagi dipinjam temen Mas Danar dan belum dikembaliin."

"Yah... PHP doang ternyata."

Bu Dokter tertawa. "Ntar kubilang Mas Danar biar bukunya segera dibalikin."

"Di Gramed masih ada?"

"Kayaknya nggak ada. Tuh buku diterbitin indie dan dicetak dikit banget. Kalau kamu bisa kontak langsung Mas Bimo, mungkin dia masih ada stok. Beli aja langsung dari dia! Paling harganya cuma enam puluh ribu."

Mara tak sempat menyahut karena muncul panggilan di ponselnya. Ia sudah curiga itu dari Daniel atau Benny, ternyata dari Farah si bos perusahaan makanan ringan Buttercup.

"Ya, halo, Bu? Selamat malam. Ada apa?" sapanya dengan keramahan korporasi yang sudah ia latih bertahun-tahun.

"Halo, Mbak. Met malem. Mbak Mara lagi di mana?"

"Di Genuk Indah, Bu, di rumah teman. Ada yang bisa saya bantu?"

"Masih ingin merekrut artis untuk acara buku Pak Benny? Ini kebetulan lagi ada satu di rumah saya. Yovia Yuanita, yang main di film *Love in Pocong*. Kalau mau ketemuan, tinggal ke sini aja, Mbak. Dia nginap di sini malam ini. Sekalian ada Mas Seto juga. Bisa dirembuk sama dia."

"Oh, boleh, boleh. Saya cabut habis ini. Rumah Ibu di mana?"

"Lazuardi Estate, Jatingaleh. Nanti saya WA alamat lengkapnya."

"Oke, Bu. Saya tunggu. Ini saya ke atas sekarang juga. Kebetulan searah pulang ke rumah di Tembalang."

Dokter Sari menatap penuh selidik saat Mara menutup sambungan dan merogoh dompet untuk membayar ongkos periksa dan obat.

"Jam segini masih mau ketemu klien?" tanya sang dokter.

"Iya. Kebetulan searah sama rute balik rumah."

"Nah, itu satu lagi. Kamu *workaholic*. Makanya rentan stres."

"Yang ini karena situasi khusus aja sih. Soalnya acaranya tinggal beberapa hari lagi. Total berapa semuanya?"

Bu Dokter menyebutkan harga, yang langsung dibayar Mara.

"Yang penting *reduce the stress* dulu, entah gimana caranya! Sama kasih tahu Dyan biar nggak terlalu kepikiran perceraiannya! Stres yang itu tingkatnya bisa membahayakan. Aku sampai kasih tahu temenku yang psikiater untuk jaga-jaga kalau ntar Dyan ada masalah emosi atau perilaku. Dia kenal Dyan juga."

Dokter Sari mengantar Mara hingga ruang tunggu. Beberapa pasien giliran berikutnya menunggu dengan tatapan mata tak sabar, terutama yang sakit berat sehingga tampang mereka kusut dan kuyu.

"Masalah emosi gimana tho, Mbak? Dyan malah makin ganjen. Belum apa-apa udah nemu calon target untuk dipedekatei."

"O, ya?" Dokter Sari membelalak. "Siapa? Kirain dia masih depresi dan susah *move on* dari tragedinya yang kemarin."

"Wajar sih kalau keluarga menduga begitu. Pasti dia masih agak menutup diri, dan mau terbuka cuma sama aku doang. Tapi untuk pertanyaan 'siapa'-nya, aku belum bisa jawab. Ntar nunggu izin dia dulu. Tapi suer, kalau udah boleh ngomong, Mbak Sari yang akan aku kasih tahu pertama kali."

Bu Dokter mengangguk-angguk. "Iya deh. Ibuku sama yang lain-lain juga sepakat untuk diemin dia dulu, dalam arti ngasih waktu dia untuk nenangin diri. Kelihatannya *fine-fine* aja dari luar, tapi kan sebenernya bisa saja masih remuk di dalam. Baguslah ada temen deket kayak kamu di mana dia bisa terbuka banget."

Ketika kemudian Mara mengegas Jules perlahan keluar dari halaman parkir tempat praktik pribadi dr. Lissari Anggraeni, ia masih mencoba mereka-reka bakal bagaimana mengurai urusannya dengan Daniel Wahidin dan Dyan Arisandhi.

Akan ketemu dengan sendirinya, kata Mbah Atmo tadi?

Malah bikin dirinya kena penyakit kulit tidak keren sih iya!

***

Rumah kediaman Farah Octaviany Perdana terletak di salah satu *cluster* paling mahal kompleks perumahan elite Lazuardi Estate. Tiap rumah berada di area berumput terbuka. Tak perlu ada pagar pengaman, karena pagarnya melingkupi keseluruhan kawasan *cluster*, yang diberi nama Fresco Aria. Masuk ke situ terasa benar seperti memasuki kota benteng abad pertengahan. Seluruh sisi temboknya tinggi sekali, dilengkapi dengan pagar kawat berduri. Bagian pintu gerbang dilengkapi gapura besar, posko sekuriti yang juga besar, dan portal di kedua jalur arah. Semua mobil diminta menurunkan kaca jendela, agar rupa wajah semua yang ada di dalamnya bisa terekam jelas kamera CCTV. Lalu pengemudi harus menukar kartu kunjungan dengan kartu identitas.

Mara jarang merasa terintimidasi sesuatu, tapi yang ini jelas membuatnya harus bersikap sesempurna dan se-profesional mungkin. Ia seperti tengah akan memasuki kawasan hunian kelompok manusia terpenting penguasa dunia, dan jika semua tak berjalan sebagaimana mestinya, bisa saja ia tak keluar hidup-hidup dari tempat ini.

Untung riasan, jenis rupa wajah, dan dandanannya cukup menegaskan bahwa ia pun termasuk di antara kalangan elite itu—meski dalam urusan pekerjaan doang. Para petugas

sekuriti pun memasang wajah ramah yang tak dibuat-buat saat membukakan portal dan menunjukkan arah kediaman Pak Seto Estopo kepadanya.

Dan rumah yang ia tuju pun ternyata tak semegah yang ia antisipasi. Jauh lebih bagus namun justru tak sebesar rumahnya di Mulawarman. Yang jelas bukan sejenis istana megah di sinetron, atau yang biasa ia lewati saat bermobil melintasi daerah Pondok Indah di Jakarta. Tak ada pilar-pilar raksasa, tak ada ornamen yang terlalu *overacting*, dan tak ada pula rumah-rumah paviliun di kanan-kiri. Hanya ada rumah bertingkat dua dan garasi di samping yang hanya cukup diisi dua mobil. Garasinya juga kalah besar dari milik keluarga Pak Taufik.

Itu membuat Mara cukup merasa nyaman saat turun dari mobil dan memencet bel pintu. Eksim di leher terasa gatal, tapi tak terlalu mengganggu. Lagi pula ia menyadar-nyadarkan diri agar tidak sedikit pun melakukan kegiatan penggarukan di dunia luar. Itu akan membuat *rating* profesionalismenya ngedrop di hadapan orang-orang keren seperti para penghuni rumah ini.

Dilihatnya jam di ponsel. Tepat pukul 19.50. Dan Mara agak terkejut melihat sang pembuka pintu tak lain adalah Farah sendiri, yang kali pertama ia temui kemarin siang di acara makan siang bersama Benny, Daniel, dan Gandhi.

"Oh, Mbak Mara. Mari, silakan masuk!" kata sang nyonya rumah ramah.

Malam itu Farah tampak cerah meski hanya mengenakan kaus gombrang putih dan celana denim selutut. Rambutnya

sedikit awut-awutan, hanya dijepit sekenanya pada bagian atas dengan jepit rambut besar kuning.

"Terima kasih, Bu. Semoga saya tidak kemalaman bertamu ke sini," sahut Mara sopan, melepas sepatu *high heel* dan duduk di sofa ruang tamu.

"Nggak lah. Kita biasa nerima tamu sampai *midnight*. Biasa tuh, para seniman dan sastrawan temen-temen Mas Seto kan hobi begadang. Mau minum apa?"

"Tidak usah repot-repot, Bu. Sudah makan dan minum tadi."

"Tetep harus minum. Teh hangat ya? Sekalian saya panggilin Rini kemari. Bentar!"

Farah menghilang. Ia muncul lagi sambil membawa nampan berisi secangkir teh dan dua stoples camilan. Bersamanya adalah seorang gadis remaja cantik berkulit luar biasa putih yang tampangnya sering terlihat di iklan TV serta *infotainment*. Mara merasa dirinya katrok, tapi tetap saja deg-degan *excited* bisa bersirobok langsung dengan salah satu selebritas papan atas Ibukota sekarang.

"Nah, pasti Mbak Mara bingung ya kenapa saya panggilin Rini?" kata Farah saat tamunya bersalaman dengan gadis selebritas itu. "Yovia Yuanita nama panggungnya, nama keren. Nama aslinya sih Rini Juliani. Di luar urusan keartisan, panggilannya ya tetap Rini."

Sang seleb tertawa. "Iya. Saya masih tetap Rini. Kadang masih susah membiasakan diri kalau para wartawan manggil Yovi atau Yovia."

Mara ikut tertawa. Nah, ini bahan bagus untuk diceritakan biar Dyan iri.

"Kalau gitu saya panggil Rini juga," cetus Mara.

"Oh ya, misal nggak manggil 'Bu' gimana? Rasanya kok terlalu formal. Ini kan lagi nggak di kantor," kata Farah, setelah berhasil memaksa Mara minum teh dan mengambil emping melinjo manis dari stoples.

Mara mengangguk-angguk sambil mengunyah emping.

"Betul juga. Saya panggil 'Mbak' aja kalau gitu."

"Dan saya panggil nama aja," sahut Farah. "Melihat *resume*-mu, sepertinya kita akan sering ketemu habis ini. Saya punya banyak daftar *event* untuk Mara pegang, terutama terkait sama Magelang FC."

Baru setelah pertemuan kemarin Mara tahu, Farah ternyata bukan hanya orang penting di perusahaan pembuat makanan kecil Buttercup, melainkan juga pemilik klub sepak bola Magelang FC. Musim tahun ini Magelang FC untuk kali pertama promosi ke Liga 1, divisi tertinggi kompetisi bola profesional Indonesia. Jadi wajar jika Farah sebagai *owner* punya banyak hajatan untuk mensukseskan kiprah klubnya tersayang.

"Terus aku panggil apa?" celetuk Yovia, alias Rini, atau sebaliknya.

"Apa aja, asal jangan 'Budhe'," Farah tertawa sendiri oleh leluconnya, lalu menoleh ke ambang pintu menuju ruang dalam. "Mas Seto tadi mana?"

"Masih *video call* sama Jalu," sahut Rini. "Sabtu besok Jalu sama Bima mau ke sini. Coba aku bisa ke sini juga untuk ketemu mereka."

"Jalu? Bima?" Mara menyela.

"Anak-anak genius dari Bedono," jawab Farah. "Jalu itu

ponakannya Mas Seto. Bima temennya Jalu. Mereka kayak Lima Sekawan gitu. Udah beberapa kali membongkar kasus kejahatan."

Mata Mara melebar. "O, ya? Hebat sekali!"

"Nanti saya bisa cerita panjang kali lebar soal mereka. Tapi buat sekarang, untuk acara Pak Benny dulu, tadi saya sudah kasih tahu, dan Rini oke. Dia siap jadi *host* acara itu, terus Mas Seto jadi narsum acara bedah buku yang di Unnes. Soal besaran honor, mereka sudah sepakat. Kamu bisa langsung masukkan ke bujet sesuai obrolan kita tempo hari di Soybean."

Mara mengangguk-angguk dan mengambil ponselnya untuk mencatat informasi itu.

"Oh, *good*, *good*. Itu mempermudah kerja saya. Berarti semua sudah beres. Besok bisa saya laporkan ke Pak Benny dan Pak Daniel pas ketemu di Hotel Amaris."

"Sayang saya nggak bisa ikut. Harus ke Magelang pagi-pagi besok. Anak-anak ada pertandingan lawan Arema besok malam."

"Nggak pa-pa. *It's okay*, Mbak. Nanti Mbak bisa langsung hadir pas acaranya Sabtu sore."

"Oke. Rini juga besok balik Jakarta. Ada syuting lagi. Saya sudah bicara sama manajernya, dia akan ke sini lagi Sabtu dengan penerbangan jam sepuluh. Tinggal siapin orang untuk jemput dia di bandara."

"Oke, sip," Mara mencatat itu di ponsel. "Soal bujet *sponsorship* dari Buttecup gimana?"

"Sudah *clear*. Saya sudah bicara dengan kru marcom pusat, ada total dana 7,5 juta untuk keperluan acara Pak

Benny di Semarang. Selambatnya besok sore ditransfer ke rekening panitia. Itu bisa dipakai untuk keperluan apa saja, terserah kamu sebagai ketua panitia."

Mara mengangguk. "Yup. Terima kasih."

Dan ia tengah akan menuju hal lain untuk didiskusikan ketika matanya tertumbuk pada sesuatu di meja. Mata Farah mengikuti perubahan arah pandangannya dengan saksama.

"Ada apa?"

Tangan Mara terulur maju ke meja, tak jauh dari ujung yang dekat dengan tempat Rini duduk.

"Ini bukannya...?"

Ia menyingkirkan dua novel dari tumpukan buku-buku di tepi meja. Tampak kemudian satu buku berukuran tak terlalu tebal yang tadi hanya sebagian sampulnya terlihat karena tertutup dua buku di atasnya.

"Kenapa?" Farah, dan juga Rini, menatap penasaran.

"Nah, bener kan! Ini yang direkomen Mbak Sari tadi!" Mara berseru penuh semangat dan mengambil cekatan buku bersampul putih itu.

"Mbak Sari? Sari siapa?" sahut Farah.

"Kakak temen saya. Dia suruh saya baca buku ini," Mara membolak-balik buku itu, lalu membuka-buka halaman bagian dalamnya.

"*The Science of nDhagel*?"

Pada kedua sisi sampulnya memang ada tulisan judul itu, *The Science of nDhagel*, dalam tinta merah manyala yang sangat mencolok.

"Ya. Biar saya bisa sedikit lucu, agar tidak stres."

"Woalah... lha kebeneran banget! Pengarangnya bentar lagi ke sini, mungkin sudah mau sampai. Janjian tadi sama Mas Seto, mau main PS sampai pagi."

Mara termangu, meninggalkan matanya dari buku ke Farah. "Mas Bimo Cakil ini? Yang pelawak itu?"

"Iya," Farah lalu melongok ke arah pintu depan yang masih terbuka. "Nah, itu kayaknya dia! Saya hafal sekali suara motor kunonya itu."

Memang ada suara mesin sepeda motor mendekat. Meluncur pelan sebelum kemudian diparkir di depan pintu garasi kediaman Farah. Mara menunggu tegang. Farah bangkit berdiri untuk menyambut. Tak seberapa lama, pemuda bertubuh kurus dengan rambut gondrong yang dikucir muncul di ambang pintu. Ia mengenakan jaket kulit hitam dan menenteng tas plastik besar berlogo Toko Roti Pauline.

"Pokoknya aku nggak mau tahu, ini harus dihabisin!" dia berteriak menggelegar. "Seto manusia kutu kupret memaksa aku jauh-jauh ke Ambarawa beli ini!"

Dan untuk suatu alasan yang Mara sendiri tak tahu, mendadak ia terguncang dalam tawa keras membahana yang mengagetkan semua orang.

Humor

MARA SEDANG mengetik di laptop di meja makan sambil makan sereal *oat* ketika dua butir makhluk aneh itu turun berderap menuruni telundakan. Dan ia sudah bisa menduganya sejak subuh tadi. Tentu gara-gara unggahannya di Instagram, foto wefie bersama Yovia Yuanita di rumah Farah semalam setelah selesai acara santap malam yang menyenangkan.

Dengan cepat mereka tiba. Salah satunya, Ardo, tentu sudah rapi jali berseragam sekolah dan menenteng *backpack*.

"Ini bisa foto sama Yovia Yuanita di mana!?" Danu bertanya—atau lebih tepatnya berteriak, sekuat tenaga.

"Iya. Kamu selfie sama dia di mana, Mbak?" Ardo ikut ribut menimpali.

Mara pura-pura cuek. Mata tetap ke layar laptop, sambil menyuapkan sesendok bubur sereal ke mulut.

"Kalian tahu Magelang FC?"

"Ya tahu lah. Lesus Biru, kan? Terus?"

"Itu fotonya di rumah Farah Perdana, pemilik Magelang FC."

"Hah? Kamu kenal dia, Mbak?"

Danu dan Ardo duduk, mengapit Mara, dengan tatapan mata penuh perhatian.

"Iya. Gue geto loch. Gaul gue kan udah masuk level seleb."

"Halah, *gayamu ki lho*, Mbak!" Ardo mendorong bahu kakaknya, yang pagi itu mengenakan kaus tipis tanpa lengan. "Palingan juga kamu ngemis-ngemis, lalu karena kasihan, dibolehin masuk dan foto-foto."

"Enak aja! Ini bagian pekerjaanku. Kebetulan yang ini bikin aku ketemu orang-orang ngetop. Ada Benny Raharja, Farah Perdana, lalu Yovia. Mau ketemu mereka nggak?"

"Mau, mau. Kapan?" tukas Danu antusias.

"Besok Sabtu sore, jam tiga, di Xpress Resto Hotel Amaris. Ada *launching* buku baru Benny Raharja. Yovia yang jadi emsi. Datang aja! Ntar bisa foto bareng dia."

"Gratis, kan?"

"Gratis lah. Plus dapat kopi dan snek. Kopinya dari hotel. Sneknya dari Buttercup, Alin, dan Gandhi."

"Boleh bawa teman?"

"Boleh. Lebih banyak lebih baik, biar tempatnya penuh."

"Aseeek! Aku ajak anak seangkatan."

"Aku juga," kata Ardo.

"*Good.* Sekarang minggat sana! Aku mau kerja."

Mara menatap mereka bergantian, yang sama-sama menadahkan tangan.

"*Sangu...*" ujar Danu mewakili aspirasi Ardo juga.

"Lha, bukannya kemarin udah kukasih satu orang 200 ribu? Itu buat seminggu, bukannya sehari!"

"Buat *back up*. Hari ini ada kerkel. Perlu pengeluaran ekstra."

"Aku juga. Pulang magrib. Ada ekskul terus les," Ardo menimpali. "Masa kamu nggak kasihan adikmu kelaparan...?"

"Astaga...!" Mara menjambak rambutnya sendiri. "Ya udah, ya udah! Ntar kutransfer ke rekening kalian! Sekarang aku lagi nggak pegang duit banyak. Cuma ada sisa lima puluh ribu, buat beli bensin nanti. Tapi inget satu hal!"

"Apa?"

"Jangan minta apa-apa lagi sampai Rabu depan!"

Meski diiringi protes, kesepakatan terjadi. Dan suasana jadi sejuk adem di hati serta tenang sunyi sesudah keduanya pergi ke alam masing-masing. Mara menghabiskan serealnya. Ia tengah beranjak untuk mengangkut mangkuk dan sendok kotor ke tempat cuci piring ketika ponsel berdering. Ada panggilan dari Dyan.

"Ahoy!" sapa Mara dengan cara tidak lazim.

"Semalam jadi ke rumah Mbak Sari?"

"Jadi. Udah dikasih obat nih. Kamu ke mana, ku-WA nggak dibales-bales semalaman?"

"Aku lembur. Baru nyampe rumah jam delapan, lalu langsung tepar dan tewas seketika. Mandi aja nggak sempat. Terus, kamu sakit apa sebenernya?"

"Gatal-gatal dikit. Mungkin alergi. Ada apa? Mau ajak *lunch break* buat *ngrasani* gebetanmu?"

"Nggak. Ini justru soal gebetanmu. Dia lagi *chat* aku nih di LINE, curhatin kamu."

"Gebetanku? Aku amnesia apa kamu yang edan? Udah agak lama aku nggak menggebet seseorang."

"Ya memang, sampai kemudian kamu ketemu dia lagi gara-gara reuni SMP."

"Adrian? Ih, amit-amit! Dia tuh yang ngegebet aku, *not the other way around*!"

"Bukan dia, tapi Gandos. Dia curhat. Katanya, nggak ngerti kenapa kamu kalau sama dia kok jahat dan kejam banget kata-katanya, sementara kalau sama yang lain bisa manis dan ramah. Lagi baper tuh kayaknya si Gandos. Dia sampai ngerasa, kalau dia ada salah sama kamu, dia pasti mau minta maaf. Cuma ya harus dikasih tahu salahnya apa. Jangan cuma sepanjang hayat dikandung badan kamu kata-katai dia terus!"

Mara melangkah ke tempat cuci piring untuk menaruh mangkuk dan sendok kotor, semata agar bisa diam dulu beberapa saat.

Mendadak jadi hilang kata mendengar omongan Dyan. Satu hal itu memang belum pernah ia ceritakan pada siapapun. Dan ia tahu suatu saat seseorang pasti akan menyuarakannya. Selama ini ia diam hanya karena merasa semua

yang pernah terkena hal itu darinya tak terlalu layak diperjuangkan.

Masalahnya adalah, apa yang ini juga berkategori belum layak?

"Tumben Gandos punya perasaan," Mara tertawa kemudian, sambil menyambar handuk di jemuran halaman belakang, setelah kembali bisa berkata-kata.

"Ya punya tho ya. Dia emang cengengesan dan semau gue, tapi kan tetep aja manusia. *Piye to*, To?"

"Cuekin aja! Nggak mutu tuh orang."

"Eh, terus aku harus ngasih pandangan gimana ini ke dia soal kamu? Emang beneran kamu jahat dan hobi ngatangatain dia karena emang nggak suka? Salah dia apa?"

"Terserah kamu mau ngomong apa soal aku. Yang jelas, kalau dia *macho*, mestinya klarifikasi langsung ke aku dong! Jangan sama pegawai Bappeda. Nggak ada hubungannya...!"

"Nah, ntar aku bilang gitu aja sama Gandos. Tapi omong-omong, makan siang boleh juga, asal tetep di sekitar Jalan Pemuda. Bakmi Doel Numani, misalnya. Aku lagi ngidam bakmi nih."

"Oke. Ntar kukontak lagi kalau ada jam kosong sekitar tengah hari."

"Jadwalmu ngapain aja hari ini? Masih ketemu Pak Benny sama Pak Daniel?"

"Iya. Ntar sore jam tiga, di lokasi acara. Kamu gabung aja habis jam kantor. Kan tinggal nyeberang jalan. Tapi pagi ini aku mau ketemu Bimo Cakil di TBRS."

"Bimo Cakil pelawak grup Ora Obah di Semarang TV itu?"

"Iya. Dia mau ikut SUCI di Kompas TV *season* depan. Semalam aku ketemu dia di rumah Bu Farah. Terus janjian ketemu jam sepuluh ini di TBRS."

"Ada perlu apa sama dia? Kamu mau ikutan *stand up comedy* juga?"

"Nggak. Dia minta tolong aku buat *handle* acara pementasan Ora Obah bulan September."

Mereka masih mengobrolkan beberapa hal remeh-temeh seputar reuni SMP dan keluarga Dyan, sebelum perempuan itu memutus sambungan untuk berangkat kerja. Mara kemudian bergegas menuju kamar mandi sambil cengengesan sendiri.

Penyebab pasti masih samar. Yang jelas ia hanya merasa penuh senyum dan bisa bergerak enteng sepanjang hari ini. Terlebih ketika kemudian gagasan langka yang sangat cemerlang muncul di benaknya.

Tak sadar cengirannya berubah jadi tawa. Keras juga tak apa-apa. Toh tak ada orang di rumah juga. Ia hanya sibuk membayangkan raut wajah kaget Gandos nanti.

Pastilah orang satu itu kaget, bahkan syok. Tak mungkin tidak.

***

Warung sederhana itu bernama Warung Makan Mbak Maret, sesuai nama pemiliknya. Dia sangat legendaris di

seputaran Taman Budaya Raden Saleh alias TBRS, tempat berkumpulnya para seniman dan budayawan di Semarang. Siapapun, mudeng kesenian atau tidak, biasanya selalu terhibur di situ. Tarif murahlah penyebabnya. Mara dulu mengalaminya, saat kali pertama nongkrong di tempat itu semasa kuliah tingkat awal di jurusan kehumasan STIKOM atau Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang. Ia pesan jus avokad, mi rebus telur, dan sepertinya mencomot apa saja yang ada di meja hingga kekenyangan, namun saat membayar hanya ditagih dua belas ribu.

Dan semua yang pernah ke Mbak Maret mengalaminya—sembari bertanya-tanya dan mengalkulasi sendiri bagaimana agaknya sistem penghitungan di kedai itu. Problem jadi makin rumit karena tak ada *display* harga dalam bentuk apa pun yang disajikan Mbak Maret. Tak ada daftar makanan beserta harga di kain tenda, di dinding, atau apalagi buku menu berdesain *eye catching* seperti di kafe-kafe mahal.

Pengunjung tinggal memesan, makan, lalu membayar, dan hingga kunjungan-kunjungan berikutnya tak pernah secara pasti mengetahui berapa sesungguhnya harga per *item* makanan dan minuman di situ. Seakan harga yang dipatok Mbak Maret keluar asal bunyi saja, asal mengeluarkan harga. Pokoknya yang penting bisa dibayar pengunjung.

Bukan sekali-dua Mara ingin mewawancarai Mbak Maret, suami, dan anak-anaknya soal sistem berbisnis mereka, terutama soal standar harga. Namun rencana hanya tinggal rencana. Mungkin suatu saat jika rasa keingintahuan sudah mendidih di ubun-ubun, atau kalau ia terlibat proyek yang

memerlukan kerja sama dengan Warung Mbak Maret, baru ia sungguh-sungguh bertanya agar semua hitungan bisa dimasukkan bujet acara.

Tapi untuk sementara waktu, nikmati saja dulu kemurahannya. Dan ia merasa rileks sekali menghabiskan segelas es teh lalu mengambil sebotol air mineral lalu makan roti pisang lalu sebungkus emping lalu gorengan lalu kacang telur dan baru berhenti begitu ingat soal berat badan.

Kedua orang di seberangnya itulah penyebab utama keliaran acara ngemilnya pagi menjelang siang ini. Seto datang duluan, mengajaknya mengobrol tentang skenario-skenario sinetron yang dia bikin dengan nama pena Octafara. Baru kemudian Bimo muncul membawakan Mara buku *The Science of nDhagel* bertanda tangan dirinya sembari menolak dibayar.

Dan ketika kemudian kedua orang itu saling berceloteh, Mara seperti sedang nonton tukar-menukar dialog lucu antara Komeng dan Adul, atau Andre dan Sule. Bimo menambahkan nama-nama jadul seperti Basiyo, Junaedi, S. Bagio, Kirun & Bagyo, serta Marwoto & Daryadi, yang membuat Mara sibuk mengaduk-aduk Google.

Mereka benar-benar serupa, meski beda rupa jauh sekali. Bimo kurus, dengan kulit gelap khas seniman jalanan dan rambut gondrong yang saat itu dibiarkan tergerai. Seto sedikit lebih elegan, dengan kulit kekuningan dan berkacamata serta mengenakan topi bisbol bertuliskan "JOGER". Baju dan dandanannya pun jauh lebih elite daripada Bimo, yang nyaris lusuh sejenis sama Gandos.

Tapi di luar itu, keduanya seperti saudara kembar. Bisa tanpa henti saling cerita, dan melibatkan Mara dalam obrolan ngalor-ngidul yang panjang seakan dia sudah mereka kenal lama sekali. Padahal kali pertama bersirobok pandang dalam hidup ini kan ya baru semalam di rumah sang penulis sinetron.

"Jadi, menurut Rowan Atkinson... tahu Rowan Atkinson?"

Mara mengangguk atas pertanyaan Bimo. "Tahu lah. Yang main jadi Mr. Bean sama Johnny English. Emang Atkinson bilang apa?"

"Menurut beliau, seseorang atau suatu objek bisa menjadi lucu karena tiga hal. Satu, berada pada tempat yang nggak semestinya; dua, bertingkah laku dengan cara tak biasa; dan ketiga, berada dalam ukuran atau kapasitas yang salah. Nah, kunci untuk menjadi orang yang lucu dan humoris adalah mengarahkan perkataan atau perbuatan kita pada ketiga faktor ini. Bisa salah satunya, salah dua, atau tiga-tiganya sekaligus."

"Yak, tul!" Seto mengangguk, lalu mencaplok tempe bacem berukuran besar.

"Contohnya?"

"Contoh, yang pertama, berada di tempat yang nggak semestinya. Misal aku bilang ke kamu, 'Yang, ntar kalau kita nikah, aku mau pasang bilik ATM di ruang tengah'. Terus kamu pasti nanya..."

Alis Mara berkerut. "Buat apa pasang ATM di rumah?"

"Kan hawanya panas. Bisa masuk ke ATM buat ngadem."

Spontan Mara ketawa. "*Cah edan*! Lha kan tinggal pasang AC di rumah!"

"Di situ letak lucunya. AC di rumah nggak lucu. Udah pada tempatnya. Tapi meng-*install* bilik ATM di rumah cuma biar bisa ngadem karena semua ATM pasti dilengkapi AC, baru lucu. Sesuatu berada di tempat yang nggak semestinya."

"Itu dulu lucu pas aku dengar pertama kali," celetuk Seto. "Sekarang udah basi kayak dosis cara minum obat sakit kepala."

Mara masih tertawa.

"Terus, contoh kedua?"

"Bertingkah laku dengan cara tak lazim, itu yang paling gampang. Misal nanti Seto merayakan ulang tahun. Terus kamu diundang, dan harus ngasih sambutan. Kamu bisa bilang, 'Mohon bagi siapa pun yang memiliki utang-piutang, bisa menghubungi pihak kel–'"

Bimo tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena keburu dilempar pakai cabe rawit oleh Seto.

"*Buathukmu*, Bim! Aku belum ada rencana mati deket-deket ini!"

Mara ngakak sejadinya. Bimo ikut tertawa.

"Nah, gampang kan untuk bertingkah nggak biasa? Itu bisa sejak dari humor *slapstick* seperti mencekik Seto pas pipis di toilet mal sampai yang berkategori komedi situasi seperti contoh ini tadi."

Mara mengalami kesulitan untuk menghentikan tawanya. Dan ketika kemudian itu bisa dilakukan, ia perlu tisu berlembar-lembar untuk mengeringkan matanya.

"Terus yang terakhir?" tanya Mara kemudian.

"Contoh kedua itu tadi sekaligus contoh untuk situasi ketiga menurut aksioma Atkinson. Ada kapasitas yang keliru, karena sengaja dibikin keliru untuk memancing efek kelucuan. *Event* ultah malah kamu pidato pemakaman. Itu kan lucu. Atau misalnya tebak-tebakan soal lebih dulu mana antara ayam dan telur, lalu jawabannya duluan telur."

"Lah, kok bisa? Telur kan asalnya dari ayam."

"Alasan jawabannya adalah duluan telur daripada ayam karena jauh sebelum ada ayam, dinosaurus udah bertelur."

Mara ngakak lagi. Seto juga.

"Nah, yang ini masih mayan lucu lah," celetuk Seto, sambil ganti memamahbiak tahu petis.

Mara kembali memerlukan tisu. Kali ini sudah sembari memegangi perutnya.

"Ini contoh penempatan sesuatu dalam ukuran dan kapasitas yang salah. Asumsi telur ayam lalu ditempatkan dalam dimensi telur yang dari dinosaurus, mengarah kepada mana yang lebih dulu bukan dari sisi pembiakan, melainkan waktu kronologis sejarah. Ada *misleading* dari si penebak kepada si *tebakee*..."

Alis Mara berkerut. "*Tebakee*?"

"Iya. Tuh bahasa Inggris kan ada penebak, *tebaker*. Nah, yang dikasih tebakan kan namanya *tebakee*."

Mara tertawa mangkel. "Yang ini humor maksa. Aku ketawa bukan karena lucunya tapi karena menertawakan yang ngasih humor."

Bimo mengangguk mantap. "Tetap saja itu humor."

"Bayangkan betapa pedih hidupku hampir tiap hari dengerin lelucon kayak begitu itu!" Seto menyela, dan sudah ganti lagi mengambil sebungkus kerupuk krecek.

"Aku malah lebih pedih melihatmu makan membabi buta kayak gitu," Mara mencermati kerupuk di tangan Seto. "Kayak di rumah nggak pernah dikasih makan Mbak Farah."

"Salah dia! Di rumah adanya makanan *high class* semua. *Kaastengel, chocolate eclair, pastry,* spageti. Nggak pernah dibeliin gemblong, getuk, rempeyek rambak, kerupuk goreng pasir, atau yang kayak gini ini."

"Oh, kalau cuman pengin gemblong, ke gerobak angkringan sepupuku aja di Jatingaleh! Gemblongnya kualitas kelas dunia. Mungkin bahkan punya *certificate of authentification*!"

"Seto juga contoh ketiga, berada di tempat dan kapasitas yang salah," kata Bimo. "*Ing atase* cuma gelandangan nggak jelas kok bisa masuk lingkup keluarga elite nasional. Bisa jadi mantunya Pak Enrico Perdana yang politikus beken dan Presdir Buttercup."

"Jangan dengerin omongan dia! Mulutnya berbisa!" sahut Seto.

Mara tertawa.

"Namun sesungguhnya, kunci menuju sikap humoris bukan semata masalah teknis seperti tiga faktor yang disebutin Atkinson itu tadi," kata Bimo kemudian. "Ini lebih kepada paradigma berpikir kita. Buku *Science of nDhagel*

membawa pembaca ke situ sebenarnya, daripada cuma soal tips dan trik lalu latihan berlucu-lucu."

"Dan paradigma berpikir yang kayak gimana itu?" tanya Mara.

"Mirip lagu Ralph Tresvant, "Positivity." Menuju pikiran yang selalu positif. Humor kan pada dasarnya meng-*expect positivity*, yaitu berupa tawa, kegembiraan, dan kekagetan yang memunculkan keceriaan. Orang humoris, dan yang mau humoris, harus mengubah pola pikirnya ke sana terus. Selalu positif, positif, positif! Jangan beri ruang pada hal-hal negatif dari *dark side* kita. Pada awalnya kita bisa aja cuma melatih *skill* lucu dari buku ini. Tapi lama-kelamaan, pola pikir positif itulah yang nantinya akan menentukan kadar orisinalitas humor kita. Lelucon yang baik adalah yang orisinal, dan bukan hanya mengulang-ulang *joke-joke* lawas. Mengapa demikian? Karena humor terbangun atas dasar ketidakmampuan audiens untuk mengantisipasi apa yang mau kita lontarkan atau perbuat. Makin tertebak, tingkat kelucuannya berkurang. Nah, yang orisinal itulah yang selalu efektif memancing tawa, karena tidak tertebak. Dan kita baru bisa menjadi orang humoris yang efektif kalau *joke-joke* kita ori, buatan sendiri, bukan kawe! Itu baru bisa muncul dari, itu tadi, pikiran positif."

"*Now he sounds like some mumbo-jumbo motivational speakers...*!" celetuk Seto.

Mara tertawa. "Tapi emang bener itu," katanya. "Aku baru menemukan keterkaitannya sekarang. Mengapa orang bisa muram dan nggak menjadi orang yang humoris dan

ceria? Semata karena mereka kehilangan sisi-sisi positif diri mereka sendiri. Maksudku, yang disebut positif itu bukan *outputt* kejadian, kan? Yang kalau dapat duit gede, dapat pacar ganteng, naik pangkat, atau bisa pergi umroh, baru bisa disebut positif sehingga kita berhak merasa bahagia."

"Bener. Bukan. Itu muncul duluan dari pola pikir itu tadi, bukan mengikuti kejadian. Dan kalau dihubungkan sama teori Law of Attraction di buku *The Secrets*-nya Rhonda Byrne, ini nyambung lagi. Pemikiran positif yang kita beri ke alam semesta akan dikembalikan pada kita dalam bentuk makin banyak lagi hal-hal positif. Nah, humor menjadi faktor kunci untuk mempercepat itu. Apalagi karena fungsi humor sebenarnya bukan untuk menghibur orang lain, tapi diri sendiri. Coba deh kamu berhumor! Orang belum ketawa aja kamu sudah hepi duluan, apalagi kalau bisa dibikin *ngekek* seperti kamu pas denger lelucon ATM tadi! Dan bahkan saat leluconnya jayus, kita tetep senang, karena bisa menertawakan diri sendiri!"

Mara memikirkan sesuatu saat tangan menggapai tempe mendoan dan cabe rawit.

"Bagaimanapun itu motivasi penting juga. Bagaimana kalau diseminarkan? Benny Raharja memotivasi orang dari segi *marketing* dan jiwa *entrepreneurship*. Kata kuncinya, kalau termotivasi, kita berani berbisnis lalu sukses dalam artian jadi pengusaha kaya raya. Kamu, Mas Cakil, memotivasi dalam *frame* lelucon dan komedi. Bagaimana membentuk orang menjadi pribadi positif melalui humor. Lalu kaitkan dengan tren yang sekarang lagi *happening* tentang perlunya *self-image*. Pasti jos!"

"Aku bukannya nggak pernah mikir ke situ. Berat aja mikirnya. Nggak sanggup kalau harus ngurusin semuanya sejak dari bikin acara segala macam. Pasti harus juga mempekerjakan kru panitia. Belum mulai aja udah stres duluan!"

"Aku yang *handle*, Mas. Ntar kuajuin ke Biru Langit. Mas Farhan pasti setuju. Tinggal *profit sharing*-nya aja gimana. Misal tiket seminar seratus ribu. Buku *nDhagel* udah termasuk di situ. Kalau yang ikut seratus orang, kan mayan itu. Cuma dalam satu kali *event* langsung habis seratus biji. Kalau bisa diadain semacam *roadshow*-nya Pak Benny sekarang, yang laku bisa lebih banyak lagi. Bisa cetak ulang. Lalu penerbit gede kayak Gramedia pasti tertarik untuk menerbitkannya secara *major*!"

"Udah, kamu sekalian jadi manajer dia aja!" Seto menyela, masih sambil mengunyah, entah apa. "Bimo *marketing*-nya parah. Nggak bisa jualan sama sekali. Nyetak buku utang aku, tapi duitnya nggak balik gara-gara dia nggak bisa jual. Asal ada yang minta pasti dikasih. *Piye kuwi?* Kalau mau bederma, sekalian aja ikut Bill Gates Foundation sana, jangan ganggu keuanganku! Untung aku agak kaya, jadi meski dimintai utang terus, aku selalu lupa nagih!"

Mara batal tertawa mendengar komentar Seto karena ada dering telepon. Dan indranya seketika tegak berdiri melihat nama Adrian yang muncul. Tadi ia memang mengirim pesan pada pemuda itu untuk meneleponnya, sesudah rekuesnya pada Gandhi gagal total karena sore ini orang itu akan kembali datang ke rumah gadis yang bertelepon dengannya kemarin di warung Bu Sumo.

"Halo, Dri," Mara menyapa pelan, memutar tubuh ke arah lain agar fokusnya tak terganggu celotehan Bimo dan Seto.

"Kamu ada perlu penting, Ra? Tadi aku pas ada kerjaan. Ini baru selesai, makanya bisa nelepon kamu."

"Iya. Banget. Dan sangat mendesak. Ini kamu di mana?"

"Cilacap. Kenapa?"

Mara membuang napas dengan raut wajah muram. "Yaah... jauh. Perluku habis ini, ntar sore jam dua atau setengah tiga di Jalan Pemuda."

"Bisa kok. Ini juga udah mau balik Semarang. Ketemu di mana? Jamber?"

"Jam dua kalau bisa, di Dunkin Donut, toko buku Gramed Balaikota. Beneran bisa? Naik apa dari Cilacap ke Semarang?"

"*Nunut* teman, hehe... Jam dua ya. Aku langsung ke sana nanti."

"*Nunut* teman? Dia pakai jet pribadi? Helikopter? Naik mobil F1 aja kan nggak mungkin jam segini berangkat dari Cilacap terus ntar jam dua siang udah nyampai Semarang."

"Temanku kan nggak umum," Adrian tertawa. "Oke, jam dua di donat Gramed ya? Nih aku tutup sekarang, dan jangan hubungi lagi sampai aku yang duluan kontak ntar siang. *Lowbat*. HP udah mau mati ini."

Mara mengangguk-angguk. "Oke, oke. Trims sebelumnya."

Mara menaruh ponsel ke meja, lalu menghabiskan

minumannya. Saat ada kru warung lewat, ia memesan segelas Coca-Cola dengan es batu, yang langsung tersaji cepat.

"Nah, melanjutkan uraian Bimo tadi soal humor, kamu tahu Henry Woodsworth III?"

Alis Mara berkerut. "Henry Woodsworth III? Siapa itu?"

"Kamu nggak kenal?" sahut Seto.

Mata Bimo menatap penasaran kawan di sebelahnya.

"Nggak," jawab Mara polos, lalu mengangkat ponsel, siap untuk mencari nama itu di Google.

"Henry Woodwort III?" cetus Bimo. "Siapa sih itu?"

Seto menggeleng-geleng dengan wajah sedih. "Lha kalau semua nggak pada tahu, terus aku harus nanya ke siapa?"

Bimo melempar sebungkus rempeyek kacang ke arah Seto.

"Ah, apaan sih? Ganggu orang aja! Nggak mutu!"

Mara tertawa keras.

Intel

GERAI DUNKIN Donut di lantai dasar toko buku Gramedia Balaikota di Jalan Pemuda terletak di sudut, tepat saling berhadapan dengan telundakan jalan masuk, baik menuju toko buku maupun ke lobi Hotel Amaris. Jadi siapa pun yang tengah duduk menikmati donat di dekat dinding kaca akan selalu bisa mengamati siapa-siapa saja yang keluar-masuk tempat itu.

Mara yang duduk di meja untuk dua orang sambil menghadapi kopi Americano dan sebiji donat keju tepat di pojok jadi teringat perkataan Dyan dulu tentang intel. Andai ia intel dan tengah menjalankan tugas pengintaian, tempat ini cukup strategis untuk mengamati kawasan sekitar tempat itu. Tersedia jangkauan *view* yang cukup leluasa ke segala arah.

Dan tepat saat itu Mara melihat Adrian Heru muncul bergegas-gegas menaiki telundakan sambil menenteng tas berukuran sedang yang menyilang dari bahu kanan hingga pinggang kiri. Pemuda itu mengenakan Polo *shirt* warna kelabu yang dipadu dengan celana jins dan sepatu kets cokelat. Mara jadi kembali berpikir soal intel. Cara jalan dia tegak sekali, mirip polisi, atau tentara. Jangan-jangan Dyan memang tidak asal omong soal pekerjaan Adrian sekarang.

Pantas badan Adrian tegap bagus gitu. Mara sih tak merasa kenapa-kenapa soal itu. Ia bukan jenis gadis yang gampang terpikat semata oleh ketampanan atau kesamaptaan jasmani. Terlepas dari semua penilaian, badan yang bagus kan tetap sesuatu yang bagus juga. *At least* tubuh anugerah Tuhan dirawat dengan baik.

"Udah lama nunggunya?" Adrian bertanya sambil meletakkan nampan yang memuat *orange juice* dan donat *green tea* ke meja, lalu menaruh tas di dekat kakinya.

"Baru aja. Nih donatku masih utuh."

Gadis itu mengambil donat pakai tangan sedangkan Adrian dengan tertib mengiris donatnya menggunakan pisau dan garpu.

"So, apa yang bisa kubantu? Sepertinya masalah yang gawat sekali."

Mara mendesah dan meletakkan kembali donat yang baru tergigit kecil satu kali.

"Dan aku nggak enak minta, karena urusannya sangat sensitif. Tapi aku nggak tahu lagi harus gimana. Tadi aku

minta tolong Gandos, tapi dia pas nggak bisa. Dan aku hanya bisa minta sama kalian karena selama ini kita jarang ketemuan. Jadi seharusnya nggak akan ada bekas-bekas ketidaknyamanan atau ntar lantas dibawa baper terlalu jauh..."

Sambil mengunyah, Adrian menatap penuh perhatian pada Mara.

"Astaga! Urusan apa kiranya yang lagi menimpamu, Ra? Kok ngomongnya berbelit gitu?"

Mara menarik napas dan menyesap kopi terlebih dahulu.

"Jadi gini, aku lagi *handle* acara buku Benny Raharja, motivator beken itu. Acaranya ntar Sabtu lusa sore. Habis ini, jam tiga teng, aku sama dia sepakat ketemuan di resto hotel sebelah untuk persiapan terakhir acaranya. Yang rumit adalah Pak Benny terang-terangan pedekate ama aku. Rencananya, habis *meeting* nanti, dia ajak aku *dinner* berdua di Oceano, Hotel Tower."

"Dan kamu nggak bisa menerima itu?"

"Iya. Dia pria beristri. Selain emang nggak minat dan nggak mau disangka mengganggu rumah tangganya, situasi juga lagi rumit. Ini baru awal *roadshow* di enam tempat di sekitar Semarang. Kalau aku terlalu gamblang menunjukkan penolakan, aku takut *mood*-nya bisa rusak dan semua kontrak kerja sama dengan sponsor terancam bahaya. Ujung-ujungnya, aku juga yang disalahin sebagai *person in charge* keseluruhan rangkaian acaranya."

"Lalu dengan cara gimana aku bisa membantumu?"

Mara mendesah lagi. "Ya ampun... ini konyol sekali sebenarnya! Jadi berasa kayak di film-film Hollywood."

"Memangnya kenapa?"

"Temani aku ke resto! Sebentar juga nggak pa-pa, yang penting Pak Benny mendapat kesan bahwa aku datang diantar teman yang lebih dari sekadar dekat... Tapi itu juga kalau kamu nggak keberatan. Aku udah merasa bersalah nih bikin kamu datang buru-buru dari Cilacap kemari cuma untuk urusan nggak mutu kayak begini..."

Adrian melihat arlojinya. "Ini tinggal sepuluh menit dari jam tiga. Pak Benny udah ada di sini?"

"Udah. Lagi ketemuan sama GM hotel. Ntar kalau udah siap naik ke resto, dia WA aku. Tapi kalau kamu nggak mau juga nggak pa-pa. Sekarang aku jadi merasa nggak enak banget. Atau... apa aku perlu ngasih sesuatu sebagai imbalannya? Tentu saja SKB."

"SKB?" Adrian memandangi Mara lagi.

"Syarat ketentuan berlaku. Jangan minta yang aneh-aneh!" Mara tertawa sendiri. "Aku bukan orang aneh."

"Aneh-aneh itu yang seperti apa?"

"Ya misalnya permintaan yang berkaitan sama cinta atau seks. Kan banyak cowok gatel yang kayak gitu. Mau ngelakuin hal baik yang berat kalau si cewek mau dipacari, atau diajak nginap di Kopeng. Atau permintaan kejam, kayak memaksa si cewek ikut dagang narkoba atau jadi kaki-tangan *trafficking*...!"

Adrian tertawa keras tapi tak berkata-kata. Ia justru asyik sendiri dengan donatnya.

"Apa? Cuma ketawa doang. Bikin penasaran..."

Pemuda itu melonggarkan kerongkongannya dengan jus jeruk agak banyak.

"Jujur saja, apa Dyan pernah kasih tahu pekerjaanku? Aku wanti-wanti dia agar cuma boleh kasih tahu ini ke kamu. Lain nggak."

Mara mengangguk sambil meringis.

"Intel?"

"Detailnya sih jauh lebih kompleks. Tapi ya, memang itu pekerjaanku."

Mara terpana memandangi Adrian. "Jadi serius pekerjaanmu itu?" lalu ia memelankan suaranya. "Di Mabes Polri?"

"Ya. Makanya aku bisa dengan cepat berangkat dari Cilacap kemari. Tadi aku memang nunut teman dan temanku itu bawa helikopter dinas kepolisian. Mendaratnya di Mapolda, Jalan Pahlawan. Dari sana aku naik Gojek ke sini."

Mara ternganga. "Woo... pantesan...!"

Adrian tertawa pelan. "Tapi itu jenis kerjaan yang bikin kita susah berfungsi seperti warga normal dan mengharuskanku untuk nggak boleh baperan dan terlalu fokus dulu ke hal satu ini."

"Hal satu ini? Apa itu?"

"Cinta. Anak muda seumuran kita pasti lagi getol-getolnya memperjuangkan itu. Udah masanya menikah juga. Tapi khusus aku, gara-gara pekerjaanku, terpaksa harus jauh dulu dari itu. Meski efeknya, aku bisa dengan terus terang omong tanpa beban perasaan sedikit pun."

"Ngomong apa?"

"Bahwa aku suka sama kamu, sejak dulu saat masih SMP," Adrian memotong sebongkah besar donat dan melemparkannya ke mulut. "Dan sebenarnya, kamu adalah alasan mengapa aku yang dulu culun bisa berubah jadi kayak begini ini. Aku bikin diriku sedemikian rupa sehingga nggak culun lagi. Biar kelak bisa pantas mendekati kamu yang kinclong dan keren. Tapi pas aku udah merasa siap, malah nasib membelokkan hidupku ke pekerjaan yang nggak lazim ini. Akibatnya, meski masih suka, tentu aku nggak bisa melanjutkan itu padamu."

Mara tercekat, menelan ludah. Kecanggungan ia tumpahkan pada donat.

"Pengungkapan hati yang aneh...!" gumamnya kemudian.

Adrian tertawa lagi. "Iya memang. Karenanya aku juga mau dan bisa bantu tanpa beban perasaan apa pun. Kuanggap itu misi penugasan yang harus kulakukan. Dan dalam lingkup pekerjaan kami, imbalan yang diterima—atau diminta—adalah sesuatu yang wajar dan sah. Maka aku juga bisa untuk tidak merasa *rikuh pakewuh* nggak enak menanggapi tawaranmu. Tentu kalau ada yang kelak kuminta sebagai balas jasa atas bantuanku ini nanti, hal itu nggak sedikitpun nyenggol kekhawatiranmu barusan. Percaya sama aku! Yang sering kali berseberangan pihak denganku adalah orang-orang yang kamu sebutin tadi. Jadi nggak mungkin aku melanggar sumpah pekerjaanku sendiri untuk mengambil manfaat pribadi dari perasaanku padamu."

Mara terpaku sesaat dengan otak sedikit *blank*. "Terus?"

"Terus kenapa?"

"Kalau misal akan ada sesuatu yang kamu minta sebagai balasan bantuanmu, kira-kira apa? Kasih tahu dulu biar ntar aku nggak kaget mengusahakannya. Dan pastikan itu masih berada dalam batas kemampuanku sebagai orang EO! Aku nggak bakalan mau memenuhi permintaan absurd seperti minta ditemani piknik ke Wakatobi atau membayar dengan jumlah uang yang terlalu besar untuk ukuran penghasilanku!"

"Susahnya, aku juga belum nemu untuk sekarang. Tapi kuusahakan akan berada dalam batas kemampuanmu. Bagaimana kalau ntar-ntar aja kukasih tahu, kalau pas aku lagi butuh? Anggap saja setelah ini nanti kamu punya utang padaku, dan kelak, suatu hari nanti, aku akan datang lagi untuk menagihnya. Gimana?"

Mara mengangkat telunjuknya tegas. "Tapi jangan yang aneh-aneh, di luar definisi aneh-aneh yang awal itu tadi!"

"Beres. Dan kujamin aku nggak akan aneh-aneh juga mentang-mentang lagi berakting sebagai teman dekatmu. Pekerjaanku berkaitan dengan soal kedisiplinan dan harga diri soalnya."

Mara mengangguk dan tersenyum. "*Good*. Itu manis sekali buatku."

Matanya beralih menatap ponsel yang berbunyi karena ada pesan masuk di WhatsApp.

"Dia udah kasih kode?" tanya Adrian.

"Yap. Udah di resto sekarang, bareng Pak GM. Tapi nggak perlu terburu-buru juga. Habisin dulu donatnya!"

Dan mereka dengan santai menghabiskan minuman dan donat masing-masing hingga ludes tak bersisa, sembari mempercakapkan perihal reuni dan kabar teman-teman SMP dulu. Baru lima belas menit kemudian keduanya memasuki lobi hotel dan menunggu kedatangan lift.

"Kok ada yang beda darimu hari ini?" kata Adrian kemudian.

"Beda?" Mara menatap bingung. "Apanya?"

"Nggak tahu juga. Tapi kamu kayaknya murah senyum banget dan ceria. Nggak kayak biasanya yang judes dan suka marah-marah."

"Ah, nggak. Biasa aja. Aku memang rada serius. Tapi kalau hobi marah kayaknya nggak juga."

"Lha pas di Du kemarin itu, kamu marahin Gandhi sampai segitunya."

"Itu kan dianya aja yang cari perkara! Hari gini masih hobi ngerokok. Yah mending kuusir!"

Adrian tertawa, tepat ketika lift datang. Dan kemudian, saat bertemu Benny Raharja di resto lantai V, Mara gembira sekali melihat tatapan patah hati pria itu saat berkenalan dengan Adrian.

Setidaknya satu masalah terselesaikan, meski untuk sementara.

***

Kompleks rumah toko Grand Mugas berada di salah satu sisi ruas Jalan Kyai Saleh, tepat berseberangan dengan pasar.

Kemacetan akibat lalu lintas yang padat adalah suatu kepastian. Namun kita bisa melihat geliat kehidupan unik karena pasar tradisional bisa hidup berdampingan dengan pasar semimodern tanpa pernah terjadi friksi. Dan publik pun menganggap keberadaan keduanya saling melengkapi, bukan sebaliknya. Maka lazimlah warga saling bergegas menyeberang jalan bolak-balik di antara kedua tempat itu untuk mendapatkan barang-barang yang merupakan kekhasan masing-masing.

Beli bumbu dapur, tentu di pasar tradisional. Namun ketika perlu bahan-bahan untuk membuat pasta atau kue kering, sudah pasti harus ke ruko, karena di sana terdapat toko roti berkonsep modern yang bersih dan terang benderang. Mereka saling menyajikan hal-hal yang beda, sehingga tak saling pula berebut khalayak. Tak seperti jika pasar tradisional berdiri saling hadap dengan supermarket. Tak sampai dua bulan berjalan, hampir bisa dipastikan bakal terjadi demo.

Waktu memarkir Jules di depan kios Tahubaxo Lutju, Mara pun melihat bahwa barang-barang yang ada di situ diusahakan sebeda mungkin dengan yang ada di pasar seberang jalan. Maka alih-alih menyediakan jajanan pasar sebagai oleh-oleh, toko itu memajang camilan kelas sosial ekonomi selapis di atasnya. Cokelat tradisional produksi Yogyakarta, kopi Arabika Jawa, dan lemper yang dikemas mewah, tertata rapi di rak-rak mendampingi maskot dagangan kios, yaitu tahu bakso.

Mara bahkan melihat pula satu rak khusus yang menjual

suvenir berupa benda-benda kerajinan dari bambu dan kayu. Ia tersenyum tipis. Orang itu rupanya tak main-main dengan bisnisnya.

"Pak Gandhi ada?" Mara langsung menghampiri petugas kasir begitu melewati pintu.

"Ada, Bu. Di kantor lantai atas. Tangganya di dalam, dekat pintu!" sahut sang petugas ramah sambil merentang tangan memberi arah.

Mara mengangguk sambil mengucap terima kasih.

Ia melintasi ambang pintu bagian dalam, dan tiba di semacam gudang dengan tumpukan kardus di segala sisi. Di sudut terdapat pintu menuju halaman belakang, tepat bersisian dengan pintu lain yang jelas menuju kamar kecil. Tepat di seberangnya terdapat telundakan menuju lantai atas. Mara mendaki lincah meski menenteng beberapa tas plastik yang berukuran tidak kecil.

Lantai atas sendiri ditata mirip kamar indekos mahasiswa. Semua ditaruh di lantai, dan dilapis karpet hijau. Ada meja tulis, yang sebelah-menyebelah dengan meja lain tempat menaruh pesawat TV. Di bagian lain terdapat *pantry* dan kulkas, yang berbatasan dengan penyekat ruangan dari rotan kuning gading. Apa yang ada di balik penyekat tak terlalu terlihat dari ujung telundakan, tapi pastilah ruang tidur. Mara menduga kasurnya pun digeletakkan di lantai begitu saja.

Dan yang dicarinya sedang sibuk mengetik sesuatu di laptop, menghadapi meja rendah serta secangkir kopi. Pemuda itu menoleh. Sorot matanya kosong, seperti menyak-

sikan hantu kuntilanak mendadak mendatanginya untuk minta kembang buat makan malam.

"Ndos, ada oleh-oleh nih," Mara melepas sepatu, duduk bersimpuh tak jauh dari Gandhi dan meletakkan tas-tas itu di lantai.

Gandhi masih sedikit *disoriented* saat membuka tas-tas itu satu demi satu. Isinya serupa meski berbeda ukuran yaitu roti dan makanan kecil.

"Apa ini?"

"Sedikit selingan, daripada kamu di sini cuma ngemil tahu bakso. Salah satunya dari Cenil Snack, punya adik sepupuku yang ntar ikut masuk kardus snek di acara Pak Benny."

Reaksi terwajar Gandhi hanyalah membuka kotak snek yang ia rasa paling favorit dan mengambil satu untuk digigit. Pilihannya ternyata adalah *pie* susu rasa durian yang renyah dan gurih manis.

"Tadi gimana *meeting*-nya? Beres semua?" tanya Gandhi kemudian.

"Beres. Aku sekalian ketemu Pak Christian, GM hotel. Jadi semua nggak ada masalah."

"Ntar dulu! Emang pihak hotel memperbolehkan ada makanan dari luar dibawa masuk ke sana untuk acara? Biasanya kan nggak boleh, terus dikasih *charge* agak mahal."

"Itulah gunanya negosiasi. Boleh bawa snek dari sponsor luar asal panitia pesan paket *buffett meal* dan *coffee break* komplet dari hotel. Dan untung dana kita cukup, terutama yang dari Buttercup. Jadi besok Sabtu kita akan punya stok

camilan berlimpah. Ada yang dari hotel, ada dari sponsor termasuk kamu. Terus habis acara, Pak Benny, narsum, emsi, sama panitia kita *entertain* makan sore prasmanan untuk menambah berat badan."

"Aku termasuk panitia, kan?"

"Iya lah. Nanti sama sepupuku juga. Diajeng namanya. Dua adikku juga bakal datang sama temen-temen mereka. Makan prasmanannya cukup banyak kok. Bisa untuk seluruh audiens kalau mau, tapi panitia membatasi orang-orang tertentu aja, untuk mengantisipasi andai makanannya nggak cukup."

"Kalau nggak cukup, ntar tinggal panggil Pak Doel Numani untuk bikinin kita bakmi goreng sepuluh porsi."

Mara tertawa. "Harusnya itu aja hidangan prasmanannya. Pasti aku nambah tiga piring. Yuk, keluar!"

Usai *pie* susu, Gandhi membongkar tas lain dan mengambil sebungkus makaroni goreng bermerek Cenil Snack. Tapi perkataan Mara membuat tindakannya melakukan penyantapan makaroni batal seketika.

"K-keluar? Dari gedung ini?" tanya Gandhi bloon.

"Bukan. Maksudnya keluar makan. Tapi agak jauh, di Karangrejo Banyumanik. Ada warung bakmi Suroboyo langganganku di sana. Enak banget. Mau nggak?"

"Tapi ini udah malem..." Gandhi menukas dengan intonasi tak yakin dan tak fokus.

"Ya, justru itu maka namanya makan malam! Gimana sih? Ayo, mau nggak? Sekalian aku mau tunjukin sesuatu. Kalau ada yang masih kamu kerjakan, selesaiin dulu nggak

pa-pa. Aku bisa nunggu, meski perut udah lapar. Tadi sore cuma makan donat, siang soto ayam. Itu pun dikit banget porsinya."

Gandhi tak langsung menyahut. Ia malah terlihat mirip orang yang baru saja bangun dari hipnosis.

"Ini beneran...?"

"Iya, Gandooos! Buruan, sebelum aku berubah pikiran! Mau berangkat sekarang atau kamu ada kerjaan dulu? Toko bisa ditinggal sebentar, kan?"

"Bisa, bisa. Aku ganti baju dulu," Gandhi berdiri, akan berlalu, tapi membalik lagi. "Memang kamu mau nunjukin apa?"

"Ada deh. Rahasia zaman dulu."

"Oke, oke."

Gandhi menghilang di balik penyekat ruangan. Terdengar bunyi orang sedang ganti baju. Belum lama, pemuda itu nongol sedikit sembari memakai kaus yang lebih baru daripada yang barusan ia kenakan.

"Kamu sehat kan, Sa?"

Mara menoleh menatap heran orang itu. "Sehat apa-nya?"

"Ya semuanya. Kok tahu-tahu jadi aneh gini. Ramah, baik hati, ngoceh panjang lebar, muka cerah, bawain aku makanan. Kamu mau mati, ya?"

Normalnya Mara akan mendelik mangkel, tapi kali ini ia justru tertawa.

"Ndos, kuhitung sampai seratus, kalau nggak keluar-keluar juga, aku pergi makan sendiri!"

Gandhi-lah yang mendelik, belingsatan.
"Iya, iyaaa...!"

Nostalgia

RUMAH MERANGKAP warung itu berlokasi di salah satu gang di ruas Jalan Karangrejo, Banyumanik. Kantor di seberang jalan, Markas Polsek Banyumanik, masih seperti dulu, hanya catnya saja yang tampak baru. Tak terlalu ramai di sana. Maklum, sudah hampir pukul delapan malam. Yang lumayan penuh tentu adalah warung Mi Suroboyo Cak Joni. Sebagian besar meja panjang telah terisi pelanggan. Tiga kru di dekat gerobak sibuk dengan *job* masing-masing.

Mara melihat sekeliling dengan saksama saat Gandhi mengepaskan Jules di tempat parkir yang luar biasa sempit. Keseluruhan tempat ini juga tak berubah banyak. Rumahnya masih tetap seperti itu, dengan cat kuning gading dan halaman depan lebar yang sepenuhnya difungsikan sebagai parkiran warung—malam itu disesaki sepeda motor. Bedanya,

pohon mangga besar di sudut pekarangan sudah tidak ada lagi. Tak ada gunanya juga. Dulu Mara sering menunggu buahnya masak, tapi rasanya tak semanis yang ia duga.

Warung mi jawa ala Surabaya milik Pak Joni juga tak berubah banyak. Masih tetap berdinding kayu dan bercat hijau-merah. Yang membedakan adalah tenda di depan yang menjadi penanda papan namanya. Terakhir kali pergi dari sini, Mara masih ingat tendanya asal comot dari spanduk bekas pilkada yang sudah tak terpakai. Tenda sekarang bertuliskan nama warung dengan huruf besar rapi jali dan kuning-hitam yang menarik karena disponsori kecap Cita Rasa.

Perut Mara bergolak penuh hormon oleh harum aroma bawang dari mi yang tengah digoreng mengepulkan asap. Ia turun dari mobil sambil membawa tas berisi ayam goreng satu ingkung penuh. Dan Gandhi tentu heran melihatnya malah membelok ke pintu rumah, bukannya lurus menuju kedai.

"Kok malah ke sini?" ujar pemuda itu. "Emang kenal sama Cak Joni?"

"Kan udah kubilang aku mau nunjukin sesuatu."

Mara mengetuk pintu yang terbuka lebar. Ruang tamu sepi. Masih sama juga dengan yang dulu. Dan jantungnya berdegupan kencang saat perempuan gemuk berkulit putih muncul bergegas cepat sekali. Wah, Bu Jon gagal untuk bertambah kurus satu dekade ini!

"Malem, Bu," sapa Mara, tersenyum.

Perempuan itu tersenyum, meski masih jaga jarak.

"Malem, Mbak. Cari siapa?"

Mara terdiam sesaat, tertawa aneh. "Masa lupa, Bu?"

Mara dipandangi perempuan itu dengan sorot mata curiga. "Lupa? Siapa, ya?"

"Ini Mara, Bu. Asmara Dhianty, putri sulungnya Pak Taufik Umar yang dulu tinggal di samping situ! Masa Bu Jon lupa sama saya?"

Bu Joni syok. Melongo dengan wajah memucat yang terlihat jelas.

"Mara? Yang dulu kecil kurus tapi putih itu? Kakaknya Danu sama Ardo, kan?"

Mara tersenyum lebar. Gandhi juga, mulai mengerti duduk persoalan.

"Iya, Bu. Siapa lagi?"

Bu Joni tertawa keras, lalu memeluk dan menepuk-nepuk bahu Mara, memandangi sang gadis dari atas ke bawah tanpa berkedip.

"Ya Allah, ya Rabbi! Ini Mara!? Kok bisa kayak gini? Cantik molek kayak pemain sinetron!"

Mara dan Gandhi tergelak. Lalu masih sambil ribut begitu, Bu Joni mempersilakan mereka masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Ia menghidangkan teh, camilan, dan menerima bingkisan ingkung ayam goreng dari Mara dengan kehirukpikukan yang makin tak terkendali.

"Walah, walah! Kok ya pas pada pergi. Bapaknya sama anak-anak lagi ke rumah sodara di Bawen. Mereka pasti seneng Mara ke sini lagi. Udah berapa tahun ya nggak ketemu?"

"Hampir sepuluh. Saya masih ingat pindah dari sini ke Mulawarman kan tahun 2009, pas awal-awal saya SMA, di SMA 9 sana itu."

Bu Joni tertawa, duduk menempel pada Mara dan sibuk memeluk serta mengelus gadis itu. Gandhi tertawa melihatnya.

"Iya, iya, ingat lagi saya. Terus sekarang masih di Mulawarman?"

"Masih, Bu. Kompleksnya kan sekarang jadi makin gede. Sudah ramai di sana. Pas kami pindah dulu, depan rumah persis itu masih padang rumput alang-alang. Sekarang udah ganti jadi rumah semua."

"Bapak kerja di mana sekarang?"

"*Alhamdulillah*, Bapak sekarang jadi wiraswasta, punya pabrik di Ngaliyan. Pabrik tepung ikan."

"Kalau Ibu, kesibukannya apa sekarang?"

"Ibu ngantor di Prambanan TV, Bu. Jadi kabag keuangan. Masuknya di sana nggak seberapa lama sesudah kami pindah ke Mulawarman. Kapan-kapan nanti orang serumah saya ajak ke sini, makan mi sama-sama kayak dulu. Tapi nunggu Bapak sama Ibu pulang dulu, dua minggu lagi."

"Memangnya Pak Taufik sama Ibu lagi di mana?"

Mara tersenyum malu-malu saat menjawab, dan membuat Bu Joni menggeleng-geleng kagum sembari mengeluarkan suara celotehan yang makin lama makin mirip lolongan serigala.

"Saya lihat warung Bapak juga makin ramai. Dulu kayaknya kalau malam nggak seramai sekarang."

"Syukur *alhamdulillah* juga, Ra. Pelanggan setia makin banyak. Bapak juga sudah bisa lepas tangan, nggak perlu tiap hari ikut masak. Itu anak-anak di warung sudah bisa dipercaya. Masaknya juga sudah sama bagus kayak Bapak. Ya Allah... masih nggak percaya Mara masih mau nengok ke sini, padahal sekarang sudah jadi orang sukses!"

Mara tertawa. "Sudah lama, Bu, sebenarnya pengin kemari. Bapak sama Ibu juga, tapi nggak sempaaaat terus. Tahu-tahu udah hampir sepuluh tahun. Ini tadi memang saya niatkan kemari, mau mencicipi mi buatan Pak Joni lagi. O ya, Bu, boleh lihat tempat yang dulu? Mau nostalgia, hehe..."

"Woalah, ayo!" Bu Joni seketika bangkit. "Sekarang sudah jadi toko *laundry*."

"O, ya?" Mara mengikuti perempuan itu, dan dikuntit Gandhi.

"Iya. Punya Santi. Lulus kuliah daripada nganggur, dia buka usaha *laundry*. Lumayan sukses."

"Santi anak kedua Bu Joni," Mara berbisik pada Gandhi. "Seumuranku. Dulu selalu main pasaran bareng."

Gandhi mengangguk dengan bibir membentuk huruf "O", tapi tak mengeluarkan suara.

Mereka memasuki ruang tengah yang masih seperti dulu pula, kecuali meja makan yang malah jadi lebih kecil daripada yang terbuat dari kayu jati kala itu. Bu Joni menyibakkan kain gorden hijau di ambang pintu tepat di seberang meja makan dan menyalakan neon. Mara melongok dan jantungnya berdesir. Ingin mewek. Memori kembali pada masa-masa berat di tempat itu dulu.

"Nah, sekarang jadi kayak begini ini," Bu Joni menyisih menyamping, memberi tempat Mara dan Gandhi untuk leluasa melihat-lihat.

Mara tercekat. Matanya hangat. Baunya masih sama yaitu aroma pelitur cat daun pintu belakang. Dulu ia benci sekali bau itu, sering membuatnya susah tidur, apalagi sehabis mengerjakan PR yang jumlahnya luar biasa. Dan ia ingat sekali, justru itulah yang sekarang-sekarang memudahkannya untuk menjadi pengidap insomnia parah.

Aroma tak terlupakan itu membuat ruangan seluas 5 x 3 meter ini terasa masih sama, meski sudah jadi jauh beda. Dulu di depan itu ada kursi rotan panjang dan satu meja, tempat Bapak menerima tamu. Karena set mebel tak lengkap—hanya itu yang bisa dibawa dari rumah Mbah Atmo saat pindah dari Jalan Barito—Bapak pun harus mencari kursi sendiri untuk duduk-duduk menemui tamu, biasanya kursi dari meja makan.

Yang disebut meja makan itu hanya meja pendek kecil yang menempel di dinding belakang, berhadapan dengan meja lebih besar yang dioperasikan Ibu sebagai dapur. Nah, di tengah, di antara ruang tamu dan dapur—yang dua-duanya seharusnya disebut dengan tanda petik ganda—adalah kamar. Bukan kamar sebenarnya juga, karena bisa mendapat predikat itu hanya karena diberi satu tempat tidur berukuran besar yang ditempati lima jiwa—zaman itu belum terasa terlalu sesak karena Danu dan Ardo masih kecil-kecil.

Dan begitu lebar tempat tidur itu sehingga hanya menyisakan spasi begitu sempit di antara tepian pembaringan dan tembok tempat mereka lalu-lalang saban hari selama

hampir empat tahun yang penuh kisah. Bapak selalu berjalan miring, apalagi jika kerepotan membawa kursi dari dapur untuk menemui tamu di depan—lalu membawanya balik lagi.

Itu adalah masa-masa ketika mereka masih harus berpikir keras hanya untuk beras, gula, garam, minyak tanah, dan apalagi telur. Mara tak akan pernah lupa saat ia terpaksa harus gosok gigi cukup hanya dengan sikat gigi basah karena pasta gigi sudah habis total dan Ibu hanya bisa berujar sedih, "Belum bisa beli. Belum ada duit dari Bapak..."

Air matanya sudah menunggu di sudut. Hanya tinggal menunggu satu kali helaan napas berat untuk menitik dan jatuh. Namun itu batal oleh celetukan Bu Joni.

"Lha, Nak Gandhi siapanya Mara? Calonnya? Apa jangan-jangan sudah menikah tapi kita-kita nggak dikabari...?"

Dan cengiran jelek Gandos membuyarkan suasana hati *mellow* Mara. Seketika.

***

Gandhi terdiam, menghela napas. Untuk suatu momen yang amat langka bagi Mara, pemuda itu menampakkan wajah sendu dan serius yang tak tampak dibuat-buat sama sekali. Mungkin bahkan dia sedang berusaha keras menahan air mata. Cerita seperti yang Mara dengar dari Mbah Atmo tempo hari memang akan sanggup membongkar tembok hati biar yang sekokoh apa pun.

"Jadi gitu ceritanya, Ndos," kata Mara, sembari memungut serpihan daging dan telur terakhir porsi mi gorengnya yang luar biasa lezat dan kini tinggal reruntuhan. "Dulu di sinilah keluargaku tinggal. Cuma nempatin sepetak ruang itu tadi, semata atas kebaikan Pak Joni yang kenal bapakku pas kerja jadi sopir angkot zaman dulu, sebelum bapakku kerja di pabrik sepatu. Waktu itu angkot Semarang masih disebut pakai *nickname* 'Daihatsu'. Baru setelah puasa *mutih* itu, nasib Bapak kayak berbalik 180 derajat, jadi kayak sekarang ini, terus ngelencernya Paris sama New York, bukan lagi Bali sama Lombok."

Gandhi tertawa kecil. "Pantesan pas SMP itu kamu sulit banget ajak temen-temen ke rumahmu. Adaaa aja alasan kamu ngeles kalau kita mau main."

Mara tertawa juga, sendu.

Sekilas diamatinya Gandhi. Malam ini pemuda itu tampak seperti barang baru. Busananya adalah kaus oblong putih dilapis kemeja bergaris biru-putih yang tak dikancingkan. Di bagian bawah, ia memakai celana jins yang terlihat jelas baru diambil dari lemari. Gandhi tampak bersih, dan juga lumayan wangi. Selain itu mukanya licin tanpa kesemrawutan kumis dan jenggot kacau lagi—entah kapan cukurnya. Mungkin kemarin, begitu pulang dari insiden penghancuran warung teh!

"Iya. Aku malu kalau kalian tahu rumahku ternyata cuma sepetak kecil dari rumah orang lain. Apalagi kalau pas kita nggak ada apa-apa sehingga nggak bisa kasih camilan. Kan beda kalau pas ke rumah Dyan. Apa aja ada. Kacang goreng,

biskuit, risoles. Kalau kalian ke rumahku, paling cuma dikasih angin, itu pun kalau pas ada..."

"Yang penting kan sekarang aku sudah tahu rumahmu di mana, dan bisa kapan aja ke sana. Hmm... kira-kira aku bisa nggak ya kayak bapakmu? Berat gila tahu!"

"Pastinya. Nggak terbayang kayak gimana beratnya, tapi Bapak ternyata sukses melakukannya."

"Bapakmu memang top, Ra. Ibumu juga. Selalu setia mendampingi dalam semua situasi. Aku sering dengar ada istri yang nggak tahan keadaan kayak gitu dan lantas minggat—entah minta cerai atau nyari laki-laki lain yang jauh lebih mampu ngasih kenikmatan duniawi."

"Iya," Mara tersenyum dengan mata menerawang. "Dan sekarang aku kangen berat sama mereka. Pulangnya masih lama..."

"Emang puasa kayak gitu beneran bisa bikin kaya raya ya?"

"Apaan? Puasa *mutih*?"

"Iya."

"Nggak selalu berkaitan dengan uang sih. Kata mbahku, intinya adalah memeras fisik dan mental untuk mencari pencerahan suatu masalah. Kebetulan dalam kasus bapakku, pencerahannya berupa ide aneh untuk mendadak pergi ke rumah paklikku di Ambarawa. Dalam kasus lain, bentuknya bisa macam-macam, tergantung masalahnya juga. Kalau urusannya berupa penyakit, mungkin ketemu dokter yang mau kerja *pro bono*. Kalau berupa kejombloan, tahu-tahu bisa kenal sama seseorang yang punya anak cakep."

"Dan kalau usahanya jualan tahu bakso, mendadak bisa kenal orang Korea yang mau beli tahu bakso dalam jumlah kontainer buat dijual di Seoul."

"Nah, bisa dicoba tuh!"

Gandhi malah bergidik. "Nggak bisa ngebayangin sensasinya! Nggak makan dan minum 24 jam, pas buka cuma sama nasi sama air putih. Lidahku pasti demo dan mengadakan mogok nasional!"

Mara tertawa.

Pemuda itu lalu malah melihat arlojinya.

"Kenapa? Harus balik ke toko? Eh, ini udah jam sembilan lewat ya? Yang nutup toko siapa?"

"Anak-anak bisa nutup sendiri. Ntar aku tinggal masuk karena bawa kunci cadangan."

"Kamu tiap hari tidurnya di sana?"

"Iya. Kalau bosan kesepian aja baru balik ke rumah di Semarang Indah. Oh iya, kasus-kasusmu sendiri gimana? Para om itu masih sibuk ngedeketin kamu?"

"Yang satu masih. Yang satunya agak sepi setelah *meeting* sore tadi."

"Pak Benny? Emang kamu apain dia?"

Mara nyengir. "Aku ajak Adrian ke sana, seolah-olah antar aku. Muka Pak Benny langsung berubah. Dan udah sejak pisahan dari hotel tadi dia sepi, nggak nge-*chat* aku lagi. Saat ini dia sedang terbang ke Jakarta sih, tapi biasanya pasti rajin *say hello* saban setengah jam."

Gandhi menatap Mara penuh perhatian. "O, akhirnya kamu datang sama Adrian?"

"Iya. Habisnya kamu pas nggak bisa."

"Dia kamu suruh pura-pura jadi cowokmu?"

"Nggak terlalu kentara juga sih. Cuma biar Pak Benny mengira dia cowokku."

Gandhi mengalihkan perhatian sejenak pada ponselnya.

"Kalau yang satunya lagi gimana? Udah nemu cara mengurai benang kusut permasalahannya?"

Mara menggeleng. "Belum. Masih belum tahu harus mulai dari mana. Pak Daniel dulu atau Dyan dulu. Kayaknya mau dari mana pun aku masuk, besar kemungkinan *ending*-nya jelek. Kan hampir mustahil hanya karena kutolak, Pak Daniel tahu-tahu langsung mau sama Dyan. Itu juga kalau Pak Daniel nggak lantas dingin dan berbalik jadi *hater* sesudah aku tolak."

Gandhi malah menatap tak fokus ke gelas minumnya, sama sekali tak menyimak perkataan Mara.

"Tapi sebenernya gimana?" tanya Gandhi kemudian.

Mara meminum es jeruk sampai hampir habis. "Gimana apanya?"

"Kamu sama Adrian."

Mara berdebar karena jelas mendengar nada kecemburuan dalam kalimat Gandhi.

"Aku sama dia kenapa?"

"Apa kalian beneran...?"

Ponsel Gandhi berbunyi luar biasa nyaring, yang segera diangkat cepat.

"Halo, Rin...?" Gandhi lalu tersenyum dengan mata berbinar. "Lagi makan, sama temen. Kamu? ...Iya, jangan makan telat terus. Ntar bisa sakit... Apa? Oh, soal lamaran?

Ya kayak rencana kemarin, kan? Ortu datang ke situ untuk ngobrol dulu. Baru habis itu datang lagi untuk acara sungguhannya... Apa? ...Nggak kok. Aku udah bilang sejak jauh-jauh hari, nggak ada masalah soal itu... Semua udah rebes...!"

Mara menenggelamkan diri pada ponselnya, mengaduk-aduk Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan apa saja yang bisa ia temui. Sekadar menjauhkan diri, sehingga tak bisa lagi mendengar dengan jelas hal yang dipercakapkan Gandhi.

Karena Mara tak ingin tahu. Dan ia membenci momen-momen manakala dirinya terhanyut dan membiarkan hati mengambil alih peran logika.

Hal itu sungguh tidak keren.

***

Mara tak menduga panggilannya akan diangkat cepat sekali, soalnya ini sudah lima belas menit melewati pukul dua.

"Woi...!" seruan dari sana muncul dalam suara serak khas orang ngantuk.

"Kok masih melek?"

"Lagi nonton *Goblin*, episode 10. Tinggal sepuluh menit lagi nih, habis itu merem. Tadi gimana nostalgianya sama Gandhi?"

"Heh, itu dua klausa yang saling terpisah! Jangan disatuin! Aku nostalgia melihat rumah lamaku zaman SMP dulu, dan kebetulan bareng Gandos. Kalau digabung kan kesannya

lagi nostalgia masa lalu bareng dia, padahal kan dengan dia nggak pernah ada masa lalu barengan."

"Iyaaa, rewel amat soal *grammar*! Terus gimana? Dia udah nggak baper lagi sama kamu?"

Mara malah terdiam, agak lama. Menimbang suatu keputusan penting dan genting.

"To!"

"Hmm?"

"Kok diam? Kirain koma."

"Aku mau kasih tahu sesuatu. Tolong jangan ember ke mana-mana!"

"Tergantung infonya apa dulu. Mulutku kan emang ember, dan suka-suka gue mau ngapain pake mulut gue!"

"Aku punya penyakit kejiwaan yang sangat aneh..."

"Apaan?"

"*Mental issue*."

"O, ya? Kayak apa?"

Mara menarik napas panjang. Ini dia!

"Entah kenapa, aku cenderung ngomong nggak enak, jahat, dan kejam sama cowok yang aku suka—bener-bener aku sukai..."

"Hah? Aneh bener sih?"

"Iya memang."

Dan baru sedetik kemudian Dyan di seberang sana memberondongkan kata-kata kasar dan umpatan sebagai pengejawantahan rasa terkejut yang luar biasa. Ada pun mengenai detail kata-katanya, tidak perlulah kita ketahui gamblang dalam kesempatan ini.

"Ya ampun, Tuhan Yang Mahakuasaaaa! Jadi... jadi... itu sebabnya...?"

"Ya, itu sebabnya. Sekarang kamu jadi orang pertama yang tahu."

"Ya ampun, sejak kapan?"

"Ya sejak dulu-dulu itu, waktu masih pakai baju putih-biru."

"Pantesan kamu bahkan nggak tertarik sama Bastian sang top skorer ekskul bola yang gantengnya minta ampun!"

"Memang."

"Juga sama siapa pun, termasuk pas SMA dan kuliah."

"Iya."

"Dan dengan cara itu kamu nunjukin perasaan sukamu? Soalnya dari dulu sampai sekarang, ya cuma sama dia aja kamu hobi banget berkata-kata kasar, marah, dan mengatai yang kadang di kupingku terasa nggak enak."

"Nggak juga sih. Aku kan pernah deket sama beberapa cowok pas SMA, kuliah, dan setelah wisuda. Mereka juga aku gituin. Kamu nggak tahu karena jarang dari mereka yang sering *hang out* lama sama kamu dan aku."

"Termasuk Dipa juga, yang dulu sering motret kamu diam-diam?"

"Yap."

"Tapi kok bisa gitu sih?"

"Yah mana aku tahu? Tahu-tahu aja kayak gitu, dan aku beneran nggak bisa mengendalikan diri. Kayak udah bagian dari insting."

"Dan makin kamu sayang sama seseorang, kejahatanmu dengan kata-kata makin meningkat?"

"Sepertinya iya. Aku berusaha bersikap manis, tapi tetap nggak tahan untuk nggak maki-maki dan jahat. Malah aku takut, kalau sampai aku bisa manis sama dia, jangan-jangan perasaan sukaku udah luntur..."

"Padahal dia mengira kamu kayak gitu karena emang beneran benci, sampai dia sibuk nyari-nyari apa kira-kira salah dia sama kamu."

"Justru sebaliknya."

"Dia belum tahu ya?"

"Belum. Dan nggak perlu juga."

"Lho, kenapa?"

Mara kembali mengisi penuh paru-parunya dengan udara. Kali ini untuk menghilangkan gundukan gunung besar yang menyumbat seluruh bagian dalam dadanya.

"Dia ternyata udah mau merid."

"Hah? Beneran?"

"Iya. Kemarin di Bu Sumo dan ini tadi di Bakmi Pak Joni dia bertelepon mesra sama cewek yang dia panggil 'Rin'. Aku udah curiga itu pacarnya, dan ternyata bener. Obrolan yang tadi malah udah membahas lamaran, lalu ortu dia mendatangi rumah si cewek. Palingan nggak lama lagi kita dikasih undangannya. Mungkin pas acara reuni nanti."

"Pantesan kapan itu Saiful bilang, Gandhi pesen tiket penerbangan ke Maldives buat Juli ini. Pasti buat bulan madu."

"Juli tanggal berapa?"

"Kurang tahu aku. Bisa juga buat Agustus, sehabis

reunian. Iful bilang, Gandhi kemungkinan akan mengubah tanggal keberangkatan berkaitan dengan reuni. Mungkin akad nikah sama resepsi, ikut reunian sama istrinya, baru kemudian berangkat *honeymoon*."

Sesaat sunyi.

"Salahmu. Sekian tahun lewat dan kamu cuekin dia..."

"Iya. Aku pengin nyari yang lebih baik di SMA dan kuliahan. Ternyata nggak ada satu pun yang nyangkut. Baru setelah ketemu dia lagi kemarin-kemarin ini aku nyadar, kayaknya memang cuma dia."

"Yang membuat perkataan-perkataan jahatmu sama dia tiba-tiba meledak, sampai dia baper kayak gitu."

"Dan aku nggak tahu apakah harus merasa bersalah atau justru makin romantis."

"Nggak terpikir kasih tahu dia yang sebenarnya? *At least* biar dia tahu kamu sebenernya nggak bermaksud jahat."

Mara mendesah, membanting tubuh bagian belakangnya ke kasur dan bantal.

"*I don't know about that.* Aku antara tetep pengin dia bersamaku dan takut bakal merusak rencana suci orang lain. Ini soal nikah, bukan lagi pacar-pacaran. Kayaknya menggagalkan pernikahan orang, apalagi kalau si Rin beneran cinta mati sama Gandos, karma yang kuterima bakal sangat mengerikan. Lebih baik ketakutan sendiri sekarang daripada nyesel ntar kalau karmanya beneran udah datang nagih utang."

"Iya juga sih. Lebih baik direlakan, dan kamu sama Adrian aja. Dia beneran ngarepin kamu banget. Pas curhat

ke aku di angkringan Ninuk dulu itu, matanya *mellow* banget. Sampai dia berani ngomongin profesi rahasianya ke aku, dan kamu."

"Nggak semudah itu juga kali. Aku bukan jenis cewek yang kalau satu target lepas, bisa dengan gampang mengalihkan fokus ke target lain yang terdekat *available*."

"Kayak temen kantorku si Sisca. Baru aja putus sama Deni, eh... enam bulan kemudian udah merid sama Sonny. Enam bulan proses dari putus sampai nikah dengan orang lain kan cepet banget. Kita orang Jawa proses persiapan nikah aja bisa enam bulan sendiri. Minimal tiga atau empat lah. Terus proses jadiannya sama yang baru itu berapa lama? Mungkin hari ini putus, besok sorenya udah resmi jadian lagi."

Mara tertawa pelan. Ia menguap lebar.

"Tapi kalau pelan-pelan dicoba kan bisa, akhirnya."

"Iya. Harus pakai waktu yang nggak sebentar emang. Apalagi kerjaan Adrian juga nggak umum kayak gitu."

"Kalau udah mentok, sama Pak Benny aja."

Mara ngakak.

"Taek! Ogah sama engkong-engkong. Apalagi dia udah punya bini."

Dan hingga 25 menit kemudian, mereka sibuk mendiskusikan om-om yang menikah dengan gadis-gadis belia yang hampir semuanya berkategori siri, istri kedua hingga keempat, atau berstatus pacar gelap sehingga harus ditaruh di tempat tersembunyi agar tidak mengganggu keamanan karier.

Improvisasi

BAGI MARA, tempat semacam resto masakan padang Sederhana di bilangan Jalan Pandanaran tak ubahnya semacam butik *high fashion* yang sebiji pakaian kecil bisa dibanderol di atas Rp2,5 juta. Memang bagus, nyaman, dan menyenangkan. Apalagi alasan untuk ke sana—yaitu standar finansial—juga sudah mulai berada dalam jangkauan, asal menabung lebih dulu dan tak semata mengandalkan duit ortu.

Masalah dengan tempat-tempat begituan adalah soal frekuensi kunjungan. Terlalu sering sehingga menjadi bagian gaya hidup atau apalagi bibit penyakit semacam *shopaholic* adalah sesuatu yang sangat tak sedap dianalisis secara objektif. Kita akan terjebak dalam kesia-siaan—mengupayakan sesuatu tak atas dasar kebutuhan. Uangnya pun mengalir

nyaris tidak dalam koridor urgensi sama sekali, dan seharusnya jauh lebih bermanfaat dialokasikan ke hal-hal lain yang lebih mulia.

Tentu saja, dalam hal masakan padang yang kelezatannya telah diakui seantero jagat, problema utamanya adalah soal berat badan. Dengan postur tubuh yang sudah ideal semampai, Mara jelas tak mau mengorbankan itu untuk tamasya lidah. Karenanya ia tandai betul hari-hari ketika ia bersantap di kedai-kedai yang memajang nama semacam Minang Maimbau, Salero Bagindo, atau Parmato Bundo itu.

Demi kesehatan, menu makanan harus divariasi. Artikel-artikel di Internet saja bilang, jarak paling normal acara santap mi instan *ramen* adalah sekali dalam tiga hari. Maka untuk kelezatan bersantan yang jauh lebih maut sekelas masakan Minang, jadwal kunjungan harus lebih diperjarang lagi. Biasanya satu kali dalam seminggu. Kadang dua, bila ada yang ajak makan dan Mara sudah dalam posisi tak bisa mengusulkan tempat makan lain.

Untungnya untuk yang sekali ini, hitungan tak diperlukan karena Mara ternyata sudah lama sekali tak bersemuka dengan rendang dan kawan-kawannya. Saat membuka pintu depan, ia bahkan mengalami kesulitan untuk mengingat cepat kapan terakhir kali Mara menyantap masakan padang. Sepertinya hampir sebulan lalu, bersama Dyan dan Alin, di rumah makan Simpang Raya tak jauh dari kantor Pegadaian cabang Ungaran.

Karena itu gadis itu bisa melangkah enteng dengan hati

riang, dan membebaskan hidungnya menghidu bau enak apa pun yang ditawarkan tempat itu kepadanya. Kegiatan mengingat-ingat putus seketika saat lambaian Benny Raharja dari meja di dekat lemari es *soft drink* mampir ke matanya. Ia bergegas mendekat dan menjumpai meja telah penuh dengan berpiring-piring hidangan yang semua berlevel keajaiban dunia.

Daging rendang, ayam bumbu cabai hijau, kepala ikan kakap, udang goreng raksasa, hati sapi, otak, telur balado, dan entah apa lagi. Mara tersenyum menyapa pria itu sambil duduk, dan mati-matian menahan diri agar air liur tak menetes. Maklum, pada pukul 13.20, perut memang sudah saatnya diisi.

Mara menyelesaikan urusan singkatnya memeriksa notifikasi di ponsel saat order Benny diantar kemari, berupa sepiring nasi dan cawan kobokan untuk Mara. Gadis itu mengucapkan terima kasih dan meletakkan ponsel ke meja.

"Saya makan duluan," kata Benny, dengan tangan sibuk memecah belah keutuhan sebongkah besar dada ayam yang dimasak gulai. "Kelaparan tadi. Dari rumah belum sempat sarapan."

"Iya, Pak. Nggak pa-pa," Mara mencelup tangannya di kobokan. "Kok Bapak udah di sini lagi? Bukannya semalam baru nyampai Jakarta?"

"Memang. Lalu ada ajakan *meeting* penting dari Bu Rainie. Dia ternyata lagi ada di Semarang sampai besok. Ketemuannya sore ini nanti jam lima. Ada Pak Gub segala.

Ya saya pagi-pagi langsung ngacir balik ke sini. Malah bagus, sekalian buat acara besok. Jadi udah nggak perlu ke mana-mana lagi."

"Bu Rainie?" Mara sekilas memperhatikan Benny, sambil memungut rendang, lalu mencampuradukkan kuah kental dan sambal hijau dengan nasi.

"Itu, Rainie Febri, bos Taurus Corp. Dia kan punya rumah juga di sini. Di Lazuardi Estate."

"Lazuardi? Ini saya barusan saja dari sana, ketemu Bu Farah sama Pak Seto. Begitu Bapak telepon, saya langsung cabut kemari, padahal mau ditraktir sate kambing sama mereka. Bu Rainie rumahnya di bagian Lazuardi yang mana? Kalau Bu Farah kan di kompleks ber-*cluster*, di Fresco Aria."

"Dia di kompleks dalam, kompleks yang lama. Saya ingat nama jalannya pakai nama-nama batu mulia semua. Ada safir, intan, mirah delima, dan lain-lain."

"O, yang itu. Saya beberapa kali ke sana, ketemu klien. Sekarang bagian itu biasa disebut dengan istilah Downtown oleh pengembang, karena memang serupa pusat kotanya gitu. Nah, kompleks yang ber-*cluster* itu semacam area *suburban*, pinggiran."

"Saya kenal tuh sama pemilik *developer*-nya, Pak Edward Royce. Sejak Lazuardi Semesta diakuisisi Kwarsa Imperia, tempat itu memang akan dijadikan semacam kota tersendiri kayak BSD atau Meikarta."

"Iya. Kapan itu saya pernah *handle* acara bazar di sana pas Lazuardi ultah, sekalian *groundbreaking* pembangunan

kota apartemen di sebelah utara. O ya, Bapak manggil saya ada keperluan soal *launching* buku besok atau ada kaitan dengan pertemuan sama Bu Rainie nanti?"

"Nggak dua-duanya," Benny menggeleng dan menyelesaikan santapnya.

"Nggak dua-duanya?" Mara langsung merasa tak nyaman. "Lantas?"

Benny mencuci tangan di kobokan. Tak puas, ia berlalu ke wastafel di ujung ruangan untuk membersihkan tangan sampai tuntas. Setelah memesan entah apa lagi pada pramusaji, barulah ia kembali duduk. Dalam beberapa detik, pramusaji perempuan bergegas datang membawakan sebotol air mineral dingin.

"Jadi gini, saya cuma ingin klarifikasi," kata lelaki itu kemudian.

"Klarifikasi soal apa?"

"Bahwa saya bukan pria berengsek."

Mara mengernyitkan dahi. "Saya belum paham."

"*Well*, saya kan udah telanjur *make a move* padamu, Mara. Sementara kamu dan orang seluruh dunia pasti tahu saya sudah beristri dan punya dua anak yang semuanya sudah menginjak remaja. Ada pria beristri masih mengejar gadis muda, pasti terasa betul sebagai kebusukan. Padahal kenyataannya tak seperti itu. Yang saya pajang ke media-media sebagai Nyonya Benny dan penuh senyum dan selalu ceria itu tak lebih dari sekadar *gimmick marketing*."

"O, ya?"

"Ya. Hanya sekadar untuk menghadirkan imej kesuksesan,

kebijaksanaan, dan keharmonisan *brand* saya sebagai merek dagang media, bukan sebagai Benny Raharja yang sesungguhnya."

"Tapi itu beneran istri Bapak, bukan?"

"Tentu saja, tapi sudah tak lagi menjalankan fungsi normal sebagai perempuan pemelihara rumah saya. Sudah lama sekali."

"Memangnya apa yang terjadi?"

"Intinya sudah tidak ada lagi kecocokan. Selalu terjadi konflik, bahkan sejak awal masa perkawinan dulu. Sempat hampir cerai berkali-kali, dan terselamatkan oleh uang dan popularitas—ketika saya mulai naik sebagai motivator. Lalu manajer saya menjadikan istri saya sebagai salah satu materi dagangan imej. Sesekali diajak ke seminar dan acara TV, diperkenalkan, saya candai sok akrab, lalu dipanggil ke depan untuk menceritakan keharmonisan rumah tangga—yang semuanya hasil hafalan skenario. Ada lagi foto berdua yang dijadikan *meme* soal sosok suami-istri ideal oleh anak-anak tim medsos. Dan begitulah dunia mengenal saya dan Bu Benny—motivator dan istrinya yang jadi *role model* kesempurnaan rumah tangga ideal abad 21. Padahal, sekali lagi, aslinya tidak begitu. Di luar kemunculan publik yang terjadwal, kami tak pernah bertemu sama sekali. Hanya saling berkontak lewat manajer masing-masing. Dia tak pernah peduli saya ada di mana tiap saat. Dan saya juga cuek saja meski tahu sejak dua bulan ini, dia pacaran sama berondong ganteng yang lantas dia kasih modal untuk mendirikan *gym* mahal buat para seleb."

"Bukan berarti Bapak bisa dengan gampang pedekate sama cewek mana saja yang Bapak temui di seluruh Indonesia," tukas Mara tajam.

"Kalau yang untuk seks, itu rahasia pribadi saya. Orang lain tak perlu tahu. Tapi khusus untuk kamu, urusannya bener-bener dari hati. Dan tulus. Saya bisa gugat cerai istri saya sekarang juga buat kamu. Publik toh nanti cuma kaget, 'Ooh... motivator Benny Raharja akhirnya cerai juga!', persis seperti prediksi semua orang soal seleb sebenarnya. Yang jelas saya siap mengubah dan melakukan apa pun untukmu. Tapi ternyata..."

Benny tak melanjutkan kalimatnya. Ia mengambil tisu banyak sekali hanya untuk dikumpulkan menggumpal jadi bola.

Mara pun tak bisa menukas sesuai logika seharusnya ujung kalimat itu, semata karena keberadaan Adrian kemarin sore sebenarnya setali tiga uang saja dengan yang sudah dilakukan Bapak dan Ibu Benny Raharja selama ini—hanya trik untuk mengelabui mata orang lain.

"Kamu serius sama dia?" tanya Benny kemudian.

Mara mengangguk, berharap semoga keraguannya tak terbaca dari sisi sebelah sana.

"Yah, yang penting kan dijalani dulu..."

Matanya beralih ketika mata Benny juga pindah fokus. Otomatis Mara mengikuti arah pandang pria itu, dan tahu-tahu sesak napas melihat Adrian Heru melintas memasuki pintu dan bergegas mendekat sambil tersenyum lebar. Pemuda itu melambai ceria. Tangan kirinya menenteng tas plastik berlogo toko buku Gramedia.

"Sori agak lama," kata Adrian, menepuk hangat bahu Mara sebelum menyalami Benny.

"Memangnya dari mana aja...?" Mara menyahut dan memaksimalkan keahliannya dalam berimprovisasi.

"Lha, katanya minta dibeliin novel romantis yang super-*mellow*," Adrian menaruh tas tepat di depan Mara. "Nih, kubeliin tiga. Dua Harlequin, satu Metropop."

Meski masih agak tak fokus, Mara tahu persis dirinya harus bagaimana. Soal keterkejutan dan pertanyaan-pertanyaan, harus diurus nanti saja kalau Benny Raharja sudah pergi.

***

"Triangulasi Tiga Titik? Apa itu?"

Adrian menuntaskan gulai kepala kakapnya lalu membersihkan tangan di kobokan.

"Tahu cara kerja telepon selular? Ponsel kita bekerja dengan memanfaatkan gelombang sinyal dari antena BTS terdekat dari tempat kita berada. Misal kamu jalan dari sini ke perempatan Bangkong, maka ponselmu tidak terkonek dengan satu stasiun pemancar tunggal kayak antena TV atau radio, melainkan banyak titik antena yang terus berganti sepanjang perpindahanmu dari sini sampai Bangkong. Katakanlah antara sini dan sana terdapat tiga antena BTS, maka fungsi ponselmu dilayani oleh ketiganya bergantian. Pas di sini, ponsel dijalankan antena pertama, yang di sini. Lalu kamu jalan, dan pas antena 1 udah nggak menjangkau

ponselmu lagi, maka ganti antena 2 di Jalan A. Yani mengambil alih. Begitu kamu keluar dari *coverage* antena 2, maka antena 3 di Bangkong ganti ambil alih. Begitu seterusnya. Itu cara kerja *cellphone*. Itulah yang disebut selular, berpindah dari satu sel ke sel lain."

"Terus, hubungannya dengan triangulasi itu tadi apa?"

"Saat nyala, ponsel memancarkan sinyal. Di tengah kota besar seperti ini, di sekelilingmu pasti ada cukup banyak antena BTS. Maka kita tinggal nyari tiga titik antena BTS yang terdekat dari asal sinyal ponselmu. Kalau tiga antena sudah ketemu, posisi pasti asal sinyal ponsel akan langsung diketahui. Nama jalan, gedung yang mana, rumah yang mana, kelihatan semua di peta satelit. Itulah yang disebut teknik Triangulasi Tiga Titik untuk menentukan keberadaan seseorang menggunakan ponsel yang dia pakai."

"Dan dengan cara itu kamu bisa tahu aku lagi di resto Sederhana Jalan Pandanaran?"

"Yap," Adrian mengangguk santai. "Dan aku langsung buru-buru nyusul begitu tahu kamu lagi sama Pak Benny. Aku nggak tahu kalian lagi apa, tapi berjaga-jaga aja kalau dia melakukan hal nggak bener padamu. Orang bisa mata gelap kalau cinta bertepuk sebelah tangan."

"Kok bisa tahu aku lagi di sini bareng dia?"

"Kan aku lacak dia juga."

Punggung Mara tegak. "Serius? Pakai alat canggih di dalam mobil *van* tertutup kayak di film-film soal CIA?"

Adrian tertawa. "Nggak. Pakai ini aja," ia mengambil dan menggoyangkan ponselnya. "Ada *app* khusus untuk itu di

sini. Melacak kalian dan warga sipil umum mah gampang. Yang susah kan melacak penjahat, teroris, atau orang *smart* yang memang udah mengantisipasi adanya pelacakan dan penyadapan dari aparat."

"Itu sejak kapan?"

"Apanya?"

"Menguntit aku sama Pak Benny."

"Sejak kemarin, begitu aku pergi dari hotel sesudah antar kamu. Khawatir aja sih sama kamu, jadi kuaktifin alat untuk melacak keberadaanmu dan Pak Benny. Aku udah terlalu sering dengar laporan perempuan yang dianiaya pria gara-gara cinta tertolak. Pokoknya aku mikir, sekali aja kalian ada di satu tempat bersama-sama, aku harus segera menyusul untuk menjaga terjadinya hal-hal tak diinginkan. Tadi aku ke Gramed situ, beli buku, terus jalan ke sini mendatangimu seolah-olah kita udah janjian ketemu. Betewe, boleh juga improvmu tadi. Aku sama sekali nggak menduga."

Mau tak mau Mara tertawa. Dan sesudah adegan itu tadi, Benny buru-buru minta diri sesudah terlibat dalam basa-basi ramah paling tak menyenangkan yang pernah Mara saksikan seumur hidup. Sesudah dia pergi, Adrian menggantikan tempatnya untuk memesan sepiring nasi.

"Jadi kalau gitu, seharian ini tadi kamu juga ikut ngeluyur membuntutiku?"

"Nggak. Baru sesudah kulihat sinyal posisimu dan Pak Benny makin dekat dan makin dekat, aku langsung keluar rumah. Kulihat kamu turun dari arah Lazuardi, sedangkan

dia dari bandara. Dugaanku, arah kalian adalah sekitar Simpanglima. Dan pas nyampe Tugu Muda, persis pas kalian kelihatan barengan ada di sini. Aku khawatir karena pergerakan orang itu. Kemarin sore di sini, malam nyampe Jakarta, pagi ini udah di Semarang lagi. Jangan-jangan dia mondar-mandir gitu karena terlalu ngebetnya pengen ketemu kamu."

"Nggak ada rencana juga sih. Kebetulan pas ada jadwal *meeting* mendadak sama Bu Rainie dari Taurus, makanya sekalian dia sempatin untuk ngasih klarifikasi seperti yang kuceritain itu tadi. Tapi serius kamu bela-belain memakai *skill* dan peralatan intelmu untuk membuntutiku?"

"Ya."

Mara menggeleng-geleng, menaruh punggung di sandaran kursi dan bersedekap.

"*Stalker*!"

Adrian tertawa. "Lagi libur. Nggak ada kerjaan. Mayan ada selingan mengawasi kamu dan dia."

"Libur sampai kapan?"

"*Weekend* ini. Baru diharuskan melapor lagi Senin pagi. Hadiah setelah kemarin menyelesaikan misi operasi di Nusakambangan."

"Wah, ada apa? Tahanan LP melarikan diri? Atau mengantar napi teroris ke sana."

Adrian tersenyum penuh arti. "Er-ha-es."

Mara mendesah keeewa. "Yah, sukanya gitu...!"

"Namanya juga tugas intel. Makin sedikit yang tahu, makin baik. Sudah bagus aku mau ngasih tahu terang-

terangan apa kerjaanku ke kamu dan Dyan. Pada teman-teman reuni yang lain, aku bilang kerja di Antam, Aneka Tambang. Nah, sekarang daripada kamu penasaran nggak jelas sama tugas pekerjaanku, mending kamu manfaatin aja aku dan keahlianku mumpung lagi ada di sini agak lama, sampai Senin!"

Mara termangu. "Manfaatin kamu? Dalam hal apa?"

"Yah, misalnya ada mantan yang nyebelin, suka neror, nelepon seratus kali sehari, dan kalau diangkat malah dia maki-maki kamu. Atau misalnya kamu punya atasan yang bermental bobrok, teman yang hobi pren makan pren, *debt collector* yang nagih pakai kekerasan, baik verbal maupun apalagi fisik. Aku bisa bantu beresin."

Mara meneguk ludah. "Caranya?"

"Kamu nggak perlu tahu detailnya. Yang jelas nggak sampai mati. Pokoknya cuma agar dia berhenti gangguin kamu."

Gadis itu terdiam. Punggungnya kembali terangkat. Ingatan mengembara ke mana-mana. Sebagian karena masih kaget, kok ada tawaran jasa semacam itu? Sebagian lagi menuju sesuatu yang beberapa hari ini memusingkannya.

"Nggak ada sih. Cuma..."

"Cuma apa?"

Mara membuang napas. Ia meminum es teh lemon dengan bahasa tubuh pasrah dan terbuka.

"Normalnya aku tahu cara mengatur sesuatu. Kerjaanku kan jadi *person in charge* acara-acara di bisnis EO. Tapi beberapa hari terakhir ini, sejak aku praktikin jurus jadi

orang lucu dan bermuka cerah, aku malah sedikit kehilangan kekuatan *superhero*-ku. Aku sama sekali nggak tahu harus gimana dalam urusan satu ini. *Clueless* banget."

Alis Adrian berkerut. "Maksudnya?"

"Karena kamu udah membuka profesi rahasiamu, atau rahasia profesimu, aku juga akan buka rahasiaku. Pasti punyaku nggak ada apa-apanya dibanding punyamu. Semua berawal dari stres pekerjaan, yang muncul jadi eksim kering. Kata dokter sih gitu."

Lalu Mara bercerita, dan bahkan menunjukkan, penyakit tidak kerennya. Juga saran Dokter Sari untuk sedikit menurunkan tensi kehidupan melalui sedikit perubahan karakter. Mara lalu menunjukkan buku *The Science of nDhagel* yang ia bawa ke mana-mana dan sejak itu menjadi panduan hidupnya. Pada bagian ujung, barulah ia mengisahkan kemelut asmara Daniel dan Dyan yang menimpanya.

"Jadi itu intinya. Agar Pak Daniel nggak datengi aku seperti Pak Benny yang juga getol banget kayak gitu, aku harus mengatur cara agar Pak Daniel dan Dyan bisa kenal dekat lalu jadian. Biasanya aku langsung tahu skenario konspirasi pencomblangan semacam ini. Mereka-reka agar dua target selalu ketemu, dan dalam jangka waktu lama. Tapi sekarang, pas aku lagi belajar untuk jadi orang lucu, seolah-olah pintu otak bagian itu tertutup total. Seluruh energi tersita untuk menjadi diri aku yang beda, yang selama ini aku nggak pernah tahu ternyata ada. Buat mikir aja susah."

Adrian tertawa dan memandangi Mara dengan pandangan memuja yang seperti sengaja tak disembunyikan.

"Terus terang saja, lebih asyik dirimu yang biasanya itu. Judes, pemarah, sok ngatur, tapi emang pas karena tuntutannya begitu."

"Iya sih. Aku akan balik ke sana besok sore pas acara Pak Benny. Dan nggak mungkin seterusnya nggak kayak gitu. Ntar aku bisa kehilangan pekerjaan. Hanya saja Mas Bimo betul di bukunya ini. Sifat humoris, yang bikin kita sendiri gembira dengan menggembirakan orang lain pada saat bersamaan, ada pada tiap diri kita. Sering kali itu terpendam jauh, kayak punyaku, sehingga aku jadi orang seperti ini. Sampai aku dikira orang kaku dan judes. Panggilannya aja Mardes, Mara Judes."

"Menurutmu, apa penyebab itu pada dirimu?"

"Masa lalu. Pasti. Dulu keluargaku menderita banget. Selalu kekurangan. Aku yang malu sampai menolak bersosialisasi terlalu jauh dengan lingkungan. Efeknya jadi kayak begini ini. Aku kaku dan pemarah karena semua hal di luar diriku kuanggap sebagai ancaman."

Mata Adrian menyipit. "Wow! Kamu ternyata psikolog juga...!"

Mara tertawa. "Bukan. Itu omongan Dyan. Dia kan lulusan psikologi."

"O, pantesan," Adrian ikut tertawa.

"Nah, ada ide untuk mengurai itu? Nih, Pak Daniel ajak *chat* terus. Kata-katanya sih biasa aja. Nggak yang romantis atau ngegombal gitu. Tapi cepat atau lambat Dyan pasti tahu, dan dia bisa mengira aku sedang berusaha menikamnya dari belakang. Kata sebuah survei, 75 persen lebih dari rusaknya persahabatan terjadi gara-gara urusan asmara."

Adrian mengalihkan matanya sebentar ke ponsel, dan mengetik beberapa pesan.

"Tentu bisa diatur. Itu kata kunci di pekerjaan kami. Dan kebetulan aku sudah memikirkan sesuatu. Tinggal mem-*briefing* ke tim."

"Serius?" napas Mara tertahan. "Kamu mau pakai tim intelmu untuk ngurusi problem remeh-temeh kayak begini?"

"Mereka sedang libur juga. Nggak ada salahnya nyari selingan dengan *job* yang agak nggak biasa."

"Memang apa rencanamu?"

Adrian menggeleng. "Belum pasti juga. Masih menunggu hasil briefing. Aku baru bisa kasih tahu setelah *mission accomplished*. Aku cuma butuh konfirmasi. Iya apa tidak."

Mara termangu sesaat. Sesuatu bermain di benaknya, dari penuturan panjang lebar Mbah Atmo tempo hari tentang Jalan Sunyi—mengubah sesuatu secara diam-diam.

"Tapi nggak akan ketahuan mereka berdua, kan?"

"Bahwa ini konspirasi? Rekayasa?"

"Ya. Normalnya dua orang mau dijodohin kan tahu mereka akan dicomblangin. Ada yang pakai ditanya dulu, 'Mau nggak kukenalin sama itu?' dan blablabla. Seringnya mau cuma karena nggak enak sama yang udah susah-susah nyomblangin. Mau bilang ogah tentu susah. Dan dalam kasus dua orang yang sama sekali belum kenal baik kayak Pak Daniel dan Dyan, belum tentu akan ada sesuatu yang romantis muncul meski udah dideket-deketkan."

"O, yang ini pasti jadi. Dan mereka nggak bakalan tahu yang terjadi pada mereka cuma rekayasa."

"Aku jadi penasaran... mau kamu temuin mereka dengan cara gimana. Tapi yakin berhasil?"

Adrian mengangguk. "Yakin. Aku udah mempelajari teknik merekayasa kejadian kayak begini untuk urusan lain yang lebih gawat. Kalau cuma untuk nyomblangin orang, itu mah kecil. Seperti cuma latihan buatku. Nah, jadi apa nggak?"

"Okelah. Aku percayakan padamu sepenuhnya," Mara lalu tertawa sendiri sesudahnya. "Beneran Jalan Sunyi-nya Mbah Atmo nih, merencanakan sesuatu tanpa yang bersangkutan tahu sedikit pun..."

"Jalan apaan?"

"Sunyi. Resep hidup mbahku yang hebat. Ntar kuceritain. Sekarang fokus dulu ke yang ini. Terus, kalau aku udah oke, langkah selanjutnya apa?"

"Soal ongkos. Tapi untuk orang keren kota besar sepertimu, duit segini harusnya nggak akan ada masalah."

"Berapa?" Mara menunggu deg-degan. "Eh, ntar dulu! Imbalan bantuanmu yang kemarin aja aku belum kasih, masa udah ditambah yang ini?"

"Lho, yang ini kan ada *fee*-nya. Nggak dihitung sebagai akumulasi yang kemarin."

"Oh, oke deh. Jadi berapa *fee* yang aku harus bayar?"

"Lima saja. Bukan buatku, tapi untuk honor anak-anak, dan biaya operasi lapangan juga. Ada?"

"LIMA EM?" jeritan Mara membuat para pengunjung lain menoleh. "Edan!"

Adrian melotot. "Lima juta, Dodol! Ngapain aku minta

kamu lima miliar? Buat pelesiran ke Paris sembilan bulan sepuluh hari!?"

Dan kemudian Mara tertawa. Lama sekali. Tidak selesai-selesai.

Launching

MARA MELIHAT arlojinya. Pukul 15.10 WIB, sudah lewat enam ratus detik dari waktu yang tertera di undangan. Ia mengumpulkan berkas-berkas dokumen di tangannya, kemudian bergegas menghampiri meja penerima tamu di dekat pintu masuk Xpress Resto yang dijaga dua kru panitia.

"Udah ada berapa yang ikut?" tanya dia sambil melihat ke daftar hadir.

"Tiga puluh dua, Mbak," jawab petugas meja penerima tamu bernama Nurma, yang bertahi lalat manis di pipi kanan. "Denis di bawah mengabarkan ada tujuh lagi yang sedang naik ke sini."

Mara melihat ke kursi-kursi tamu. Memang masih banyak yang kosong. Tiga puluh dua berarti separuh dari keselu-

ruhan kursi yang berjumlah delapan puluh. Seperti kebiasaan orang Indonesia yang hobi ngaret, jam yang tertera di undangan tidak pernah menjadi waktu dimulainya acara. Dan itu hampir terjadi di semua acara yang pernah ia pegang. Durasi normal pengaretan biasanya setengah jam. Kapan itu malah ada yang hampir dua jam. Meski begitu, keterlambatan jadwal biar lima menit sekalipun selalu berhasil membuatnya gerah meski ada di ruangan berhawa sesejuk ini.

Xpress Resto di lantai V Hotel Amaris sebenarnya sudah hiruk pikuk, tapi terutama diisi para kenalan para narasumber, petugas panitia yang berbaur dengan kru hotel, dan para wartawan peliput. Gampang ditebak, kehadiran Yovia Yuanita sebagai pembawa acara memang menarik perhatian para insan pers Semarang. Sebagian besar wartawan media cetak dan daring, namun terlihat juga wartawan TV dengan kamera masing-masing. Perhatian mereka terpecah antara Benny Raharja dan Yovia.

Panggung acara sendiri sudah siap sedia sejak tadi pagi selepas resto ini menjalankan tugasnya sebagai tempat makan pagi tamu-tamu hotel. Ada tiga kursi di sana. Untuk sang motivator, pembawa acara, dan pengulas buku. Bertindak sebagai kritikus atas rekomendasi Benny Raharja sendiri adalah Handry TM, sastrawan beken yang juga sahabat baiknya sejak mahasiswa dulu.

Meja di hadapan kursi-kursi memuat beberapa eksemplar buku *Renovating the Mind* yang ditata tegak dengan sampul menghadap ke audiens. Tak jauh dari pajangan buku telah

tersaji tiga botol air mineral dan tiga gelas kosong bagi ketiga pembicara. Sedikit di belakang deretan kursi terpampang *backdrop* MMT bertuliskan "LAUNCHING & DISKUSI BUKU *RENOVATING THE MIND: HOW TO BECOME A SUCCESFULL PERSON*" lengkap dengan foto-foto Benny, Handry, serta Yovia.

Agak jauh di sisi lain restoran terdapat meja lebar berisi hidangan *coffee break*. Di sebelahnya, terdapat meja berukuran lebih panjang dengan hidangan-hidangan tertutup rapat. Itu tak lain meja prasmanan untuk bersantap sore narasumber dan kru panitia. Kotak-kotak kardus snek dari Buttercup, Tahubaxo Lutju, Toko Roti TM, dan Cenil Snack sendiri tertumpuk rapi di meja penerima tamu. Siapa pun yang telah mendaftar, bisa langsung bergabung dengan audiens sambil membawa kardus camilan.

Mata Mara berpindah ke arah lain. Di dekat panggung, Benny, Farhan, Handry, Bimo, Farah, dan Seto terlibat obrolan penuh tawa dengan Walikota Semarang yang baru saja hadir. Yovia sendiri memilih duduk di sudut bersama manajernya, perempuan bertubuh subur yang rambutnya dicat kuning manyala menyilaukan sekali.

Di deretan kursi paling belakang, Diajeng duduk mengobrol juga, dan tertawa-tawa keras. Hal itu jelas tak bisa dicegah, sebab yang duduk bersamanya adalah Ninuk dan Alin. Sedikit di tengah terlihat Danu, Ardo, dan teman mereka masing-masing. Mata mereka terus tertuju ke Yovia, merekam nyaris setiap gerakan pemain film tersebut.

Yang detik itu tak punya teman adalah Adrian Heru.

Pemuda itu memilih duduk di sisi kursi audiens yang paling sepi, di ujung paling kiri deretan nomor tiga dari belakang. Sejak awal datang tadi, Adrian terus sibuk dengan ponselnya, entah bertelepon dan *chat* dengan siapa. Namun demi melihatnya, sesuatu yang tadi meresahkan dan sempat terlupakan mendadak muncul lagi di benak Mara.

Astaga, ke mana mereka? Terutama Dyan, terakhir kali terjadi kontak dengan perempuan itu adalah pukul sebelas tadi. Dyan bilang di WA, ada urusan sebentar di Hotel Tower sebelum langsung meluncur kemari. Tapi hingga detik ini, belum ada kabar darinya. Dan Mara sudah tak sempat lagi bertanya-tanya akibat kesibukan di sini.

Sebenarnya bukan apa-apa jika bukan karena omongan Adrian kemarin, yang mana ia telanjur mentransfer dana Rp5 juta ke rekening pemuda itu. Pikiran Mara sibuk mereka-reka, rencana apa kiranya yang tengah dijalankan Adrian terhadap Dyan dan juga Daniel Wahidin. Sayang ia kesulitan menebak. Terlalu jauh dari imajinasinya, yang memang tak bisa dibilang luas. Lagi pula memang susah. Ini bukan jenis peristiwa yang kaualami tiap hari hidup.

Dan tak lama pula Mara sempat memikirkan itu. Kemunculan Rini dengan langkah bergegas mengembalikan fokusnya ke planet Bumi.

"Dimulai sekarang aja gimana, Kak?" tanya gadis yang tampak ayu kinclong dengan kebaya modifikasi hijau dan rok panjang hitam itu. "Pak Walikota ada acara jam empat, sesudah sambutan dan ngasih bantuan simbolis langsung cabut."

Mara menebar pandang ke seantero ruangan sebelum mengangguk.

"Oke, mulai sekarang aja!"

"Urutannya masih seperti *rundown* kemarin, kan?"

"Sama. Kamu buka dulu, lalu Pak Wali sambutan dan ngasih bantuan, habis itu *talk show*-nya bisa langsung dimulai."

"Habis acara jadi ada *book signing*?"

"Jadi. Ntar mejanya kusiapin di dekat panggung pas sesi tanya-jawab terakhir."

"Oke, sip."

Rini berlalu, setengah berlari, dan langsung menjangkau mikrofon serta memosisikan diri di sudut panggung. Dengan suara menggelegar namun enak didengar, gadis itu mengumumkan bahwa acara akan segera dimulai sembari menunggu hadirin lain yang datang. Dengan cepat semua yang masih berdiri mematuhi permintaannya. Dan saat ia memberi sedikit ulasan singkat mengenai Benny Raharja dan buku terbarunya, Mara melangkah pelan menuju deretan kursi audiens. Geng Gemblongers ia lewati dulu. Buat mereka nanti saja pas acara makan sore.

Mara memilih duduk di sebelah Adrian.

"*Where the hell are they*?" bisiknya, sedikit mencondongkan badan ke arah pemuda itu.

Yang ditanya cukup menjawab dengan senyuman. Mara terperangah.

"Astaga! Langsung kamu lakukan sekarang ini?"

Masih tersenyum, Adrian kembali mengangguk.

"Kupikir baru besok, setelah acara ini."

"*Time is money*. Kalau menunggu, bisa keburu aku dapat panggilan tugas mendadak sebelum masa libur selesai."

"Memangnya kamu apain mereka?"

"Tenang. Ntar akan ada beritanya."

"Berita?" Mara nyaris terpekik.

"Ya. Sabar aja. Kita ikuti dulu pidato Bapak Walikota. Ini penting."

Mara diam. Walikota memang sedang memberikan sambutan, yang dirancang sekasual mungkin dan tak terlalu kaku mengingat tema acara. Beberapa kali diseling *joke-joke* yang tak terlalu efektif. Audiens tertawa hanya karena pelontarnya orang penting. Di buku Bimo Cakil, hal demikian biasa disebut dengan istilah tawa korporasi—lelucon dari bos perusahaan atau pejabat, biar sejelek apa pun, pasti memancing tawa untuk sekadar menghormat. Menurutnya, Pak Wali mesti segera membaca *The Science of nDhagel* agar bisa jadi orang humoris sungguhan.

Selepas sambutan, Pak Wali menyerahkan kardus berukuran kecil berisi buku-buku pada pengasuh Panti Asuhan Bunda Pertiwi di daerah Kedungmundu. Paket buku dari Benny Raharja dan penerbit Gramedia sendiri total berjumlah seratus judul, namun tentu akan sangat memusingkan andai Pak Wali harus menyerahkan semuanya sekaligus sekarang.

"Nah, udah!" kata Adrian, tiba-tiba.

"Apaan?" Mara menoleh.

"Cek Google! *Keyword*-nya 'Direktur Prambanan TV Terjebak di Lift'."

Mara terdengang. "Hah!?"

Beberapa di sekeliling menoleh sekilas.

"Cari aja, ntar pasti ada beritanya di media *online*!"

Meski sempat ragu, Mara mengerjakannya juga. Dan matanya melebar begitu melihat *keyword* yang ia isikan adalah sekaligus judul berita yang muncul pada hasil pencarian paling atas. Ia ketuk *link* itu, yang membawanya pada halaman berita bersangkutan di laman berita daring Detik. Ternyata informasi yang muncul tak terlalu panjang.

DIREKTUR PRAMBANAN TV SEMARANG TERJEBAK DI LIFT

Ardin Azhar – 10 menit lalu

SEMARANG – Direktur stasiun TV lokal Prambanan TV Semarang, Daniel Wahidin, dikabarkan terjebak di lift Hotel Tower Semarang yang macet tak berfungsi. Hingga saat berita ini diturunkan, petugas hotel dan petugas Dinas Pemadam Kebakaran Kota Semarang tengah berupaya membebaskan korban.

Dari para saksi mata didapat keterangan, Daniel tengah menuju pertemuan bisnis penting di Hotel Tower. Saat hendak menuju tempat pertemuan di Kafe Wakatobi di lantai VII hotel tersebut, tiba-tiba lift macet dan berhenti beroperasi di antara lantai III dan IV. Daniel dikabarkan berada di lift bersama satu korban lain yang belum diketahui identitasnya.

Pihak hotel memanggil teknisi lift untuk membantu

mengatasi situasi tersebut. Untuk sementara, pihak keamanan hotel mengawasi ketat penggunaan lift-lift lain oleh para pengunjung hotel.

Kami akan berikan update *berita selanjutnya dalam waktu sesegera mungkin.*

Nama hotel membuat Mara menahan napas dan menutup bibirnya. Baru kemudian, dengan wajah pucat, ia menatap Adrian.

"Ya, Tuhan... Dyan! Pakai acara lift macet!?" desisnya, mati-matian menahan suaranya agar tidak melengking.

Adrian mengangguk santai. "Aman kok. Nggak bakalan kenapa-kenapa. Orang-orangku mengawasi dengan ketat, mengontrol semuanya."

"Cuma agar mereka jadi satu dalam keadaan penuh stres lalu saling dekat? Itu korban yang satunya lagi pasti Dyan, bukan?"

"Kayak di film *Andai Dia Tahu*."

"Film apa itu?"

"Film jadul, tahun 2002 kalau nggak salah. Marcell Siahaan terjebak di lift kantor Trans TV sama Rachel Maryam. Lalu cinta bersemi. Yang ini kuprediksi minimal 45 menit. Itu sama sekali tak lama. Kalau gagal ya nasib. Setidaknya kita sudah berusaha. Tapi mustahil dalam 45 menit mereka nggak saling merasa senasib."

Bibir Mara bergerak-gerak, susah untuk segera melontarkan suatu komentar. Matanya berpindah-pindah antara Adrian dan berita di layar ponselnya.

"Tap-tapi... caranya gimana...?"

Adrian tersenyum simpul. "Pengaturan cermat. Itu kata kunci di bisnis kami. Salah satu rekan bisnis Pak Daniel adalah orang kami—kamu nggak perlu tahu siapa. Dia menelepon mengajak ketemuan di Kafe Wakatobi jam satu siang. Pada kesempatan yang sama, orangku yang lain menghubungi Dyan, menyaru jadi orang *tech start up* yang ngasih tawaran konsultasi bisnis *online* pakai *app* android. Aku sedikit *stalking* akun FB dia, kayaknya ada hasrat untuk berbisnis *online*. Cuma terkendala jam kerja dan pengetahuan minim soal *start up*. Jamnya sama, pukul satu siang juga. Lalu tim lapangan di lokasi tinggal memastikan Daniel dan Dyan naik lift yang sama. Dan begitu mereka masuk, cukup dengan mencet satu tombol, lift macet. Nanti orang kami juga yang datang dan berusaha memperbaiki lift tapi gagal terus. Padahal mereka cuma mengulur waktu sampai kira-kira satu jam. Lalu lift akan nyala cukup dengan mencet satu tombol lagi."

Dagu Mara menggantung. Dalam kamus budaya Inggris, ini disebut *jawdropping moment*.

"Tapi... tapi caranya gimana mereka bisa pas datang bareng dan pas pula masuk lift yang sama? Di Tower kan lift-nya ada tiga."

Adrian tersenyum lagi. "Daniel datang sepuluh menit sebelum Dyan. Sambil nunggu Dyan masuk lobi, ada orangku yang menyamar jadi tamu hotel menyapa Daniel dan nanya sembarang tentang *anything* cuma untuk mengulur waktu. Dia tinggalkan Daniel begitu tim luar mengabarkan

Dyan sudah masuk lobi. Saat itu Daniel dan Dyan saling lihat, lalu Dyan menyapa Daniel dengan begitu hebohnya. Sesudah Daniel ingat siapa Dyan dan saling nanya tujuan masing-masing ke situ, tentu tak ada cara lain selain naik lift bersama-sama. Bisa kamu lihat, kan? Dalam segi-segi tertentu, itu mirip kerjaanmu juga dalam mengoordinasikan *event*. Kamu atur semuanya hingga ke titik paling detail agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan yang kamu rencanakan."

Dagu Mara masih belum terangkat mengatup.

"Dan saat ini, *sekarang ini*, lift-nya masih macet?"

"Masih. Kupikir, tiga perempat jam mana cukup? Sedikit lebih lama lagi toh nggak apa-apa. Malah bagus Daniel bisa makin jadi *hero* buat Dyan."

Mara mematung, menyeka dahi yang tak berkeringat namun terasa panas gerah bukan main.

"Udah, santai aja!" Adrian menjawil lengan Mara. "Mereka nggak bakalan kenapa-kenapa. Hanya karena lift itu benda yang tertutup rapat pakai besi baja, nggak berarti oksigen di sana lama-lama akan habis. Paling saat ini mereka lagi duduk di lantai, menceritakan pengalaman paling mengerikan masing-masing. Oh ya, Gandhi mana? Kamu akrab sama dia, kan? Kupikir dia kamu undang juga ke sini..."

Otak Mara mengambang tak jelas karena mendadak Adrian mengubah topik obrolan ke ranah yang sedang membuatnya sensi.

"Ntar aja ya? Aku capek. Harus fokus lagi ke acara yang ini."

Suara Mara mengalun lemah saat perlahan bangkit dan berlalu entah ke mana. Hanya satu kata untuk menjelaskan situasi saat ini.

Absurd.

***

Masih jawaban yang sama, sejak sehabis selesai acara di Hotel Amaris tadi: nomor yang dihubungi sedang tidak aktif atau berada di luar wilayah layanan.

Mara mencoba lagi, dan setelah percobaan keenam, tak lagi heran mendengar kalimat itu. Pertanyaannya, ke mana dia? Agak aneh nomor orang itu hampir tiga jam tidak aktif. Sekalipun sedang berada di luar toko untuk mempersiapkan pernikahan, apakah dia tidak punya *power bank*? Gila aja anak muda zaman sekarang tak punya benda satu itu dan harus pasrah tiap kali ponsel kehabisan baterai!

Atau apakah jangan-jangan ada tradisi ritual tertentu yang mengatakan bahwa orang yang mau melamar gadis dilarang untuk mengaktifkan ponsel hingga upacara lamaran selesai?

Ah, adat suku mana pula itu? Memang nenek moyang leluhur sudah kenal ponsel?

Pikirannya ke arah Gandhi musnah seketika ketika mendadak datang panggilan dari Danu.

"Ya?"

"Mbak, kamu di mana?"

"Masih di Telogoredjo nih, nungguin Dyan."

"Belum bangun juga?"

"Belum. Kan habis dibawa dari Hotel Tower tadi dia langsung dikasih obat penenang."

"Terus mau ditunggu sampai kapan? Ini udah mau jam sembilan."

"Lima belas menit lagi deh. Kalau dia belum bangun juga, aku pulang. Memang kenapa sih? Kalau lapar kan tinggal order Go-Food atau *delivery order* ayam goreng Pinokio ruko depan itu."

"Tadi udah, sama Ardo, tapi pada lapar lagi nih. *Eman-eman dhuwite*, tinggal dikit ini. Kamu beliin mi jawa atau sate ya?"

Mara mendesah mangkel. "Iya deh. Tunggu sebentar! Eh, itu ada Mbak Sari manggil. Mungkin Dyan udah bangun. Aku cus dulu."

Ia mematikan sambungan. Dari tempatnya menunggu di sudut selasar bangsal VIP Rumah Sakit Telogoredjo, terlihat sosok Dokter Sari muncul dari ambang pintu kamar nomor 16. Mara bangkit dan setengah berlarian ke sana.

"Dyan bangun, tapi kayaknya cuma sebentar," kata perempuan itu. "Buruan sana kalau mau ketemu dia sebelum tidur lagi!"

Mara mengangguk, langsung masuk ke kamar. Di ruangan yang hanya terdiri atas satu tempat tidur itu terlihat Dyan tergolek lemah dengan infus menghias tangan. Beberapa anggota keluarga Dyan menepi untuk memberi Mara ruang. Tak banyak dari mereka yang Mara kenal. Selain kedua

orangtuanya, hanya ada satu lagi kakak Dyan selain Dokter Sari yang ia kenal baik, yaitu Fadly, pria berbadan jangkung yang bekerja sebagai pegawai asuransi.

"Hei, Karto...!" mata Dyan berbinar saat melihat Mara, dan untuk kesekian kali, panggilan aneh itu membuat semua tertawa.

"Kamu nggak pa-pa, kan?" Mara menggenggam tangan Dyan.

"Oke aja kok. Cuma capek, dan ngantuk."

"Gimana rasanya terjebak di lift berjam-jam? Masih terasa kengeriannya? Semalaman ini FB ribut gara-gara berita itu. Dan semua teman SMP akan ke sini besok."

Dyan hanya bisa meresponsnya dengan cengiran aneh, sebelum kemudian menguap lebar.

Orang-orang tertawa.

"Kejebak lift aja kok ya milih-milih sama direktur TV," celetuk ayah Dyan iseng.

Semua tertawa makin keras, dan hanya Mara yang sedikit dengan nada berbeda. Cengiran Dyan pun melebar.

"Dia ada di sini juga?"

"Iya. Di bangsal VVIP. Kayaknya masih pules juga terakhir kali kutengok tadi."

Dyan meremas tangan Mara penuh kode. Sekejap kemudian matanya kembali memejam.

"Ya udah, kita lanjutin besok. Aku ngantuk banget ini. Kamu pulang aja sono!"

Mara mengangguk. "Oke."

Dalam pengaruh obat tidur yang amat kuat, Dyan kembali terlelap dengan cepat. Mara berkemas dan minta

diri pada semua orang. Dokter Sari mengantarnya hingga telundakan ke lantai bawah.

"Kayaknya ada sesuatu," kata perempuan itu. "Iya, kan? Cengiran kalian aneh. Yang lain nggak ngerasa, tapi aku bisa."

Mara diam sejurus, menatap sekilas ke pintu kamar rawat.

"Iya memang," Mara mengangguk pelan.

"Astaga...!" Dokter Sari membekap mulutnya. "Dan mereka janjian ketemu di hotel siang hari bolong itu tadi!?"

"Hah!?" Mara kaget, lalu tertawa keras. "O, bukan! Nggak gitu ceritanya!"

"Lantas?"

"Ketemuannya nggak disengaja kok. Kebetulan aja pas sama-sama ada di sana. Yuk ah! Aku capek. Mau langsung balik. Ntar kalau aku udah nyampai rumah, kita sambung lagi ngegosipnya."

Bu Dokter menatap Mara lekat-lekat, baru kemudian mengangguk.

"O, iya deh. Kutunggu. Ati-ati di jalan!"

Mara mengucap terima kasih, dan bergegas menuruni telundakan menuju lobi gedung besar ini. Ia bisa ceritakan semuanya tentang Dyan dan Pak Daniel Wahidin, namun tentu saja ada satu bagian kecil—justru adalah bagian terpenting dari kisah mereka nanti—yang tetap akan menjadi rahasia.

Entah sampai kapan.

Berangkat

MESKI INI adalah Minggu, rumah sudah sangat sepi beberapa menit selewat pukul tujuh. Ardo sudah lenyap, main entah ke mana. Danu juga. Anak itu bahkan cabut persis setelah sholat Subuh karena jadi panitia festival musik akustik di kampusnya.

Maka tinggallah Mara seorang diri menggerogoti *sandwich* buatan sendiri di meja makan. Teman dekat satu-satunya hanyalah ponsel, yang dari semalam penuh berisi foto-foto kemesraan Bapak dan Ibu berlatarbelakangkan Menara Eiffel. Sebenarnya sudah sejak Kamis mereka memajang gambar-gambar yang sangat bikin iri di grup WhatsApp keluarga. Patung Merlion, Menara Petronas, jalanan padat di Hong Kong, dan kemudian Eiffel serta Arch de Triomphe.

Dalam beberapa hari ke depan, latar belakang foto-fotonya pasti akan ganti jadi Patung Liberty, pertigaan Times Square, dan juga jalanan Broadway tempat pertunjukan-pertunjukan teater berlokasi. Mungkin akan ada pula gambar tulisan "HOLLYWOOD" di lereng bukit serta wefie bareng Robocop atau Iron-Man.

Mara iri juga tentu, seperti Danu dan Ardo, tapi ia simpan dulu itu untuk ikut merasakan kegembiraan yang tengah dialami Bapak dan Ibu. Sebagai anak sulung, ia yang paling tahu jerih payah perjuangan mereka dulu saat masih hidup serba berkekurangan. Jadi ia juga yang paling gampang memahami betapa penting arti perjalanan sekarang bagi keduanya.

Toh Mara sendiri selalu mengalami yang serupa. Setelah capek berkeringat, tegang, ribut saling bantah dengan anggota kru panitia lainnya, dan kadang tidak tidur semalaman, makan besar dan bersenang-senang usai menjalankan satu acara adalah cara terbaik untuk melepas ketegangan dan merayakan hasil kerja keras.

Seumur hidup gadis itu memang belum pernah pergi ke luar negeri, dan saat ini sudah pasti ingin sekali melihat dunia luar seperti yang tengah dilakoni Ibu dan Bapak. Namun akan ada waktu yang tepat untuk itu pada lain hari. Dan ia akan menunggu dengan sabar saja. Toh kendala keluarga ternyata bukan pada soal keuangan, melainkan jadwal saja.

Kemungkinan akhir tahun, atau selepas pergantian tahun. Atau bisa saja ia pergi sendiri dalam waktu dekat. Toh

Singapura tak terlalu jauh juga. Tinggal siapkan dokumen untuk bikin paspor. Dan kalau mau jalan mudah, tinggal ikut paket tur biro-biro wisata. Mereka biasanya menyediakan paket komplet termasuk membantu pengurusan paspor bagi yang belum punya.

Teringat paspor, ingatan Mara balik ke soal jadwal kegiatan. Pembukaan *roadshow* buku Benny Raharja sudah rampung dengan baik. Berikutnya adalah diskusi buku di kampus FIB Undip Kamis nanti, dan rapat panitia reuni SMP Sabtu depan. Sebelum kembali mengurusi hal-hal itu, masih ada hari ini dan besok untuk mengaso dan memikirkan dirinya saja.

Hal penting hanyalah menengok Dyan di rumah sakit, yang sudah boleh pulang sesudah dikontrol dokter. Dengan perkiraan dokter baru akan datang menjelang atau sesudah jam makan siang, turun ke Simpanglima pada pukul sembilan adalah saat yang tepat. Ia bisa duduk-duduk dulu menemani Dyan sembari menunggu kedatangan sang dokter.

Lalu sekarang apa sesudah *sandwich* habis dan perut terasa nyaman? Kadang malah terasa aneh sendiri jika pikiran tengah lapang seperti ini. Pasti kemudian teringat pada hal-hal lain seperti... Nah, betul, kan? Tanpa sadar ia menatap *mellow* ke arah nama Gandhi di daftar percakapan WhatsApp yang tak ada *item* baru lagi selepas orang itu tiba di kiosnya menggunakan Grab Bike dari acara santap malam di warung bakmi Cak Joni.

Mara membuang napas dan bangkit berdiri untuk me-

mutuskan soal cuci mobil sebagai solusi mengisi kegiatan, daripada ingatannya melayang ke urusan-urusan tak jelas seperti si pedagang tahu bakso itu. Ia berlalu ke belakang untuk mengambil handuk, namun batal masuk kamar mandi oleh bunyi klakson sepeda motor bersuara aneh tepat di tepi jalan depan rumah.

Ia membelok untuk melihat siapa yang datang lewat pintu samping dekat garasi. Jelas klakson itu ditujukan untuk penghuni rumah ini, tapi siapa? Apa ada yang mengirim sesuatu lewat jasa *delivery* ojek daring?

Yang kali pertama Mara lihat adalah motornya, berhenti di bagian terluar *carport* tepat di dekat pantat Jules. Itu motor gede, luar biasa banget. Ia tak kenal otomotif, tak bisa menerka tepat merek atau jenis motor. Hanya saja, yang itu tak beda jauh dengan yang beberapa kali ia lihat di TV pas menemani Danu dan Ardo nonton balapan MotoGP.

Berikutnya yang mampir ke matanya barulah sang pria di atas motor, yang mengenakan pakaian keselamatan bermotor komplet plet termasuk pelindung lutut pada celana dan pelindung siku di jaket tebal. Orang itu melepas helm *full face*, dan memperlihatkan sejenis tampang yang sebenarnya tidak jelek dan beberapa hari belakangan ini makin terasa dekat.

Adrian Heru.

Mara melangkah mendekat sambil menudungi mata dari terik matahari pagi.

"Mau pamitan nih," kata pemuda itu.

"Pamitan? Mau ke mana?"

"Suruh melapor. Biasa, ada tugas mendadak. Hari ini sama besok nggak jadi libur."

"Terus ini mau ke mana?"

"Kata Komandan, nggak boleh ada yang tahu tujuanku selain Tuhan dan aku sendiri."

Mara menunjukkan wajah cemberut lucu yang membuat Adrian tertawa.

"Tapi tetep bisa ikutan reuni, kan?"

Adrian menggeleng. "Sayangnya nggak, apalagi ikut kerjaan panitia. Makanya ini sekalian melapor sama Ibu Ketupat biar yang lain-lain nggak kaget. Aku akan pergi lama, belum tahu kapan bisa balik sini. Dan setelah ini nanti, nomor ponsel yang ada di kamu dan yang lain-lainnya bakalan nggak bisa dihubungi sampai aku bebas tugas lagi. Kalau ada perlu-perlu, aku yang akan menghubungimu."

Mara meringis. "Susah ya kerja jadi agen rahasia? Nggak kayak orang umum."

"Dan nggak bisa juga berharap lebih padahal layak diperjuangkan," Adrian enteng saja mencubit pipi Mara lalu menggoyang-goyangnya sebentar. "Di duniaku, tugas mengalangi urusan hati. Mau bagaimana lagi?"

Dan fakta bahwa Mara membiarkan saja pemuda itu mengobok-obok mukanya sekaligus mengungkap hal lain. Bagaimanapun, andai ada waktu lebih lama sedikit saja, hati memang bisa berubah.

"Serius nih? Beneran nggak bisa balik lagi ke sini dalam waktu deket-deket ini?"

"Iya. Makanya aku menikmati betul yang kemarin, dan makasih banget buat itu."

"Yang mana? Konspirasi lift macet kemarin?"

"Iya," Adrian tertawa. "Anak-anak buahku juga. Terbiasa menghadapi pekerjaan yang mengancam nyawa, sedikit selingan mengerjakan sesuatu demi urusan cinta ternyata menyenangkan. Makanya pada nggak protes hari ini tahu-tahu udah disuruh melapor lagi."

"Akulah yang justru berterima kasih. Berkat kamu, dua urusan cinta yang nggak menyenangkan bisa terusir pergi dengan cara semudah itu. Dan secara diam-diam pula, terutama yang kedua. Keren sekali itu. Kalau Pak Daniel dan Dyan bisa bersatu, mereka nggak akan pernah tahu apa sebenernya yang bikin mereka dekat."

"Sama-sama kalau begitu. Gimana Dyan dan Daniel? Ada perkembangan positif sesudah kejadian kemarin?"

"Dyan belum banyak omong. Aku juga belum tahu detail cerita di lift. Cuma tadi pas kutanya soal itu, dia cuman bilang '*So sweet*', tapi lantas ilang habis itu sampai sekarang. Nggak tahu ke mana. Mungkin tidur lagi. Habis ini aku mau ke rumah sakit, sekalian ikut pas dia pulang ke rumah."

"Sepertinya ada harapan besar. Yah, setidaknya kita sudah berusaha. Sampaikan salamku kalau ketemu nanti!"

Mara mengangguk. "Pasti."

"Yang satunya lagi gimana? Udah nggak ganggu-ganggu kamu lagi?"

"Nggak, apalagi sesudah makan siang di nasi padang

kemarin lusa. Habis itu sampai selesai *roadshow* nanti, kayaknya dia cuma bakal menghubungi soal pekerjaan. Orang setenar dia, pasti gampang nemu yang jauh lebih cantik dan *sexy* daripada aku. Kemungkinan malah para cewek yang duluan ngejar-ngejar dia."

Adrian tertawa dan menghidupkan mesin motor. "Satu pelajaran penting bisa dipetik dari dia."

"Apa itu?"

"Jangan pernah percaya senyuman di layar TV. Itu sangat menipu."

Mara tertawa pelan. "Iya sih. Yang katanya *reality* aja ternyata hasil skenario."

Adrian menumpangkan helm di batok kepala, tapi belum melesakkannya ke bawah.

"Aku pergi dulu," katanya, menatap Mara penuh arti. "Dan hanya karena aku lebih mengutamakan pekerjaan bukan berarti kamu nggak berarti."

Mara bersedekap dan menggeleng-geleng. "Masa iya sekarang aku yang harus bilang '*So sweet*'?"

"Ntar aja, kalau takdir menghendaki."

Mara tersenyum dan mengangguk. "Kalau takdir menghendaki."

"O ya, satu lagi!"

"Apa?"

"Jangan terlalu lama jadi orang ramah dan lucu! Dunia tetap lebih butuh Mara yang pemarah dan hobi ngatur! Siapa itu nama *superhero*-mu? Dictator Girl?"

Mara tertawa. "Iya. Dictator Girl. Dasar Dyan sableng!"

"Nah, dunia tetap memerlukan bantuan Dictator Girl untuk menegakkan kebenaran dan keadilan!"

Mara menghormat ala militer. "Siap, Komandan!"

Adrian tertawa, menutup muka sepenuhnya dengan helm, mengacungkan jempol, dan bergegas pergi dengan mesin menderum luar biasa keras. Mara memandanginya hingga lenyap di tikungan gang depan sana. Napasnya terhela panjang-panjang. Sungguh, seumur hidup, ia belum pernah melihat sesuatu yang se-*macho* itu.

Dan ia buru-buru kembali masuk rumah bukan untuk sesegera mungkin mandi, melainkan guna menghilangkan bayangan Adrian selekasnya. Kalau perginya cuma sebentar seperti manusia normal, hal termustahil pun masih bisa diharap. Tapi untuk yang ini, istilah 'mustahil' jadi terasa seperti mainan anak-anak.

Ia batal membelok ke kamar mandi karena ponsel yang masih ada di meja makan berdering keras. Ia melihat nama Dyan muncul di layar.

"Oii!"

"Karto, kamu di mana?" Mara kaget karena sahutan Dyan gahar dan keras sekali.

"Masih di rumah, mau ke situ habis mandi. Emang kenapa?"

"Gawat, To! Gawaaaat!"

"Gawat kenapa?"

"Gandhi! Gandos-mu!"

Dada Mara *mak tratab*, alias berdegupan seketika. "Gandhi kenapa?"

"Kamu salah sangka! Dia juga. Makanya lantas minggat, hari ini!"

"Minggat? Gandhi?"

"Iya. Hari ini. Sebentar lagi. Ke Jakarta, lalu Maldives. Pesawat Garuda, penerbangan jam sembilan ntar! Rencananya mau di Maldives enam bulan, ikut pertukaran sukarelawan Asia Pasifik!"

"Hah? Lho, bukannya dia mau nikah? Kenapa malah ditinggal ke Maldives?"

"Di situ kamunya salah sangka! Si cewek yang kamu sebut Rin nama lengkapnya Rinjani—memang mau nikah, tapi bukan sama Gandhi."

"Lantas sama siapa?"

"Yah sama cowok yang mau dia nikahi. Ah, siapa namanya tadi? Aku lupa. Rin itu adik sepupu Gandhi, memang paling akrab sama dia. Makanya segala apa pun selalu meminta pertimbangan Gandhi, termasuk nanya-nanya urutan tata cara cowok melamar cewek. Yang dia bilang ortunya akan mendatangi ortu si Rin pas kalian makan bakmi Surabaya itu bukan ortu Gandhi, melainkan ortu si cowoknya Rin!"

Mara mendelik sejadinya. "APAAA...!?"

"Itu yang Gandhi cerita ke aku persis sekarang ini. Sejak tadi aku WhatsApp-an sama dia, pas dia jalan ke bandara. Ini masih ngobrol, tapi aku langsung nelepon kamu biar kamu tahu."

"Kok bisa *chatting*-an? Nomornya sejak kemarin sore nggak bisa dihubungi. Nggak aktif. Pagi ini juga masih *off*."

Dyan terdiam sejurus untuk menarik napas. "Gandhi pakai nomor ibunya. Kartu SIM nomor yang itu dia buang, biar kamu nggak bisa hubungi dia lagi, sesudah dia hapus nomormu dari daftar kontak di Google. Biar dia nggak bisa kontak kamu juga."

Mara tercekat. "K-kenapa gitu...?"

"Karena Gandhi salah sangka. Dia baper gara-gara kamu jahat dan hobi marahin dia terus. Katanya, kamu juga dingin banget. Jarang bales *chat*. Kalaupun mau, cuma hal-hal serius soal pekerjaan dan reunian SMP, tapi nggak pernah yang sampai ngebrel panjang lebar lama. Dia patah hati, ngarepin kamu banget sejak dulu tapi dipikirnya kamu emang nggak suka sama dia. Daripada *mellow* berkepanjangan, dia memilih untuk pergi lama ke luar negeri—sejauh mungkin darimu. Makanya dia ikut program sukarelawan itu. Selama ini dia kan sering sibuk jadi *volunteer* soal lingkungan hidup."

"Jadi, tiket yang dia pesan dari Saiful bukan untuk *honeymoon*?"

"Bukan. Untuk yang ini. Dan bukan tiket ke Maldives juga, tapi ke Jakarta. Soal penerbangan ke Maldives, dia cuma nanya harganya ke Iful, tapi yang dia beli dan tanggal keberangkatannya dipercepat adalah yang ke Jakarta. Ada *briefing* dan karantina di sana seminggu, sebelum berangkat ke Maldives pertengahan Agustus ntar. Tapi dia percepat berangkat hari ini saking udah nggak tahannya sama kamu."

Bibir Mara gemetar. "Udah... udah kamu bilang soal kelainanku yang aneh itu?"

"Belum. Aku belum sampai bagian penjelasan. Ini baru denger cerita-cerita dia. Bagusan kalau soal itu, kamu yang jelasin sendiri ke dia."

Mara melihat jam dinding tepat di atas kepalanya. "Jam sembilan ya?"

"Iya. Ini kan belum ada jam setengah delapan. Kalau kamu ngebut, mungkin masih sempat."

Mara terdiam, menimbang-nimbang. Jantung berdebar. Kuduk panas-dingin.

'Udah, buruan ke bandara! Nggak usah pikirin aku. Aku bisa pulang sendiri. Ini dokternya udah mau ngontrol, lalu aku bisa balik. Ada Mbak Sari juga kok."

Mara masih mematung sesaat. Lalus sesuatu yang menggelegak dari dalam rongga dada melesatkannya ke kamarnya di lantai atas untuk mengambil dompet. Tak menyadari telepon masih tersambung dengan Dyan, ia berlarian supercepat menuruni tangga, menyambar kunci kontak Jules yang tergantung di tempat cantelan kunci dekat pintu samping. Pontang-panting memastikan semua pintu sudah terkunci dan kompor gas sudah mati, ia terbang memasuki Jules.

Sepertinya semua sudah benar, kecuali beberapa hal sepele yang terlupa.

***

Begitu Jules nangkring rapi jali di parkiran Bandara Internasional Ahmad Yani, yang terpikir kali pertama oleh Mara adalah lari dan menelepon. Sial! Masih belum diangkat. Ke

mana Dyan? Masa proses kontrol dokter dan pemulangan pasien saja mengharuskan dia untuk terpisah dari ponsel? Pesan di WhatsApp dan LINE soal nomor telepon yang tadi digunakan Gandhi untuk ngobrol dengannya pun belum dibaca, apalagi dibalas.

Mara naik ke beranda terluar terminal bandara sambil terus menempelkan ponsel di telinga. Beberapa pria menatapnya. Ia cuek. Sudah terlalu biasa. Mata para pria itu kadang memang perlu dididik untuk jangan terlalu liar asal ada cewek cakep melintas. Kalau mereka tengah bersama pacar atau istri, apa mereka tidak kasihan pada banyak hati yang tersakiti?

Mara bergegas makin dalam, di sesela deretan kedai dan kafe, menuju layar *display* yang menampakkan jadwal keberangkatan semua penerbangan hari ini. Dyan masih tetap tak mengangkat telepon setelah tiga kali panggilan. Rasanya bodoh menelepon nomor Gandhi, tapi tetap ia lakukan. Dan hasilnya tetap sama tentu saja, jawaban datar itu lagi, soal tidak aktif atau berada di luar *service area*.

Astagaaa... ke mana sih cewek itu?

Dan hati Mara makin mendongkol manakala khayalan tentang kemesraan Dyan dengan Daniel Wahidin tiba-tiba menyeruak masuk kepala. Tidak peduli pada ponsel karena lagi *yang-yangan* dengan mantan rekan saat terjebak lift macet? Buagus sekali!

Mara setengah berlari menuju papan jadwal penerbangan. Seorang warga bule yang jelas-jelas tengah bersama perempuan berambut merah—pasti pacarnya—menatap

penuh perhatian. Ganteng juga dia, namun alangkah buruk perilaku matanya. Ia terpaksa mengabaikannya demi fokus penuh pada papan *display* jadwal.

Saat ini adalah pukul 08.15. Ada beberapa penerbangan ke Jakarta yang tengah *boarding* pada sekitar pukul 08.30 hingga sembilan. Dua penerbangan pukul sembilan diberi penanda "DELAYED", dan seiring mata yang naik-turun mengamati angka jam serta kota tujuan, sesuatu menohoknya dengan keras. Sialan! Penerbangan mana pula yang digunakan Gandhi? Tadi Dyan hanya menyebut satu merek: Garuda, tapi yang mana?

Ada beberapa Garuda Indonesia tujuan Jakarta di sekitar pukul sembilan. Salah satunya mengalami penundaan, yaitu penerbangan pukul 09.30. Itukah pesawat Gandhi? Atau yang berangkat tepat pukul sembilan? Kenapa pula Mara tadi tidak menanyakan detail hingga ke nomor kode penerbangannya sekalian, agar tak salah mengira?

Tapi yang mana pun penerbangannya, para penumpang untuk jam keberangkatan itu pasti sekarang sudah ada di ruang tunggu, menanti panggilan *boarding*. Dan Gandhi ada di antara mereka—patah hati, jatuh cinta namun mengira Mara memusuhinya. Sekalipun Mara bisa menelepon pemuda itu sekarang, belum tentu Gandhi mau balik keluar lagi kemari. Waktu penerbangan makin mendekat, dan siapapun jelas tak mau ketinggalan pesawat.

Berkeringat dingin namun leher terasa gerah, Mara mendekat ke arah pintu masuk terminal keberangkatan. Kembali, beberapa pria menyempatkan diri untuk menatapnya,

termasuk petugas keamanan bandara yang bahkan seperti lupa caranya berkedip.

"Pak, nggak boleh ke dalam ya?" tanya Mara dengan fokus separo, karena sambil mengetikkan pesan penuh emosi pada Dyan lewat WA.

"K-ke dalam, Bu?" sang petugas menyahut polos.

"Iya, ke dalam situ. Saya mau ketemu teman saya."

Petugas itu mencermati Mara dari ujung kaki hingga ujung rambut paling atas.

"Ibu penumpang apa pengantar? Ada tiket?"

"Hah? Piket?" baru sekarang Mara bisa sepenuhnya memperhatikan pemuda berseragam bagus di hadapannya itu. "Siapa yang piket? Anda?"

"Bukan, Bu. Tiket, bukan piket. Ibu punya tiket?"

"Nggak punya. Makanya saya nanya, boleh apa tidak saya masuk."

"Kalau bukan penumpang kan nggak boleh masuk, Bu. Tapi ini, Ibu..." si petugas sedikit menuding.

"Saya kenapa?"

Mendadak sebongkah tenaga raksasa membuat Mara nyaris terpelanting.

"Kamu lagi apa di sini?"

Mara menoleh. Darahnya seperti berhenti mengalir. Itu Gandos, yang lalu menarik tangannya masuk ke Palmtree Cafe tak jauh dari pintu terminal keberangkatan. Mereka duduk di meja untuk dua orang, di bagian tepi kafe. Secangkir kopi dan sepiring *croissant* tersaji di sana. Gandhi menduduki kursi dengan satu tas ransel besar dan satu kopor saling berimpitan di bagian bawah.

Dan Mara masih kesulitan mencerna informasi saat pramusaji mengantarkan buku menu untuknya dengan sorot mata aneh.

"Mara, kamu lagi apa di sini?" Gandhi terpaksa mengulangi pertanyaannya.

Mara meneguk ludah. Gandhi memesankannya sebotol air mineral. Baru setelah minum air hingga setengah botol, otak sedikit bisa kembali berputar.

"Nah, udah baik?"

Mara mengangguk-angguk.

"*So*, jawab pertanyaanku! Kamu sedang apa di sini? Mau ke Jakarta?"

Mara menggeleng-geleng.

"Aku ke sini..." Mara menghirup sebanyak mungkin udara. "Mau ketemu kamu."

Gandhi terpana kaget. "Ketemu aku? Buat apa?"

"Dyan cerita semuanya."

Gandhi sudah menghunus sebatang rokok dari bungkusnya, tapi batal ia sulut karena malah dibanting ke asbak.

"Gimana sih tuh anak? Disuruh jaga rahasia malah ember. Ke orangnya pula...!"

"Jangan marah dulu! Gara-gara itu aku *biyayakan* ngebut kemari dari rumah buat nyari kamu. Ada yang mau aku kasih tahu."

"O, ya? Apa?"

"Aku akan ngasih tahu sesuatu, dan sekaligus kamu akan tahu sesuatu yang lain."

"Berbelit amat sih?" wajah Gandhi makin bersungut. "Ngomong cara gampang aja kenapa?"

"Kamu pasti eneg tiap kali aku marah, ngomel, dan jahat sama kamu..."

"Ya. Terus?"

"Tanyain ini ke Dyan! Dia juga baru tahu kemarin-kemarin. Tapi aku punya semacam kelainan jiwa yang aneh... jadi hobi banget ngomel, marah, dan jahat sama orang yang..." Mara meneguk ludah, "...Yang aku sukai...!"

Kata terakhir sepertinya lambat sekali dicerna otak Gandhi. Pemuda itu bergeming lama, baru kemudian tergeragap menatap Mara.

"Hah? Ngomong apa?"

Mara merunduk menyembunyikan wajah merahnya di antara dua lengan tangan di meja.

"Ya ampun... ini kan sama aja aku nembak kamu...!" desah Mara pelan, lalu bahkan menutup muka dengan dua telapak tangan. "Ya ampun... ya ampun...!"

Baru kemudian Gandhi tertawa, mencoba membongkar tangan itu agar bisa melihat wajah itu.

"Barusan ngomong apa? Kamu justru jadi jahat dan hobi ngomelin cowok yang kamu suka?"

Gandhi berhasil melepas tangan Mara, dan gadis itu hanya merespons dengan mimik muka seperti akan menangis karena malu.

"Kok bisa?"

"Yah mana aku tahu?" Mara mengibaskan tangannya agar lepas dari cekalan Gandhi. "Namanya juga kelainan jiwa

yang aneh! Tiba-tiba aja udah kayak gitu. Nggak bisa dicegah lagi. Otomatis gitu."

"Kalau sikapmu manis dan ramah, berarti kamu nggak ada perasaan apa-apa sama tuh cowok?"

Mara mengangguk. "Manis dan ramah kan standar operasiku dalam bekerja. Pas lagi sama klien. Kuistimewakan tapi dalam lingkup sebatas permukaan doang."

Wajah Gandhi mulai memunculkan cengiran. "Selain aku, siapa aja cowok lain yang kamu jahatin saat ini? Kamu omelin tiap hari? Kamu perintah-perintah, kamu atur-atur, dan kamu usir dari kafe?"

Mara tertawa, tapi dengan frekuensi bunyi orang menangis.

"Udah ya? Nggak usah diungkit-ungkit lagi ya. Aku cuma ngasih tahu itu tadi, biar kamu nggak salah sangka, dikiranya aku emoh atau benci kamu. Padahal justru..."

Dengan tangan menyangga dagu, Gandhi menikmati merah padamnya wajah Mara.

"...Sebaliknya."

"Iya."

Dari dagu, tangan Gandhi berpindah memegangi tangan Mara di meja. Gadis itu membiarkannya, hanya memandangi dua tangan yang sekarang jadi satu.

"Jadi sebaiknya gimana sekarang? Apa kita akan jadian atau bagaimana?"

"Gimana mau jadian? Kamu kan mau pergi jauh, setengah tahun."

"Nggak jadi kok," Gandhi menggeleng santai.

"Hah? *Mosok?*"

"Lha nyatanya aku ada di sini, nggak di dalam sana nunggu *boarding*. Pesawatku berangkat jam sembilan. Ini udah jam *boarding*, tapi aku memutuskan nggak jadi pergi."

"K-kenapa?"

Gandhi menarik napas panjang. "Kalau aku pergi hanya karena baper gara-gara sering kamu marahi, itu namanya ngambek. Pengecut. Niat awalku gitu sih, makanya aku belabelain ikut pertukaran sukarelawan. Tapi kemudian, pas di dalam itu tadi, aku mikir lama... dan aku putusin untuk nggak mau jadi pengecut. Aku laki, bukan aki-aki! Kamu mau jahat, mau benci, mau marah-marah terus, terserah! Aku akan hadapi itu secara jantan, bukannya lari!"

"Hadapi gimana? *Ngajak gelut* gitu?"

"Nanti malam rencananya aku mau ke rumahmu, ajak bicara langsung soal itu. Sekadar nyari kejelasan aja, kenapa kamu sejahat itu kalau sama aku, tapi nggak kalau sama Adrian misalnya. Kalau aku salah, ya aku akan minta maaf, tapi senggaknya urusan kita *clear*. Nggak kupendam lagi. Aku ngomongnya langsung sama kamu, bukan cuman *ngrasani* kamu bareng Dyan..."

Sejenak Mara mengalami kesulitan bernapas.

"Terus, beneran nggak jadi ke Maldives?"

"Jadi sih."

Mara terenyak dan mencablek tangan Gandhi. "Lho, *piye to*? Jadi apa nggak!?"

"Jadi," Gandhi tertawa keras. "Ke Maldives-nya kan masih

tengah bulan depan. Yang ini ke Jakarta, ngungsi ke rumah budeku sampai aku masuk karantina dan *training* tanggal 3. Aku buang tiket yang keberangkatan hari ini. Ntar bisa ke Jakarta tanggal 1 atau 2. Kita masih punya waktu sekitar dua minggu untuk pacaran."

"Tapi kamu tetap akan pergi..."

"Kan nggak lama. Cuma setengah tahun. Maret udah balik. Dan zaman sekarang, mau berjarak seribu tahun cahaya sekalipun, toh masih tetap ada ponsel yang bisa mendekatkan. Nggak kayak zaman bokapku dulu. Kalau LDR-an, bisanya cuma telepon interlokal yang mahalnya minta ampun. Terus nulis surat, tempeli perangko, masukin bus surat, baru nyampai besok lusa. Dia nulis balasan, kirim, baru nyampai dua hari kemudian. Aku cuma nanya 'Lagi apa', misalnya, jawabanmu baru datang empat hari kemudian—'Nggak lagi ngapa-ngapain nih'. Kan nggak lucu."

Mara tertawa. Ia diam saja jari lentiknya dijadikan mainan oleh Gandhi.

"Kalau kamu pergi, tokomu gimana?"

"Diurus Nita, adikku. Sebenarnya udah sebulan ini *day-to-day management* dia yang urus. Aku cuma menjalankan tugas sebagai *owner*. Makanya bisa bebas kapan aja kutinggal. Sekarang, setelah tahu duduk persoalan yang sebenarnya, yang itu jadi *so sweet* juga lho."

"Apanya?"

"Kebiasaanmu yang aneh itu. Sekalipun nggak lazim, tetep spesial juga. Kamu kasih itu pada satu orang yang bener-bener berarti."

Mara tertawa malu. "Iya sih."

"Tapi kamu yang kemarin dulu itu boleh juga. Tahu-tahu jadi manis banget, bawain aku makanan, traktir aku makan, dan sepanjang malam ketawa terus."

"Mau yang versi itu apa yang original?"

"Semuanya, tergantung sikon aja, kan? Watak dasar kita udah tercetak, tapi kan kita tetep harus berkembang sesuai tuntutan situasi. Kalau nggak, kita bakalan mandeg. Ayo dong, marahi aku! Tiba-tiba kok aku jadi kangen kamu omeli lagi!"

"Ntar lah. Pasti itu. Apalagi kamu masih bawa-bawa rokok gitu. Kuno banget zaman sekarang masih ngerokok!"

"Kalau gitu marah aja, kayak biasanya!" Gandhi mendadak menancapkan sebatang rokok filter ke bibirnya. "Nih, aku ngerokok nih!"

"Nggak bisa, Gandos!" dengan gerakan manis, Mara mencabut rokok. "Lagi nggak bisa marah."

"Masa?"

"Iya."

"Kenapa?"

Mara tertawa salah tingkah. "Karena periode lucuku masih jalan sampai Senin. Eh, aku punya tebakah deh. Duluan mana ayam sama telur?"

"Ayam lah. Kan kamu sebut duluan."

"Salah! Yang bener, duluan telur."

"Kok bisa?"

"Karena, jauh sebelum ada ayam, dinosaurus sudah bertelur, ngahahahaha...!"

Gandhi juga ikut ngakak seperti Mara.

"Kamu belajar lucu dari mana sih? Kayaknya ini gejala baru-baru aja deh. Munculnya kayak mendadak gitu."

"Adda dweeeh. Ntar kamu bakal tahu juga."

"Pakai setelan baju nggak normal apa bagian dari pelajaran menjadi lucu juga?"

Mara tegak. "Baju nggak normal?"

"Tuh!" Gandhi menggoyang dagu ke arah Mara. "Masih pakai daster bolong, berkalung handuk, pakai rol rambut, dan..." ia menengok ke bawah meja, "Sandal berbentuk moncong anak anjing. Kamu agaknya beneran cinta sama aku ya sampai lupa ganti baj...?"

Mara mendelik, merasa seperti disambar geledek, melihat dirinya sendiri, dan baru paham mengapa sejak tadi leher terasa gerah dan orang-orang menatapnya aneh.

"KYAAAAAA...!!!"

Dan ia hanya bisa berteriak ala komik Jepang.

Epilog

WARUNG GEMBLONG Nonik di bilangan Pleburan adalah tempat makan yang menyenangkan. Alasan pertama ada pada Nonik sendiri. Paras yang cantik dan tidak umum menjadi daya tarik utama, terutama bagi pelanggan berjenis kaum Adam. Mereka datang tidak untuk murni bersantap, melainkan mengecengi Mbak Nonik.

Nama aslinya Yuni, tapi orang-orang memanggilnya Nonik karena ia sedikit mirip nonik-nonik Belanda dari zaman kolonial. Kulitnya putih, berambut sedikit pirang, dan bentuk mukanya campuran darah Tionghoa dan bule. Dia sendiri cerita, orangtuanya memang berasal dari wilayah negeri berbeda: papa dari Belanda, dan mama dari suku peranakan *Chinese* asal Singkawang. Tak heran ia mewarisi ciri fisik spesial semacam itu.

Sejak ia dan mamanya membuka kedai ini sekitar enam atau tujuh tahun lalu, ia sudah jadi maskot. Waktu itu ia masih ABG kencur berseragam biru-putih. Tak heran kedainya kemudian menggunakan julukan itu, Nonik, sebagai nama—yang membuat tingkat kunjungan tak pernah menurun. Hingga kini, sesudah ia lulus sebagai sarjana ekonomi dari Unika Soegijapranata, pamor Warung Gemblong Nonik masih tetap berada pada karakter sang Nonik. Dan para pria yang berkunjung sibuk caper agar suatu saat dapat masuk kandidasi pasangan hidupnya.

Keistimewaan kedua ada pada sajian menunya, yang—seperti namanya—memang hanya menyuguhkan gemblong. Bagi yang belum tahu, gemblong adalah salah satu kudapan tradisional paling populer di Kota Lunpia. Struktur material utamanya adalah beras ketan, yang dikukus dengan campuran santan dan garam sehingga bercita rasa gurih. Gemblong matang dipotong berbentuk kotak-kotak kecil, baru kemudian disajikan dengan takaran normal antara lima hingga enam potong per porsi.

Gemblong bisa dinikmati begitu saja, mirip jadah atau wajik, namun untuk mendapatkan efek rasa yang lebih nendang, ia bisa dibakar terlebih dahulu. Agar makin lezat, Warung Gemblong Nonik menghadirkan pilihan *topping* yang sangat kekinian, semacam cokelat, keju, meses, parutan kelapa gurih, dan juga bubuk kedelai. Kelezatannya bersaing ketat dengan yang tersaji di warung angkringan Ninuk dan Bulik Dyah.

Saat Mara memarkir Jules di tepi jalan tepat di depan

Gemblong Nonik, waktu di ponsel sudah menunjukkan pukul empat sore. Cuaca sore Minggu pada Agustus cerah ceria. Ada sedikit mendung di langit, tapi matahari tak teralang. Ia turun dari mobil sambil melepas kacamata gelapnya. Tepat saat itu matanya bersirobok dengan sepeda motor yang sudah sangat dikenalnya, teparkir tepat di ujung parkiran khusus motor.

Itu Fino, tak salah lagi. Mara hafal sekali nomor pelatnya. Yang jadi tak biasa adalah bahwa hari ini sepeda motor satu itu terlihat langsing tanpa gembolan besar di bagian belakang sadelnya. Tentu saja. Ini Minggu, dan mereka sudah sepakat akan kumpul di sini—setelah sekian lama selalu saja teralang jadwal sendiri-sendiri, Sudah pasti Diajeng tak perlu datang kemari sambil membawa perlengkapan berbisnisnya yang biasa.

Mara masuk, bertemu ruangan yang masih seperti dulu. Dinding kayu didominasi hijau muda, meja-meja dan bangku panjang ditata ala warung, dan lagu dangdut diputar dengan volume sedang. Jika ada petugas statistik yang mau menghitung, ia tak tahu ini kunjungannya entah yang kesekian ribu atau puluh ribu kali kemari. Pasalnya, bersama Diajeng, Ninuk, dan Alin, ia memang rajin *hang out* menikmati gemblong racikan Nonik dan keluarganya sejak awal warung ini dibuka. Waktu itu Mara masih SMA.

Karena yang paling tua, dan sudah punya SIM A pula ketika itu, Mara selalu menjadi inisiator acara nongkrong mereka berempat—keahliannya dalam mengatur acara memang sudah terlihat sejak dini. Kala itu ia masih pinjam

jip Katana tua milik Bapak, pada awal masa-masa kejayaan Bapak sebagai pengusaha tepung ikan. Tiap kali mobil nganggur, ia selalu ajak ketiga adik sepupunya berburu kuliner terenak di seputaran Semarang. Dan dari sekian banyak pilihan menu, selera mereka akhirnya jatuh pada gemblong, khususnya yang dibakar di tempat ini. Dan begitu setianya mereka jadi pelanggan, Nonik dan ibunya sudah terasa seperti kerabat juga.

Gemblong Nonik pun menjadi tujuan rutin, manakala ada waktu senggang terutama pas *weekend* atau tanggal merah. Dan dari situ jugalah asal nama geng mereka berempat. Gemblongers, karena disatukan gemblong. Riwayat hidup mereka tak pernah lepas dari eksistensi camilan khas satu itu. Ulangan, cowok ganteng, ujian, patah hati, kisah-kisah konyol... gemblong selalu ada di situ.

Hanya saja, dalam beberapa bulan terakhir, frekuensi kumpul berempat menjadi semakin jarang. Semua sibuk dengan jadwal sendiri-sendiri, terutama Mara.

Kali ini pertemuan komplet seluruh anggota wajib terselenggara karena satu faktor khusus. Dan mengingatnya, Mara hampir tak sanggup menahan cengiran menghiasi bibirnya saat melintasi pintu masuk. Ia mati-matian menjaga imej dan mengembalikan wajah ke ekspresi lempeng saat melihat Diajeng sudah duduk menunggu di meja sudut, dekat ambang pintu menuju dapur warung. Gadis itu menghadapi secangkir teh, sambil tepekur menatap layar ponsel. Ia mengangkat muka dan melambai penuh semangat saat Mara mendekat.

Gemblong Nonik sendiri tengah sepi sore itu. Hanya ada

empat pengunjung lain selain Diajeng, duduk bergerombol sambil tertawa-tawa keras di meja tengah tepat di bawah pesawat TV.

"Gemblongers bisa kumpul lengkap, kan?" tanya Mara, melakukan pengecekan situasi sebagaimana keahliannya.

"Bisa. Nggak ada kendala jadwal lagi hari ini," sahut Ajeng. "Alin dan Ninuk udah otewe. Bentar lagi nyampai."

"O, baguslah. Aku khawatir bakal batal lagi," kata Mara, lalu memesan jus avokad saat didatangi salah pelayan warung. "Udah lama?"

"Nggak. Baru juga sepuluh menitan."

"Ini tadi dari mana?"

"Dari ngedrop kerupuk di warung Mas Juki, terus ngedrop ke beberapa warung di Pemuda, mau mampir ke temenku juga. Karena orangnya nggak ada, aku langsung pulang sebentar. Habis mandi langsung kemari. Makanya nyampainya paling cepat. Mbak Ara sendiri dari mana?"

"Dari *meeting* di TBRS, persiapan pentas lawak Mas Bimo bulan depan. Makanya nggak sempat cek ponsel sejak tadi. Baru sekarang sempat."

Mara mengambil ponsel dari dalam *handbag*, dan melihat belasan notifikasi menumpuk. Terbanyak dari grup Gemblongers di WhatsApp. Para *member* kecuali dirinya sibuk kontak-kontakan, saling bertanya posisi sudah sampai mana. Mara membacanya sambil tersenyum-senyum, dan kemudian terbahak tanpa bisa ia kendalikan.

"Apa sih, Mbak? Tahu-tahu ketawa sendiri...!" gumam Diajeng sambil menggaruk pelipis. "Gawat...!"

"Nggak. Cuma inget ada orang aneh dua biji jadian di kios, dan kedengeran orang yang lagi sarapan di dalam rumah."

Mau tak mau Diajeng cengengesan malu, terlebih ketika Mara mereplikasi bunyi batuknya yang lebay ketika itu.

"Aneh mana sama orang judes yang tadinya galak, tahu-tahu jadi lucu bin gokil? Dan pas ngejar sang pujaan hati ke bandara, nggak nyadar masih pakai daster bolong, rol rambut, dan kalungan handuk!"

Tawa Mara menyembur lepas.

"Ah, udah deh! Jangan diinget-inget! Malu-maluin...!"

"Bukunya masih ada?"

Saat itu minuman Mara datang. Gadis itu menambahkan pesanan seporsi gemblong keju pada sang pelayan, lalu menatap Diajeng sambil meminum jus.

"Buku? *Science of nDhagel?*"

"Iya. Mau pinjem."

"Buat apa? Kamu udah lucu. Nggak usah baca itu! Nanti bukunya minder karena merasa kalah lucu."

Diajeng ngakak. "Yah cuma baca kan nggak pa-pa. Nambah referensi bacaan."

"Tetep nggak boleh!"

"Ealah...!"

Mendadak terdengar suara cempreng nan ajaib berkumandang di seluruh bagian halaman belakang dan membuat beberapa pengunjung di situ *njenggirat* kaget.

"AAAAAA... PARA KAKAK! *I MISS YOUUUUU...*!"

Tak perlu ditoleh lagi, yang datang jelaslah Ninuk. Gadis

itu muncul berlarian dari pintu depan, lalu merentangkan tangan dengan hebohnya. Begitu tiba, ia peluk Mara dan Diajeng sekaligus. Mereka cipika-cipiki, lalu berpelukan lagi kayak Teletubbies.

"Beli ikan di Pasar Senen!" kata Ninuk dengan suara menggelegar. "Ikan teri enak rasanya!"

Alis Mara mengernyit. "Apaan tuh...?"

"Jelas enak *wong* dikasih *uyah*. Kalau nggak ada garam, nggak enak kan ya?"

Diajeng ngakak sejadinya. "Mbah Atmo *mode*, *ON!* Hahaha...!"

Mara masih tetap memasang muka datar, garuk-garuk kepala, lalu mendudukkan Ninuk di kursi tepat di sebelah tempatnya duduk.

"Kamu kok sekarang hobi tereak-tereak sih?" semprot Mara. "Mentang-mentang udah punya cowok, terus di mana-mana volume suara harus tinggi, gitu!?"

"Maklum, kan jadiannya yang paling gres. Baru tadi malam, bayangin!" tukas Diajeng.

Ninuk tertawa. Pelan dan tersipu.

"*Lha mbok ben*," ujar Ninuk kenes, kali ini dengan volume suara secukupnya. "Yang penting kan jadiannya normal. Nggak kayak kalian. Jadian kok di kios, kedengeran orang lain. Nah, orang yang dengerin itu lalu *nayal-nayal* ke bandara sambil masih handukan!"

Mara dan Diajeng ngakak bersamaan.

"Ke sininya diantar ya?" tanya Ajeng kemudian, pada Ninuk, sesudah gemblong pesanan Mara datang dan mereka mulai melakukan pengunyahan.

"Iya," jawab gadis itu malu-malu. "Jangkrik lagi seneng-senengnya antar aku. Disuruh antar sampai Trenggalek pun dia pasti mau."

"Terus ini dia ke mana? Kok nggak ikut masuk? Kenalin kita-kita dong! Yang kenal dia kan baru Alin."

"Mau ke grosiran buku, *restock* toko bukunya. Ntar kan ke sini, kalau udah aku kasih kode."

"Sama yayang *mbok ya* manggilnya yang mesra!" Mara menyela. "Masa Jangkrik?"

"Lha, lantas apa?" sahut Ninuk. "Nama panggilannya emang itu *je*..."

"Apa kek! Coro, Semprang, Walangsangit!"

Ninuk menekuk wajahnya. "Pikirmu aku pacaran sama serangga?"

Ajeng ketawa keras sekali.

"Oalah, Mbak, Mbak...! Sejak belajar sains *nDhagel*, omonganmu tetap sengak tapi jadi lucu."

Mara tersenyum tipis sekilas. "Yah, dari membaca kan pengetahuan bertambah. Betewe, Nyonyah Berondong mana nih? Kok nggak dateng-dateng?"

Tepat saat itu sesosok bayangan yang mirip cowok tapi sesungguhnya bukan melangkah berderap penuh semangat, menampakkan diri dengan gagah. Poninya sampai bergoyang seirama derap kakinya.

"Haaaiii...! Akyu datyang!" Alin melambai.

"Panjang umur dia. Baru juga digunjingin langsung nongol," Mara bangkit, berkacak pinggang menyambut kru terbungsu Gemblongers. "Dari mana aja? Kok telat!"

"Lihat The Red, main di Citraland barusan," Alin memeluk para kakak satu per satu. "Nanti Braga mau ke sini, ngasih suvenir buat kalian bertiga."

"O, ya? Apa itu?" sahut Ninuk.

"CD mini album terbaru. Ada tiga lagu, semua ditulis Braga buatku, hikikhikhik..." Alin menutupi wajahnya. "Jadi malu."

"Cieee... yang punya pacar musisi beken!" Diajeng mengguncang-guncang bahu Alin, lalu memeluk gadis itu dari belakang penuh sayang.

"Cieee... yang punya pacar berondong!" Mara melebarkan mata, tanpa sedikit pun mengubah struktur ekspresi yang tetap saja lempeng.

Alin spontan terbahak dengan wajah bersemu kemerah-an.

"Cieee... yang punya pacar serangga!"

Ninuk berkacak pinggang dan mendelik ke arah Mara.

"Mbak, sekali lagi ngomong gitu, kukutuk Mas Gandhi biar mengeret dan berubah jadi tengu!"

Semua ngakak, termasuk juga Mara.

"Nggak pa-pa. Ntar kukopas kutukanmu biar menular ke Jangkrik, Braga, sama Aslan."

"Terus kita semua pacaran sama tengu, gitu?"

"Iya. Kan enak bawanya. Ke mana-mana tinggal ditaruh di botol bekas wadah pil vitamin C."

"Hahahaha...!"

"Terus manggilnya gimana? 'Yang', 'Beb', apa 'Ngu'?"

"Ngu aja. 'Ngu, yuk makan di luar!'. 'Ngu, kamu coba ngertiin aku dikiiit aja...!'."

"Wakaakak...!"

"Atau gini... 'Ngu, maafin kata-kataku yang jahat sama kamu. Tapi *so sweet* kaaan?'..."

"HAHAHAHA...!"

Empat orang tok sih, tapi ributnya kayak ada karnaval sekaligus barisan *marching band* beraksi bersamaan. Selalu seperti itu yang terjadi tiap kali Gemblongers kumpul komplet.

Sedangkan mengenai apa itu tengu, Anda sebaiknya langsung *search* aja di Google.

Ucapan Terima Kasih

Jadi waktu itu adalah hari Senin sore, jadwal saya antar ponakan saya Nares renang di kolam renang Mendut di bilangan Karet, Kota Mungkid, tak jauh dari Candi Borobudur yang megah itu. Sambil menunggu Nares renang, saya ngopi dan makan gorengan superlezat di kafe. Saat itulah muncul pesan WhatsApp dari Netty Virgiantini, mengajak saya ke sebuah proyek novel serial.

Sudah pasti saya mau, dan setelah colek sana-colek sini, dua nama lagi merapat, yaitu Retni Sb dan Sophie Maya. Selanjutnya tugas saya adalah menemui editor *legend* Gramedia Pustaka Utama (GPU) Novera Kresnawati untuk mengobrolkan detail teknis proyek ini. Hasilnya pun seperti yang Anda lihat sekarang ini—empat novel dengan empat tokoh yang saling terkait. Dan kaitannya adalah bahwa mereka bersepupu.

Rasa terima kasih yang paling awal tentu harus saya persembahkan pada Allah SWT. Kemudian pada Netty, yang karena gagasannya maka pekerjaan keren ini ada. Terima

kasih juga untuk para "saudara sepupu" lain, Retni dan Sophie, yang telah setia menemani selama penggarapan naskah. Kami punya grup WA yang saya kasih nama Grup Bani Atmosukarto (karena keempat tokoh kami adalah cucu-cucu dari Mbah Atmosukarto yang luar biasa), dan di situ kami berempat berceloteh. Kadang mendiskusikan naskah, tapi lebih seringnya mengobrolkan makanan, seperti tahu gimbal, nasi kucing, bakso beranak, dan lain-lain.

Makasih banyak untuk Pratiwi Juliani nun jauh di Rantau, Kalimantan Selatan, sana. Inilah sosok Mara di dunia nyata (yang di sampul pun asli wajah dia). *Outline* cerita sudah saya kerjakan sejak April 2017, namun penulisannya entah kenapa terus terkendala. Lalu keajaiban terjadi! Bulan Juli saya kenal Julia, yang berkarakter sama persis dengan bayangan saya akan tokoh Mara. Sesudah itu, semua hanya soal ngetik, dan rampung dalam 20 hari!

Terima kasih yang ekstraspesial harus saya peruntukkan bagi Marliana Nurjayanti, inspirasi awal tentang perempuan kuat dalam kisah ini, dan ia dihadirkan Tuhan ke hidup saya untuk memberi contoh langsung kekuatan itu.

Terima kasih untuk keluarga di rumah Borobudur terutama Ibu, kepada siapa buku ini saya dedikasikan, juga untuk yang di Semarang dan di Tangerang Selatan. You're the best!

Ucapan terima kasih lain yang juga penting harus saya berikan pada Mas Adi Sarweno dari perkumpulan Trah Usel yang agak mirip-mirip dengan Bani Atmosukarto. Kisah hidupnya telah menjadi salah satu ide penting bagi penggarapan naskah ini.

Saya juga harus menyebut nama Elvira Natali, yang diskusinya saban malam membangkitkan banyak hal yang selama ini tersembunyi. Apakah hal-hal itu? Mana saya tahu? Kan masih tersembunyi *(lucu ra?)*.

Sudah pasti kesalahan fatal apabila saya tidak berterima kasih pada keempat cewek extraordinary yang kisahnya kami tulis di sini: Diajeng, Ninuk, Alin, dan Mara. Bertemu dan ngobrol dengan kalian (terutama Mardes) dalam pengumpulan bahan cerita adalah salah satu pengalaman kreatif paling menarik. Tetep berjuang, *guys!* Juga terima kasih untuk Bimo Cakil atas izinnya sehingga bukunya bisa saya tampilkan di sini (*The Science of nDhagel* sudah habis yang versi cetak, bisa Anda baca melalui Wattpad), Seto Estopo, Farah Perdana, Mbak Bonita Sempurno, dan Mas Handry TM. Tanpa kalian, kisah ini hanyalah ketikan di kertas, tak berjiwa.

Last but not least, thanks selangit untuk semua yang sudah membaca keempat kisah kami. Jika kalian suka, pasti akan ada kisah lanjutan dari para anggota keluarga Atmosukarto, baik cewek-cewek Gemblongers maupun yang lain-lainnya.

Semoga novel-novel ini makin membuat warga Indonesia cinta baca.

Tentang Penulis

Wiwien Wintarto lahir di Borobudur, Kabupaten Magelang, tanggal 4 Mei 1971. Sempat lama tinggal di Semarang, kini ia balik kampung ke dekat stupa Candi Borobudur untuk ngetik... dan nganggur.

Ia memulai karier kepenulisannya dengan menjadi penulis lepas di media-media *Suara Merdeka Group*, Semarang, sejak 1993 (hingga 2009). Sebagai wartawan, kariernya terjebak di media-media bernuansa remaja, yaitu tabloid *Tren* (2001-2005) dan majalah *g-Mag* (2007-2010). Tak heran sahabat-sahabatnya pun terbatas pada para remaja putri saja.

Novel perdananya, *Kok jadi Gini?* terbit melalui PT Elex Media Komputindo tahun 2005, dan *Mara: Diktator, Eksim,*

dan Cinta yang Nayal-nayal ini adalah novel keenambelasnya. Beberapa novel sebelumnya yang pernah diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama adalah *Say No to Me* (2017), *Remember December* (2016), *Kinanti Featuring Arantxa* (2015), dan juga *The Supper Club* (2014).

Meski begitu, pertama kali bukunya terbit adalah tahun 2001, berupa sebuah buku komputer berjudul *Panduan Praktis Membuat Homepage dengan Microsoft FrontPage 2000.* Ia pernah pula menulis dengan nama pena Hangguk Nim *(Saranghae Yo Super Junior & SNSD)* dan Nina Martin *(Katy Perry: The Fireworks).*

Kegiatannya kini selain tidak mengerjakan apa pun yang penting, menunggu orang curhat untuk diam-diam diotak-atik jadi cerita fiksi.

Kesibukan yang luar biasa padat sebagai *freelancer* di dunia *event organiser* membuat Asmara Dhianty Atmosukarto sangat memerlukan liburan. Sayang, rencana tinggal rencana. Ia didapuk menjadi ketua panitia acara reuni SMP-nya. Acara itu mempertemukan Mara dengan para pengejarnya dulu: Adrian yang culun tapi kini tegap samapta sebagai petugas intel kepolisian, Gandhi yang punya kehidupan lumayan sebagai wirausaha namun tetap tampil ala gembel.

Hidup Mara makin ruwet saat Daniel Wahidin, pria ganteng kaya raya yang tak lain adalah atasan ibunda Mara di kantor, telah terkesima sejak pertemuan pertama dan kini menunjukkan gejala-gejala jatuh cinta.

Seakan masih belum cukup, sesuatu yang sangat tidak keren menyerangnya, yaitu penyakit gatal-gatal yang didiagnosis dokter sebagai eksim.

Di tengah impitan semua beban, selalu hanya ada satu tempat mengadu, yaitu Mbah Atmo yang jenius dan gagah perkasa. Juga para sepupu tersayangnya dari geng Gemblongers.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA 17+
618151010
9 786020 380780 DIGITAL
9786020380773
Harga P. Jawa: Rp69.000